MAJDI FATHI AS-SAYYID

Majdi Fathi As-Sayyid

101 Kisah Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya

Penerjemah:
Ustadz. Abdul Somad, Lc., MA.

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Majdi Fathi As-Sayyid
101 kisah orang-orang yang dikabulkan doanya/Majdi Fathi As-Sayyid; penerjemah, Ustadz Abdul Somad; editor, Mukhlis B Mukti & Sri Yuliastuti, - Jakarta, Pustaka Azzam, 2018.
212 hlm.; 13.5 cm
Judul asli: 101 *Qishshah wa Qishshah Lilladzina Istajaba Allah Lahum Ad-Du'a*
ISBN: 978-602-236-303-3
1. Akhlak I. Ustadz Abdul Somad
II. Mukhlis B Mukti III. Sri Yuliastuti

297.

Edisi Indonesia:
101 Kisah Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya

Desain Cover	: Hamdan Design
Penerjemah	: Ustadz Abdul Somad, Lc., MA
Editor	: Mukhlis B Mukti & Sri Yuliastuti
Cetakan	: -
Penerbit	: **PUSTAKA AZZAM** **Anggota IKAPI DKI Jakarta**
Alamat	: Jl. Kp. Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	: (021) 830 9105 / 831 1510
Fax.	: (021) 829 9685
	E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com admin@pustakaazzam.com
	Website: www.pustakaazzam.com

DAFTAR ISI

101
Kisah Orang-Orang yang Dikabulkan Doanya

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah ﷻ Tuhan sekalian alam, shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Allah ﷻ telah menyerukan agar kita berdoa, meminta dan merendahkan diri kepada-Nya, firman Allah ﷻ,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu'." (Qs. Ghaafir (40): 60)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ

أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Berserah diri kepada Allah ﷻ merupakan sesuatu yang harus dilakukan dalam setiap waktu, dalam keadaan tenang maupun saat ditimpa bencana, dalam keadaan senang maupun susah. Meminta tolong kepada Allah ﷻ adalah lari mendekat dan menggantungkan diri kepada-Nya, meminta tolong kepada-Nya dari sikap lemah agar diberikan kekuatan dan kemampuan, meminta pertolongan dari kesedihan kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Menghadap dan berharap kepada Dia Yang Mengendalikan alam semesta, Yang Mengatur segala perkara, untuk menghilangkan cacat, menghilangkan kesusahan, menyingkap kesulitan dan mewujudkan harapan serta keinginan.

Dengan demikian terjalinlah ikatan yang erat dan hubungan yang kuat antara kebutuhan seorang hamba yang muslim dengan doa. Doa merupakan salah satu perkara penting dalam kehidupan seorang muslim, mesti ada hamba-hamba Allah ﷻ yang berdoa kepada-Nya dan Allah ﷻ mengabulkan doa mereka, itulah *sunnatullah* (hukum natural) dalam alam ciptaan-Nya dan di antara para makhluk-Nya.

Dari Nu'man bin Basyir ؓ, dari Nabi

Muhammad ﷺ, beliau bersabda, *"Doa itu adalah ibadah."*[1] Tuhan kamu telah berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu."* (Qs.Ghaafir (40):60)

Bahkan Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada kita besarnya pahala orang-orang yang berdoa, tidak ada balasan yang lebih agung daripada itu di sisi Allah ﷻ, karena orang yang berdoa itu memperoleh balasan pahala dari Allah ﷻ dalam setiap doanya.

Dari Salman ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Tuhan kamu Maha Hidup dan Maha Mulia, Dia malu kepada hamba-Nya jika hamba itu mengangkat kedua tangan kepada- Nya dan Dia menolaknya dalam keadaan kosong.'*[2] Dalam *riwayat lain, "Dalam keadaan kosong dan sia-sia."*

Selama seorang hamba itu berdoa kepada Tuhannya, ia harus tahu bahwa ia berada dalam suatu kebaikan dan kemenangan untuk selamanya. Karena

---

[1] HR. Imam Ahmad dalam kitab *Musnad*-nya (IV/271), Abu Daud (1479), dalam pembahasan tentang shalat, Bab: Doa. HR. Ath-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa (3432). Dinilai *shahih* oleh Syaikh Al Albani ؒ, lihat *Shahih Al Jami'*, no. 3401.

[2] HR. Abu Daud (1488) dalam pembahasan tentang shalat, Bab: Doa. HR. At-Tirmidzi dengan makna yang sama (3627) dalam pembahasan tentang doa. Ibnu Majah (3865) dalam pembahasan tentang doa, Bab: Mengangkat kedua tangan saat berdoa. Al Hakim (1/497). Dinilai *shahih* oleh Al Albani, lihat kitab *Shahih Al Jami'*, no. 1753, beliau golongkan dalam derajat *hasan*, no. 2066.

itu kita harus mengetahui adab dan rukun berdoa, perkara-perkara yang menyebabkan doa tersebut dikabulkan dan hal-hal yang menyebabkan doa tersebut ditolak. Semua itu menyebabkan kita sampai kepada derajat diterima di sisi Allah ﷻ Yang Maha Pengasih, selamat dari api neraka dan menang dengan memperoleh surga. Bahkan bila seorang hamba tidak mempelajari beberapa perkara ini, mungkin saja doanya itu menyebabkan hal yang tidak baik bagi dirinya.

Dari Anas ؓ, Rasulullah ﷺ pernah menjenguk seorang muslim yang sakit dalam keadaan lemah, ia sudah seperti seekor anak burung. Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah engkau berdoa dan meminta sesuatu kepada-Nya'?* Ia menjawab, 'Ya, aku berdoa, ya Allah, jika aku dihukum di akhirat, maka segerakanlah hukuman itu di dunia', Rasulullah ﷺ berkata,

'Maha suci Allah, engkau tidak akan mampu memikulnya, mengapa engkau tidak mengatakan,

'Ya Allah berilah aku kehidupan yang baik di dunia dan kehidupan yang baik di akhirat, dan hindarilah aku dari adzab neraka'."

Anas berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa untuknya dan Allah ﷻ pun menyembuhkannya."[3]

Lihatlah bagaimana orang tersebut, sebab ketidaktahuannya dengan hukum-hukum doa, ia berdoa untuk dirinya terhadap sesuatu yang tidak mampu ia tanggung di dunia. Bagaimanakah keadaannya andai Nabi Muhammad ﷺ tidak bertemu dengannya?

---

3 HR. Imam Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, doa dan istighfar, Bab: Makruhnya doa dengan berharap hasilnya di dunia (XVII/130) Syarah Imam Nawawi.

Adab Berdoa dalam Al Qur`an dan Sunnah

Beberapa etika berdoa yang kami sebutkan ini terdapat dalam ayat-ayat Al Qur'an, hadits- hadits nabi dan ucapan para ulama salafush-shalih dari golongan shahabat dan para tabi'in.

Pertama: Yakin dan percaya bahwa Allah ﷻ akan mengabulkan doa tersebut.

Seorang hamba Allah ﷻ yang beriman, walaupun perkara yang ia panjatkan dalam doanya kepada Allah ﷻ, adalah perkara yang besar dan sulit, harus ada rasa percaya kepada Allah ﷻ di dalam hatinya, bahwa Allah ﷻ akan memperkenankan doanya. Karena itu Rasulullah ﷺ menyerukan kepada

kita agar memiliki kebulatan tekad dalam berdoa dan yakin kepada Allah ﷻ bahwa doa tersebut akan terkabul.

Dari Anas ﷺ ia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

'Jika salah seorang di antara kamu berdoa, hendaklah ia sungguh-sungguh dalam memintanya. Janganlah ia mengatakan, 'Ya Allah jika Engkau menghendaki berikanlah kepadaku', karena sesungguhnya Allah tidak terpaksa untuk mengabulkan doa'."[4]

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[4] HR. Imam Bukhari (VIII/92) dalam pembahasan tentang doa, Bab; Bersungguh-sungguh dalam berdoa sesungguhnya Allah tidak terpaksa. HR. Imam Muslim, dengan lafadz, "Bersungguh-sungguh dalam berdoa." (XVII/6) dalam pembahasan tentang dzikir, doa dan taubat, Bab: Bersungguh sungguh dalam berdoa dan jangan berkata Jika Engkau (Allah) mau. HR. Imam Ahmad (III/101).

"Berdoalah kamu kepada Allah ﷻ dan kamu yakin akan dikabulkan, ketahuilah sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai dan bermain-main."[5]

Imam Al Mubarakfuri ﷺ berkata, "Makna hadits, *'Dan kamu yakin dengan terkabulnya doa itu'* adalah, kamu berada dalam keadaan yakin bahwa doa kamu akan dikabulkan. Artinya, ketika kamu berdoa, jadilah kamu berada dalam keadaan berhak untuk dikabulkan, dengan melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang mungkar, melaksanakan semua syarat-syarat berdoa, seperti hadirnya hati, memperhatikan waktu-waktu dan tempat-tempat yang mulia, menggunakan keadaan-keadaan yang lembut seperti saat sujud dan lain sebagainya, agar rasa terkabulnya doa di hati kamu lebih besar daripada akan ditolak.

---

[5] HR. Imam At-Tirmidzi (3545) dalam pembahasan tentang doa-doa. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak* (1/493). Syaikh Al Albani ﷺ men*shahih*kan hadits ini, lihat *As-Silsilah As-Shahihah* no. 594, *Shahih Al Jami'*, no. 243.

Kamu juga harus yakin bahwa Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan kamu karena luasnya kemuliaan-Nya, sempurnanya kekuasaan-Nya dan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu untuk mewujudkan kesungguhan harapan dan keikhlasan, karena sesungguhnya orang yang berdoa itu, jika harapannya tidak benar maka doanyapun tidak benar.

"Dari hati yang lalai", artinya hati yang berpaling dari Allah ﷻ atau dari apa yang diminta.

Sementara kata *"Laah"* (lalai) berasal dari kata *Al-Lahwu* yang berarti bersikap main-main dalam doa atau disibukkan oleh sesuatu selain Allah ﷻ. Inilah pilar adab dalam berdoa, oleh sebab itu disebutkan secara khusus'."[6]

Kedua: Terus-menerus berdoa,

Dari Abu Huairah ؓ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

"Doa seorang hamba akan terus dikabulkan,

---

[6] *Tuhfat Al Ahwadzy*, IX/450.

selama ia tidak berdoa untuk perbuatan dosa, memutuskan silaturahim dan selama ia tidak tergesa-gesa."

Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan tergesa-gesa tersebut'? Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang yang telah berdoa tersebut berkata, 'Aku telah berdoa, tetapi aku tidak melihat doaku telah dikabulkan', maka ketika itu ia merasa kesal dan tidak mau lagi berdoa'."*[7]

Ketiga: Merendahkan dan melembutkan suara.

Allah ﷻ memerintahkan kepada kita agar merendahkan diri, merasa hina dina terhadap-Nya. Allah ﷻ berfirman,

ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui

---

[7] HR. Imam Muslim (XIII/53) dalam pembahasan tentang dzikir, doa dan istighfar. Bab: Penjelasan doa akan dikabulkan selama tidak tergesa-gesa.

batas." (Qs. Al A'raaf [7]: 55)

Dari Abu Musa ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Rendahkanlah suara kamu, karena kamu tidak berdoa kepada sesuatu yang tuli dan tidak ada, sesungguhnya kamu berdoa kepada Dia Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."[8]

Keempat: Berdoa kepada Allah ﷻ dengan *Asma'ul Husna* dan sifat-sifat-Nya Yang Agung

Allah ﷻ berfirman,

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

"Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu..." (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

---

[8] HR. Imam Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa, IX/ 101. HR. Imam Muslim dalam pembahasan tentang dzikir, doa dan taubat, Bab: anjuran merendahkan suara, XVII/25.

Dari Buraidah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendengar seseorang mengucapkan, *"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu, aku bersaksi sesungguhnya Engkau adalah Allah, tiada tuhan selain Engkau Yang Maha Esa, tempat meminta yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya'*, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Engkau telah berdoa kepada Allah ﷻ dengan nama- Nya, jika meminta dengan nama-nama itu, maka Allah ﷻ akan memberikan, jika berdoa dengan'doa itu, maka Allah ﷻ akan mengabulkan."*[9]

Dari Anas ﷺ, ia duduk bersama Nabi Muhammad ﷺ, ada seseorang yang melaksanakan shalat kemudian berdoa, *"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu, karena sesungguhnya segala pujian hanya milik-Mu, tiada Tuhan selain Engkau Yang Maha Menolong, menciptakan langit dan bumi, wahai Yang Memiliki Keagungan dan Yang Memiliki Kemuliaan, wahai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri'*, Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ia telah berdoa kepada Allah ﷻ dengan nama-Nya Yang Agung, nama yang jika digunakan dalam doa, maka doa akan dikabulkan,*

---

[9] HR. Imam Ahmad dalam kitab Musnad, III/120. Abu Daud no. 1493 dalam pembahasan tentang shalat, Bab: Doa. HR. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak,* 1/504, dinilai *shahih* dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

jika meminta dengan nama itu maka akan diberi."[10]

Kelima: Berdoa dengan amal shalih.

Hal ini terdapat dalam kisah tiga orang yang masuk ke dalam sebuah gua, mereka terperangkap oleh batu besar yang jatuh pada mulut gua, mereka melakukan tawassul kepada Allah ﷻ dengan amal perbuatan mereka yang paling ikhlas dan paling benar, kemudian Allah ﷻ mengabulkan doa mereka.

Keenam: Shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ.

Ini merupakan suatu perkara yang banyak dilupakan orang. Dari Anas bin Malik ؓ, -hadits *marfu'*- beliau berkata, "Setiap doa terhalang, hingga seseorang yang berdoa itu mengucapkan *shalawat* kepada nabi Muhammad ﷺ."[11]

Dalam satu riwayat disebutkan,

---

[10] HR. Imam Ahmad dalam Kitab Musnad, III/120. Abu Daud, hadits no. 1493 dalam pembahasan tentang shalat, bab: Doa. Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrak,* 1/504, dinilai *shahih* dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

[11] Dimuat oleh Imam Shuyuthi dalam kitab *Al Jami' As- Shaghir* no. 6303, 'azaa Imam Ad-Dailami dalam kitab *Musnad Al Firdaus* dari hadits Anas, dinilai *hasan* oleh Syaikh Al Albani dalam kitab *Shahih Al Jami',* no. 4399.

'

"Setiap doa terhalang hingga orang yang berdoa itu mengucapkan shalawat kepada nabi Muhammad ﷺ beserta keluarganya."[12]

Ketujuh: Memakan Makanan yang baik, mengangkat kedua tangan dan menghadap kiblat.

Syarat ini banyak terdapat pada hadits-hadits Nabi ﷺ, para ulama telah menyusun kitab dalam masalah ini, kita temukan bahwa Imam Shuyuthi telah menyusun sebuah kitab berjudul, "*Fadhdh Al Wi'a' fi Ahadits Raf Al Yadain wa Ad-Du'a*", dan lain sebagainya. Di dalamnya disebutkan banyak adab, bahkan syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam berdoa, namun agar tidak terlalu panjang lebar, kami cukupkan apa yang telah kami tulis. Hanya kepada Allah ﷻ sajalah kita meminta pertolongan dan jalan yang lurus, hanya dengan Dialah kita memperoleh pertolongan.

---

11. HR. Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*, para perawinya dapat dipercaya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Al Haitsami dalam kitab *Majma' Al Fawa'id*, X/160.

Imam Al Baihaqi ﷺ telah merangkum beberapa adab berdoa ini dalam kitab *Syu'ab Al Iman,* beliau berkata:

"Di antara rukun-rukun berdoa adalah; hendaknya tidak meminta sesuatu yang menyulitkan. Meminta dengan suatu tujuan yang benar. Berbaik sangka terhadap Allah ﷻ ketika berdoa, perasaan terkabulnya doa lebih besar di dalam hati daripada perasaan doa itu ditolak. Berdoa kepada Allah ﷻ dengan *Asma'ul Husna* dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Memohon dengan kesungguhan dan kebenaran.

Sebaiknya seseorang yang berdoa tidak disibukkan oleh hal lain, hingga tidak melaksanakan kewajiban kepada Allah ﷻ. Hendaklah doa itu untuk suatu kebenaran, bukan menguji Tuhan Yang Maha Kuasa, kemudian hendaklah menggunakan bahasa yang baik ketika berdoa, dan janganlah menyebutkan ungkapan untuk Tuhan Yang Maha Mulia dengan ungkapan yang digunakan kepada orang yang sederajat atau sahabat, hal tersbut menunjukkan kurangnya rasa malu, buruknya adab atau lemah akal. Setelah itu berdoalah dengan tenang, tidak perlu gelisah dan ingin segera terkabul, setiap kali doa itu tertunda, maka doa itupun harus terus dilakukan. Di antara adab berdoa adalah; jika permohonan itu besar, ia tetap harus melakukan pengagungan terhadap Dzat Allah ﷻ, memohon sesuatu yang kecil dan besar

dengan doa yang sama. Mendahulukan taubat sebelum berdoa. Bersungguh-sungguh terus kontinue dalam memohon. Memelihara doa dalam keadaan tenang, tidak mengkhususkan doa hanya pada saat sulit dan tertimpa musibah. Memiliki tekad yang kuat ketika berdoa. Berdoa dengan menyebutkan doa sebanyak tiga kali. Membuat ringkasan doa dalam sebuah kumpulan doa, jika tidak ada tuntutan lain hingga harus membuat sebuah teks doa. Berdoa dalam keadaan suci. Berdoa di akhir shalat. Berdoa menghadap kiblat. Mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua bahu. Merendahkan suara ketika berdoa. Memuji Allah ﷻ dengan *tahmid* ketika doa itu terkabul. Jangan pernah satu hari satu malam pun kosong dari doa.

Imam Al Baihaqi ﷺ berkata, "Untuk berdoa, hendaklah dicari waktu-waktu dan keadaan- keadaan serta tempat-tempat yang diharapkan doa itu terkabul.

Waktu-waktu Mustajab untuk berdoa:

Antara waktu Dzuhur dan Ashar pada hari Rabu. Pada waktu tergelincirnya matahari hingga tenggelam dihari Jumat. Doa di tengah malam. Doa pada hari Arafah.

Keadaan-keadaan mustajab untuk berdoa:

Ketika berbuka puasa. Ketika turun hujan. Ketika bertemunya dua barisan pasukan perang. Ketika umat Islam berkumpul untuk berdoa. Di akhir shalat wajib. Dan ketika selesai dari suatu majelis.

Tempat-tempat mustajab untuk berdoa:

Tempat miqat untuk melaksanakan ibadah haji. Dua tempat melempar Jumrah. Di Baitullah dan Multazam. Di atas bukit Shafa dan Marwah.[13]

Majdi Fathi As-Sayyid.

---

[13] Dari kitab *Syu'ab Al Imam,* karangan Imam Al Baihaqi.

1. Kisah Terkabulnya Doa Tiga Orang yang Terperangkap di Dalam Gua

Dari Abdulah bin Umar ﷺ dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tiga orang sebelum kamu bepergian hingga pada malam hari mereka berlindung di sebuah gua, mereka memasukinya, tiba-tiba batu besar jatuh dari bukit menutupi gua. Mereka saling berkata, 'Tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari batu besar ini, kecuali kalian berdoa kepada Allah ﷻ dengan amal shalih kalian.*

Seseorang di antara mereka berdoa (orang pertama), 'Ya Allah, aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia, aku tidak mempersembahkan minuman malam (terbuat dari tepung) untuk seorangpun sebelum mereka. Suatu hari aku pergi jauh mencari kayu, aku tidak kembali hingga mereka berdua tertidur, aku membuatkan minuman untuk mereka

berdua, kudapati mereka berdua telah tidur, aku tidak ingin membangunkan mereka dan minum sebelum mereka, akupun tidur sedangkan tempat minuman berada di tanganku, aku menunggu mereka berdua terjaga hingga terbit fajar, sedangkan anak-anakku menangis di kakiku dalam keadaan lapar, mereka berdua terjaga dan meminum minuman itu. Ya Allah, jika aku melakukan semua itu karena mengharapkan kemuliaan-Mu, maka bukakanlah (gua) ini untuk kami, kami di dalamnya sedangkan batu ini (menutupi pintu gua)'. Gua sedikit terbuka, namun mereka tetap tidak dapat keluar dari dalam gua itu.

Yang lain berdoa (orang kedua), 'Ya Allah, ada putri pamanku yang paling aku cintai, aku sangat mencintainya seperti layaknya laki-laki mencintai seorang wanita. Aku pernah ingin melakukan perbuatan tercela terhadap dirinya. Ia pernah dalam keadaan sangat membutuhkan uang, ia mendatangiku, aku memberikan seratus dua puluh Dinar kepadanya dengan syarat ia mau berzina denganku, ia setuju melakukan hal itu, ketika aku duduk di antara kedua kakinya, ia berkata, 'Takutlah kepada Allah, janganlah engkau pecahkan kemuliaan seorang wanita kecuali dengan pernikahan yang sah.' Aku pun berpaling meninggalkannya, padahal ia adalah wanita yang sangat aku cintai, aku meninggalkan emas yang telah aku berikan kepadanya. Ya Allah, jika yang telah kulakukan itu adalah mengharapkan kemuliaanmu,

maka lepaskanlah kami dari dalam gua ini. Batu itu terbuka sedikit, namun mereka masih belum dapat keluar dari dalam gua itu.

Orang yang ketiga berdoa, 'Ya Allah, aku menyewa para buruh, aku memberikan upah kepada mereka kecuali satu orang, ia meninggalkan upahnya dan pergi. Upah yang ia janggalkan itu berkembang menjadi harta yang banyak, suatu ketika ia datang kepadaku dan berkata, 'Wahai hamba Allah, berikanlahlah upahku'! Aku menjawab, 'Semua yang engkau lihat, unta, lembu, kambing dan hamba sahaya adalah upahmu', ia berkata, 'Wahai hamba Allah, jangan mengejekku', aku berkata, 'Aku tidak mengejekmu", ia mengambil dan menggiring semuanya, tidak meninggalkan sedikitpun. Ya Allah, jika yang telah kulakukan itu mengharapkan keagungan-Mu, maka lepaskanlah kami dari dalam gua ini.' Batu itupun terbuka, mereka pun dapat keluar dan pergi'."[14]

---

[14] Hadits *Shahih,* HR. Imam Bukhari, III/119, Imam Muslim, XVII/55-57

2. Kisah Terkabulnya Doa Juraij Seorang yang Rajin Beribadah

Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi Muhammad ﷺ beliau bersabda, "Juraij adalah seorang laki-laki yang rajin beribadah, ia terus berada di dalam tempat ibadahnya, ia ibadah kepada Allah ﷻ di dalamnya. Ibunya yang ketika ia sedang melaksanakan shalat, ibunya berkata, "Wahai Juraij.' Juraij bergumam dalam hatinya, 'Ya Allah, ibuku atau shalatku.' Juraij Teruskan shalatnya, ibunya pun pergi. Keesokan hari, ibunya datang ketika ia sedang shalat, ibunya memanggil, 'Wahai Juraij.' Juraij bergumam kembali, 'Ya Tuhan, ibuku atau shalatku', ia meneruskan shalatnya. Keesokan harinya, ibunya datang ketika ia sedang shalat juga, ibunya memanggilnya kembali, 'Wahai Juraij', Juraij pun bergumam kembali, 'Ya Tuhan, ibuku atau kemudian shalatku', ia meneruskan shalatnya. Ibunya berkata, 'Ya Allah, janganlah Engkau matikan Juraij hingga ia melihat wajah para pezina.'

Kaum Bani Israil menyebut-nyebut Juraij dan ibadahnya, lalu datang seorang wanita pelacur nan cantik rupawan, wanita itu berkata kepada Bani Israil, 'Jika kalian mau, aku akan menggoda Juraij dari ketaatannya kepada Allah untuk berbuat maksiat'. Wanita itu pun menggoda Juraij, namun Juraij tidak memandangnya sama sekali, lalu wanita itu melihat

ada seorang penggembala yang hendak ke tempat ibadah Juraij, wanita itu melakukan perbuatan zina dengan penggembala tersebut, iapun hamil, ketika ia melahirkan, ia berkata, 'Anak ini berasal dari Juraij'.

Orang-orang mendatangi Juraij dan memaksanya turun dari tempat ibadah, mereka menghancurkan tempat ibadah Juraij dan memukulinya. Juraij berkata, 'Mengapa kalian berbuat demikian'? Mereka menjawab, 'Engkau telah berbuat zina dengan wanita pelacur ini hingga ia melahirkan anak darimu'. Juraij berkata, 'Manakah bayi itu'? Mereka membawa bayi itu, Juraij pun berkata, 'Biarkan aku hingga selesai melaksanakan shalat', ketika Juraij selesai melaksanakan shalatnya, ia mendatangi bayi itu dan menekan perut bayi itu dengan jarinya sambil bertanya, 'Wahai bayi, siapakah ayahmu'? Bayi itu menjawab, 'Si fulan, seorang penggembala'.

Mereka menyambut Juraij dengan mencium dan mengusapnya, mereka berkata, 'Kami akan bangun tempat ibadah terbuat dari emas untukmu'. Juraij berkata, 'Tidak, buatkanlah tempat ibadah dari tanah seperti sebelumnya', merekapun melakukannya'."[15]

---

[15]. Hadits *Shahih,* HR. Imam Bukhari, IV/201. Imam Muslim, XVI/106-108. Imam Ahmad, 11/307-308.

3. Kisah Dikabulkannya Doa Pemilik 1000 Dinar

Dari Abu Hurairah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seorang laki-laki dari golongan Bani Israil meminta kepada seseorang yang juga berasal dari golongan Bani Israil agar mau memberikan pinjaman seribu Dinar kepadanya'. Orang yang akan memberikan pinjaman itu berkata, 'datangkanlah para saksi kepadaku, aku ingin melihat mereka'. Orang itu berkata, 'Cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi'.

Kemudian orang yang akan memberikan pinjaman itu berkata, datangkanlah penjamin kepadaku'. Orang itu berkata, 'cukuplah Allah ﷻ menjadi penjamin'. Orang yang akan memberikan pinjaman itu berkata kembali, "Benar apa yang engkau katakan', iapun memberikan pinjaman untuk masa yang telah ditentukan. Orang yang meminjam itu pergi ke laut melaksanakan tugasnya. Kemudian ia mencari perahu yang akan ia tumpangi untuk menyerahkan uang yang telah dijanjikan karena masanya telah tiba, namun ia tidak menemukan perahu. Kemudian ia mengambil sepotong kayu, ia melubangi kayu itu, lalu ia masukkan seribu Dinar dan selembar kertas untuk pemilik uang seribu Dinar tersebut ke dalam lubang kayu itu, kemudian ia menutupnya dan meletakkannya ke laut.

Ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau

mengetahui bahwa aku telah meminjam uang fulan sebanyak seribu Dinar. Ia meminta jaminan dariku, maka aku katakan, 'Cukuplah Allah ﷻ sebagai penjamin', ia rela dengan-Mu. Ia meminta saksi kepadaku, aku katakan, 'Cukuplah Allah ﷻ sebagai saksi', ia rela dengan-Mu. Aku telah berusaha mendapatkan perahu agar aku dapat mengirimkan uang itu kepadanya, namun aku tidak mendapatkannya, akupun memohon kepadamu', lalu ia melemparkan kayu berisi uang itu ke laut, tatkala kayu berisi uang itu masuk ke laut, iapun pergi, ia tetap mencari perahu yang keluar menuju negerinya.

Orang yang meminjamkan uang itu keluar dan ingin melihat mungkin saja kapal yang membawa uang telah tiba, tiba-tiba ia menemukan kayu yang di dalamnya terdapat uang tersebut, ia mengambil kayu itu untuk dijadikan kayu bakar bagi keluarganya, ketika ia memotongnya dengan gergaji, ia menemukan uang dan kertas. Kemudian datanglah orang yang diberi pinjaman, ia membawa uang seribu Dinar dan berkata, 'Demi Allah, aku terus berusaha mencari kapal untuk membawa uangmu, akan tetapi aku tidak mendapatkan kapal sebelum kedatanganku ini'. Orang yang meminjamkan uang itu berkata, 'Apakah engkau telah mengirimkan sesuatu kepadaku'? Ia menjawab, 'Aku beritahukan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan kapal sebelum kedatanganku ini'. Orang yang memberikan pinjaman itu berkata, 'Sesungguhnya

Allah ﷻ telah menyampaikan apa yang engkau kirimkan di dalam kayu", iapun pergi dengan membawa seribu Dinar dengan bijaksana'."[16]

4. Kisah Terkabulnya Doa Para Pembesar Bani Israil

Sa'id bin Sanan Al Hamshi berkata, "Allah ﷻ mewahyukan kepada seorang nabi bahwa adzab itu akan turun'. Maka nabi itupun menyebutkan hal tersebut kepada kaumnya, ia memerintahkan mereka agar mengeluarkan para pembesar mereka untuk bertaubat. Mereka pun keluar dengan membawa tiga orang pembesar mereka sebagai utusan kepada Allah ﷻ, atau sebagai tebusan mereka kepada Allah ﷻ. Tiga orang pembesar itu keluar, mereka berada di hadapan kaum, berkatalah pembesar pertama, 'Ya Allah, Engkau perintahkan kepada kami di dalam kitab Taurat yang telah Engkau turunkan kepada hamba-Mu Musa agar jangan menolak peminta-minta jika mereka berdiri di depan pintu rumah kami. Kami ini adalah peminta-minta

---

[16] 'Hadits *Shahih,* HR. Imam Bukhari, III/124. Imam Ahmad, II/ 34* Al Baihaqi, VI/76 dalam kitab Sunan karangan beliau.

kepada- Mu berada di salah satu pintu-Mu, maka janganlah Engkau menolak kami'.

Kemudian pembesar yang kedua berkata, 'Ya Allah, Engkau perintahkan kepada kami di dalam kitab Taurat yang telah Engkau turunkan kepada hamba- Mu Musa agar kami memaafkan orang yang telah menzhalimi kami. Sesungguhnya kami telah berbuat zhalim terhadap diri kami, maka maafkanlah kami'.

Berkatalah pembesar ketiga, 'Ya Allah, Engkau perintahkan kepada kami di dalam kitab Taurat yang telah Engkau turunkan kepada hamba-Mu Musa agar kami memerdekakan hamba sahaya kami, sesungguhnya kami adalah hamba-hamba sahaya-Mu, maka bebaskanlah kami'. Allah ﷻ mewahyukan kepada nabi-Nya bahwa Dia telah menerima salah satu dari mereka dan telah memaafkan salah satu dari mereka'."[17]

5. Kisah Terkabulnya Doa Hezkial di Suatu Kampung

Wahab bin Munabbih ؓ berkata, "Orang-orang dari golongan Bani Israil ditimpa musibah dan bala yang sulit, mereka mengadukan apa yang

[17] HR. Ibnu Abu Dunya, 139, dalam kitab *At-Taubah.*

telah menimpa mereka[7], mereka berkata, 'Oh andai saja kami mati dan kami dapat beristirahat dari semua ini, maka Allah ﷻ mewahyukan kepada Hezkial, 'Sesungguhnya kaummu menjerit disebabkan cobaan, mereka mengatakan bahwa mereka menginginkan kematian dan istirahat, istirahat apakah yang akan mereka peroleh setelah kematian? Apakah mereka mengira bahwa Aku tidak mampu membangkitkan mereka setelah kematian mereka? Pergilah ke tempat perkuburan si fulan, di sana terdapat empat ribu kuburan. Wahab ؓ berkata, 'Merekalah yang difirmankan Allah ﷻ tentang mereka,

۞ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَـٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati'. (Qs. Al Baqarah [2]: 243)

Hezkial menyeru mereka, tulang belulang mereka telah terpisah-pisah, dipisahkan oleh burung dan binatang buas, Hezkial menyeru dan berkata, 'Wahai tulang belulang, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kamu agar ditutupi oleh urat-urat saraf, maka urat-urat saraf pun saling terkait. Kemudian Hezkial berseru

untuk yang kedua kalinya, ia berkata, 'Wahai tulang belulang, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kamu agar ditutupi daging, maka dagingpun menutupi tulang, setelah daging lalu kulit, utuh menjadi sesosok tubuh. Kemudian Hezkial berseru untuk yang ketiga kalinya, ia berkata, 'Wahai para ruh, sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kamu agar kembali ke dalam tubuh kamu, maka dengan izin Allah ﷻ mereka berdiri dan mengucapkan takbir secara serentak layaknya takbir satu orang'."[18]

6. Kisah Terkabulnya Doa Al Faruq Umar bin Khaththab ﷺ Sebelum Wafatnya

Dari Sa'id bin Al Musayyab ﷺ dia berkata, "Sesungguhnya ketika Umar bin Khaththab ﷺ pindah dari Mina, beliau tinggal di suatu kampung di sekitar Makkah, kemudian di dataran tinggi yang terdapat di perkampungan. Beliau menghamparkan ujung selendangnya, lalu telentang dan mengangkat kedua tangannya ke langit, kemudian ia berdoa, 'Ya

[18] Lihat kitab *Al 'Azhamah,* 235, karangan Abu Syaikh. Tafsir *Ath-Thabari,* 11/586. *Ad-Durr Al Mantsur,* 1/311. *Tafsir Ibnu Katsir,* I/298. *Al Bidayah wa An-Nihayah,* II/3 karangan Imam Ibnu Katsir.

Allah, usiaku telah lanjut, kekuatanku telah lemah dan rakyatku telah tersebar, ambillah nyawaku kepada-Mu tanpa sia-sia dan berlebihan'. Tidak lebih dari satu bulan setelah itu, Allah ﷻ mencabut nyawanya. Dalam riwayat lain disebutkan, "Belum lagi berakhir bulan Dzulhijjah, iapun ditikam dan meninggal dunia."[19]

7. Kisah Terkabulnya Doa Umar Ketika Musim Paceklik yang Parah

Khuwat bin Jabir ﷺ berkata, "Manusia ditimpa musim paceklik yang parah pada masa Umar, lalu keluarlah Umar bin Khaththab bersama orang banyak, beliau melaksanakan shalat dua rakaat dan menyilangkan antara kedua ujung selendangnya, ia buat ujung yang sebelah kanan ke kiri dan ujung yang sebelah kiri ke kanan, kemudian ia membentangkan tangan sambil berkata, 'Ya Allah, kami memohon ampunan-Mu dan meminta air dari-Mu', belum lagi ia meninggalkan tempat itu, hujan pun turun. Ketika

---

[19] Khabar *shahih* HR. Imam Malik (no. hadits: 1606) dalam kitab *Al Muwaththa'*. Ibnu Sa'ad, III/335 dalam kitab *Ath-Thabaqat Al Kubra*. Ibnu Abu Dunya (no. hadits: 24) dalam kitab *Mujabi Ad-Da'wah*. Abu Nu'aim, 1/54 dalam kitab *Al Hilyah*. Ibnu Al Atsir, IV/173 dalam kitab *Usud Al Ghabah*.

mereka berada dalam keadaan seperti itu, datanglah orang-orang Arab badui, mereka menemui Umar bin Khaththab, mereka berkata, 'Wahai Amirulmukminin, ketika kami berada di lembah kami pada hari itu, jam sekian, tiba-tiba kami ditutupi awan gelap, kami mendengar suara di dalamnya, 'Telah datang pertolongan untukmu wahai Abu Hafsh, telah datang pertolongan untukmu wahai Abu Hafsh'."[20]

8. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Abu Waqqash terhadap Seorang Penduduk Kufah

Penduduk Kufah melaporkan Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ kepada Umar bin Khaththab ﷺ, bahkan mereka mengatakan, "Shalat Sa'ad bin Abu Waqqash tidak baik'. Maka Sa'ad bin Abu Waqqash pun berkata, 'Aku melaksanakan shalat dengan mereka seperti shalat yang aku laksanakan bersama Rasulullah ﷺ, aku tidak mengurangi sedikitpun, dua rakaat pertama aku berdiri lama -karena panjangnya bacaan-, dan pada dua rakaat terakhir aku ringankan'. Umar berkata, 'Semua itu adalah prasangka

---

[20] HR. Ibnu 'Asakir, 52/295, dalam *Tarikh Dimasyq*.

terhadapmu wahai Abu Ishaq'. Kemudian Umar mengutus seseorang menanyakan hal itu kepada majelis Kufah, semua majelis yang didatangi memuji Sa'ad bin Abu Waqqash. Seorang penduduk Kufah berkata, 'Kecuali jika kamu bertanya kepada kami, ia tidak bersikap adil dalam suatu perkara, tidak membagi dengan rata dan tidak ikut berperang'. Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, 'Ya Allah, jika ia berdusta maka butakanlah matanya, panjangkanlah masa kefakirannya dan buatlah ia terkena fitnah. Setelah itu, orang Kufah tersebut terlihat bersama para hamba sahaya perempuan di sebuah lorong, ketika ditanyakan kepadanya, 'Bagaimanakah keadaanmu wahai Abu Sa'dah'? Ia menjawab, 'Orang tua yang miskin dan terkena fitnah, aku tertimpa doa Sa'ad'."[21]

9. Kisah Terkabulnya Doa Sa'ad terhadap Orang yang Berbuat Aniaya Kepada Dirinya

Mush'ab bin Sa'ad meriwayatkan, beliau berkata, "Seorang laki-laki menghina 'Ali bin Abu Thalib ﷺ, Sa'ad bin Abu Waqqash melarangnya, namun ia

---

[21] HR. Imam Bukhari, 1/92 dalam kitab *Shahih*-nya

tetap tidak berhenti, maka Sa'ad bin Abu Waqqash berkata, 'Aku akan berdoa kepada Allah ﷻ untukmu'. Namun orang tersebut tetap tidak berhenti, maka Sa'ad bin Abu Waqqash pun berdoa kepada Allah ﷻ. Belum lagi ia pergi, datanglah seekor unta —lepas dari ikatan pemiliknya— menabrak orang tersebut hingga ia meninggal dunia. Aku melihat orang banyak mengikuti Sa'ad dan mereka berkata, 'Allah ﷻ mengabulkan doamu wahai Abu Ishaq (nama julukan untuk Sa'ad)'."[22]

10. Kisah Terkabulnya Doa Sa'id bin Zaid

Dari Abdullah bin Umar ﷺ Marwan bin Al Hakam, gubernur Madinah mengirim beberapa orang kepada Sa'id bin Zaid ﷺ untuk membicarakan masalah Arwi binti Uwais kepadanya, ia pernah memusuhi Sa'id bin Zaid ﷺ dalam suatu masalah, ia berkata, 'Mereka mengira aku telah berbuat zhalim terhadapnya, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang berbuat curang walaupun sejengkal

---

[22] HR. Ath-Thabrani, para perawinya adalah orang-orang yang *shahih* sebagaimana yang terdapat dalam *Al Majma'*. IX/154, karangan Al Baihaqi.

bumi, maka Allah ﷻ akan mengalungkan tujuh lapis bumi baginya pada kiamat'.[23] 'Ya Allah, jika ia berdusta, maka jangan Engkau matikan ia sebelum matanya buta dan Engkau jadikan kuburnya dalam sumurnya'."

Demi Allah, Arwi binti Uwais tidak meninggal dunia sebelum hilang penglihatannya, ia keluar berjalan dari rumahnya dalam keadaan tidak sadar, kemudian ia terjatuh di sumurnya yang menjadi kuburnya.

Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm berkata, Arwi mengadukan Sa'id bin Zaid kepada Marwan bin Al Hakam, Sa'id berkata, "Ya Allah, ia mengatakan bahwa aku telah berbuat zhalim kepadanya, jika ia berdusta maka butakanlah matanya, masukkanlah ia ke dalam sumur miliknya, perlihatkan-lah hakku bagaikan cahaya hingga jelas bagi kaum muslimin bahwa aku tidak berbuat zhalim terhadapnya."

Ketika mereka masih dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba sungai mengalir, belum pernah mengalir seperti itu sebelumnya, hingga tersingkaplah batas yang pernah mereka pertikaikan, Sa'id berada di pihak yang benar. Tidak sampai satu bulan, Arwi pun buta, ketika ia berkeliling di tanahnya, ia terjatuh ke dalam sumur miliknya. Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm berkata, "Ketika itu kami masih kecil, kami

---

[23] Hadits *shahih,* HR. Bukhari no. 2454, 3196. Abu Nu'aim, I/96 dalam kitab *Hilyah Al Auliya.*

mendengar orang banyak berkata kepada yang lain, 'Semoga Allah ﷻ membutakanmu seperti Dia membutakan Arwi'. Kami tidak mengira melainkan apa yang- dimaksud mereka adalah Arwi yang telah berbuat jahat, ia mengucapkan kata-kata seperti itu karena Arwi tertimpa doa Sa'id bin Zaid, apa yang dibicarakan oleh orang banyak adalah karena Allah ﷻ mengabulkan doa Sa'id bin Zaid'."[24]

11. Kisah Terkabulnya Doa Hudzaifah bin Al Yaman

Ketika kematian Hudzaifah bin Al Yaman رضي الله عنه telah tiba, ia berkata, 'Ya Allah, aku takut kepada-Mu, dan pada hari ini aku mengharap kepada-Mu. Ya Allah, Engkau tahu bahwa aku tidak ingin kekal di dunia ini karena sungai-sungai yang mengalir dan tidak pula karena tanaman yang berbuah, akan tetapi karena dahaga di tengah hari (puasa), melaksanakan shalat malam, menahan derita dan meramaikan *halaqah dzikir* para ulama.

Ketika saat tercabutnya nyawa semakin kuat bagi dirinya setiap kali ia sadar dari pingsan, ia

---

[24] Hadits *Shahih* HR. Bukhari no. 3194, Muslim no. 1610.

membuka matanya dan berkata, "Wahai Tuhan, keraskanlah tekanan-Mu, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku mencintai-Mu[25] Hatiku tak ingin kecuali cinta-Mu, ketenangan hidup telah tiba, kekasih datang ketika dibutuhkan, aku tidak akan menang dari penyesalan."

12. Kisah Terkabulnya Doa Abu Hurairah

Abu Hurairah ﷺ menangis ketika ia sakit yang membawa kepada kematiannya, ia ditanya, "Apa yang membuat engkau menangis'? Ia menjawab, 'Aku tidak menangisi dunia kamu ini, akan tetapi aku menangisi jauhnya perjalananku, sedikitnya bekalku, aku mendaki, tempat kembaliku surga atau neraka? Aku tidak tahu mana di antara keduanya yang akan mengambilku'.

Marwan bin Al Hakam masuk menemuinya, ia berkata, 'Semoga Allah ﷻ menyembuhkanmu wahai Abu Hurairah', Abu Hurairah menjawab, 'Ya Allah, aku mencintai pertemuan dengan-Mu, maka cintailah pertemuanku." Belum lagi Marwan bin Al Hakam

[25] *Al 'Acjibah* karangan Al Isbili, 68-69. *Hilyah Al Auliya '*, I/282.

sampai di tengah pasar, Abu Hurairah pun wafat'."[26]

13. Kisah Terkabulnya Doa Abu Mu'aliq

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Seorang laki-laki dari sahabat Rasulullah ﷺ berasal dari golongan Anshar, gelarnya Abu Mu'alliq, ia seorang pedagang dengan modal sendiri dan orang lain, ia seorang yang rajin beribadah dan *wara'*.

Suatu hari ia keluar ia bertemu dengan perampok bertopeng membawa senjata, perampok itu berkata, 'Letakkan apa yang ada padamu, karena aku akan membunuhmu'.

Abu Mu'alliq berkata, 'Engkau tidak menginginkan darahku, ambillah hartaku'. Perampok itu menjawab, 'Aku tidak menginginkan hartamu, yang kuingin hanyalah darahmu'.

Abu Mu'aliq menjawab, 'Jika engkau menginginkan darahku, sebelumnya biarkanlah aku melaksanakan shalat empat rakaat'. Perampok itu berkata, 'Laksanakanlah shalat sesukamu', iapun berwudhu',

---

[26] *Ath-Thabaqat Al Kubra,* IV/339, karangan Ibnu Sa'ad. *Al Hilyah,* I/383.

kemudian melaksanakan shalat empat rakaat, di akhir sujud dalam shalatnya ia berdoa,

'Ya Allah Yang Maha Penyayang, wahai Yang Memiliki 'Arsy yang agung, wahai Yang Berbuat dengan kehendak-Nya, aku meminta kepada-Mu dengan keagungan-Mu yang tidak akan binasa, kerajaan-Mu, yang tidak aniaya, dengan cahaya-Mu yang memenuhi tiang-tiang 'Arsy-Mu, cukupkanlah aku dari kejahatan perampok ini. Wahai Yang Maha Menolong tolonglah aku, Wahai Yang Maha Menolong tolonglah aku, Wahai Yang Maha Menolong tolonglah aku'."

(ia mengucapkan doa ini tiga kali).

Tiba-tiba datanglah seorang penunggang kuda, di tangannya terdapat tombak, ia meletakkannya di antara kedua telinga kudanya, ketika perampok itu

melihatnya ia menghadapinya, penunggang kuda itu menombaknya dan membunuhnya, kemudian ia menghadap Abu Mu'alliq dan berkata, Berdirilah'.

Abu Mu'alliq bertanya, 'Siapakah engkau?, Allah ﷻ telah menyelamatkanku denganmu pada hari ini'. Penunggang kuda itu berkata, 'Aku adalah seorang malaikat dari penduduk langit keempat, ketika engkau berdoa dengan doa pertama, aku mendengar gemeretak pintu-pintu langit. Kemudian engkau berdoa dengan doa kedua, aku mendengar penduduk langit ribut, kemudian engkau berdoa dengan doa ketiga, dikatakan kepadaku, 'Itu adalah doa orang yang berada dalam kesulitan', aku meminta kepada Allah ﷻ agar memberikan kuasa kepadaku untuk membunuhnya.

Anas berkata, 'Ketahuilah, siapa yang berwudhu', melaksanakan shalat empat rakaat dan berdoa dengan doa ini, maka Allah ﷻ akan mengabulkannya, apakah ia berada dalam kesulitan atau tidak'."[27]

---

[27] HR. Ibnu Al Atsir, VI/265 dalam kitab *Usud Al Ghabah.*

14. Kisah Terkabulnya Doa Empat Orang Sahabat

Asy-Sya'bi ﷺ berkata, "Aku melihat suatu keajaiban, kami berada di halaman Ka'bah, aku, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Mush'ab bin Umair dan Abdul Malik bin Marwan. Mush'ab berkata kepada mereka, 'Sebutkanlah keinginan kalian', mereka pun sepakat akan menyebutkan keinginan mereka masing-masing. Mereka berkata kepada Mush'ab bin Zubair, 'Mulailah terlebih dahulu'.

Mush'ab berkata, 'Ya Allah, Engkau adalah pemilik segala sesuatu, kepada-Mu lah segala sesuatu akan kembali, aku meminta kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu terhadap segala sesuatu, janganlah Engkau matikan aku dari dunia hingga engkau berikan kekuasaan Irak kepadaku dan Engkau nikahkan aku dengan Sakinah binti Husein', kemudian ia diam dan duduk.

Mereka berkata, 'Berdirilah wahai Abdullah bin Zubeir', iapun berdiri dan berkata, 'Ya Allah, Engkau Maha Agung, diharapkan oleh segala yang agung. Aku memohon kepada-Mu, janganlah Engkau matikan aku dari dunia hingga Engkau berikan kekuasaan Hijaz kepadaku dan khilafah diberikan kepadaku', kemudian iapun duduk.

Mereka berkata, 'Berdirilah wahai Abdul Malik

bin Marwan', iapun berdiri dan berkata, 'Ya Allah Pemilik tujuh langit dan tujuh bumi, aku memohon kepada-Mu, janganlah Engkau matikan aku dari dunia hingga Engkau berikan kekuasaan timur dan barat bumi kepadaku, tidak ada yang menentangku melainkan kepalanya akan dibawa kepadaku", kemudian iapun duduk.

Mereka berkata, "Berdirilah wahai Abdullah bin Umar", iapun berdiri dan berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku memohon dengan rahmat-Mu yang mendahului murka-Mu, aku memohon kepada-Mu dengan kekuasaan-Mu terhadap semua makhluk-Mu, janganlah Engkau matikan aku dari dunia hingga Engkau wajibkan surga bagiku'.[28]

Asy-Sya'bi berkata, "Aku hidup hingga setiap mereka memperoleh apa yang mereka minta, aku berharap semoga Ibnu Umar telah memperoleh apa yang ia minta'."

---

[24] HR. Ibnu Abu Dunia, 42, dalam kitab *Mujabi Ad-Da'wah*.

15. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Ka'ab

Umar bin Khaththab ﷺ berkata, 'Marilah keluar menuju bumi kaum kita', Ibnu Abbas berkata, 'Maka kamipun keluar, aku dan Ubai bin Ka'ab di belakang orang banyak, tiba-tiba awan bergelombang. Ubai bin Ka'ab berkata, 'Ya Allah, palingkanlah bahayanya dari kami'. Kami pun bergabung bersama mereka, sementara unta-unta mereka terkena musibah. Umar bertanya, 'Tidakkah kamu tertimpa sesuatu yang telah menimpa kami'? Ibnu Abbas menjawab, 'Abu Al Mundzir telah berdoa kepada Allah ﷻ agar memalingkan bahaya dari kami'. Umar berkata, 'Mengapa kamu tidak mendoakan kami bersama kamu?"[29]

16. Kisah Terkabulnya Doa Orang yang Bertaubat

Dari Khaitsamah ﷺ berkata, "Seseorang memberikan bejana berisi arak kepada Khalid bin Al Walid ﷺ, beliau berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah arak ini menjadi madu', maka arak itu berubah menjadi

---

[29] *Siar Alam An-Nubala'*, 1/398, karangan Adz-Dzahabi.

madu'."[30]

17. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Malik

Anas bin Malik ﷺ berkata, "Al Barra' bin Malik bertemu dengan pasukan kaum musyrik, kaum muslimin berkata kepadanya, "Wahai Barra', sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, "Jika engkau bersumpah kepada Allah ﷻ, maka aku akan memberikan berkah kepadamu, maka bersumpahlah kepada Allah'. Al Barra' berkata, "Aku bersumpah kepadamu wahai Tuhan, jika Engkau memberikan kemenangan kepada kami terhadap mereka', kemudian mereka pun memperoleh kemenangan. Kemudian mereka bertemu di atas Qintharah As-Sus, kaum muslimin berada dalam kesulitan, mereka berkata, 'Wahai Barra', bersumpahlah kepada Tuhanmu'.

Anas berkata, 'Barra' pun bersumpah kepada Tuhannya, dengan berkata, aku bersumpah kepada-Mu wahai Tuhan, jika Engkau memberikan kemenangan kepada kami dan Engkau memberikan rezeki mati syahid kepadaku'. Maka mereka pun

---

[30] HR. Ibnu Abu Dunya, 53, dalam kitab *Majami' Ad-Da'wah.*

memperoleh kemenangan terhadap orang-orang musyrik, Al Barra' bin Malik terbunuh sebagai seorang syahid'."[31]

18. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Ja'far

Dari Al Hasan bin Abu Al Hasan, "Ketika Abdullah bin Ja'far ingin memberikan putrinya kepada suaminya, ia berpesan kepada putrinya, 'Jika suatu perkara buruk dari perkara-perkara dunia terjadi padamu, atau kematian, menghadaplah kepada-Nya dengan mengucapkan,

.

"*Tiada tuhan selain Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung, tiada tuhan selain Allah Yang Memiliki 'Arasy yang agung, segala puji bagi*

---

[31] *Mustadrak Al Hakim,* III/292. *Dala'il An-Nubuwah,* VI/368, karangan Al Baihaqi.

Allah Tuhan semesta alam'.

Al Hasan berkata, 'Ia diutus kepada Al Hajjaj, Al Hajjaj membunuh para wanita, ketika putri Abdullah bin Ja'far di hadapkan kepada Al Hajjaj, Al Hajjaj berkata, 'Aku telah diutus kepadamu untuk membunuhmu, namun pada hari ini, tidak seorangpun bagiku yang lebih mulia darimu, mintalah apa yang engkau inginkan'."[32]

19. Kisah Terkabulnya Doa Al Hasan bin Al Hasan

Al Walid bin Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Shalih bin Abdullah Al Muzni, pegawainya di Madinah, agar menurunkan Al Hasan bin Al Hasan bin Ali bin Abu Thalib ﷺ dan mencambuknya di Masjid Nabawi sebanyak lima ratus kali cambuk. Maka Shalih pun keluar menuju Masjid Nabawi untuk membacakan surat Al Walid bin Abdul Malik, kemudian ia turun hendak mencambuk Al Hasan, ketika ia sedang membacakan surat tersebut, datanglah Ali bin Al Husein ingin menemui Al Hasan, ia masuk dan orang banyak bersamanya menuju masjid, orang-

---

[32] *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, 1/235, karangan At-Tunukhi.

orang berkumpul, hingga berakhir kepada Al Hasan, Ali bin Al Husein berkata kepadanya, "Wahai anak pamanku, berdoalah dengan doa dalam kesulitan'. Al Hasan bertanya, ' Apakah doa itu wahai anak pamanku'? Ali bin Al Husein berkata, 'Ucapkanlah,

'Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Mulia dan Agung, Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, Maha Suci Engkau Ya Allah, Pemilik langit yang tujuh dan Pemilik 'Arsy yang agung, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'.

Kemudian Ali bin Al Husein pergi, Al Hasan mengulangi doa itu berkali-kali. Ketika Shalih selesai membacakan surat tersebut, ia turun dari atas mimbar, ia berkata kepada orang banyak, 'Menurutku ia dizhalimi, tundalah perkaranya hingga aku menemui Amirul Mukminin, tulislah perkaranya', ia melakukan itu, ia terus menulis hingga ia melepaskan Al Hasan. Orang banyak berdoa dan mengulangi doa ini, mereka

menghafalnya. Setiap kali kami 'berdoa dengan doa ini dalam keadaan sulit, maka Allah ﷻ melepaskan kami dari kesulitan itu dan memberikan pertolongan kepada kami'."[33]

20. Kisah Terkabulnya Doa Abu Muslim Al Khulani

Setiap kali Abu Muslim Al Khulani memasuki rumahnya, ia mengucapkan salam, bila ia tiba di tengah rumah ia mengucapkan takbir, istrinya pun ikut mengucapkan takbir. Bila telah sampai ke rumah ia mengucapkan takbir, istrinya pun ikut bertakbir, iapun masuk, ia melepas selendang dan sepatunya, istrinya menghidangkan makanan, ia pun makan.

Pada suatu malam, ia mengucapkan takbir, namun istrinya tidak membalas, kemudian ia sampai ke pintu rumah, ia mengucapkan takbir dan mengucapkan salam, istrinya tetap tidak membalas, tidak ada cahaya lampu di dalam rumah, istrinya duduk, di tangannya terdapat pasak di tanah yang ia lemparkan. Abu Muslim Al Khulani berkata kepada istrinya, "Ada apa denganmu'? Istrinya menjawab, 'Semua orang baik,

---

[33] *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah,* I/194-195, karangan At-Tunukhi.

engkau wahai Abu Muslim, andai engkau mendatangi Mu'awwiyah, tentu ia akan memberikan pembantu kepada kita dan memberikan sesuatu kepada kita untuk kehidupan kita'.

Abu Muslim Al Khulani berkata, 'Ya Allah, siapa yang telah merusak keluargaku, maka butakanlah matanya'.

Sebelumnya datang seorang wanita kepada istri Abu Muslim Al Khulani, dan berkata, 'Engkau adalah istri Abu Muslim Al Khulani, andai saja suamimu berbicara kepada Mu'awwiyah tentulah ia akan memberikan pembantu dan memberikan sesuatu kepada kamu'. Ketika wanita ini berada di rumahnya, lampu dalam keadaan terang benderang, namun matanya tidak Melihat, ia bertanya, 'Apakah lampu kamu padam'? Mereka menjawab, 'Tidak', ia berkata, *Innalillah,* penglihatanku hilang'. Kemudian ia menemui Abu Muslim Al Khulani, ia terus memohon dan meminta kepada Allah ﷻ, lalu Abu Muslim Al Khulani berdoa kepada Allah ﷻ, Allah ﷻ pun mengembalikan penglihatan wanita tersebut'."

Istri Abu Muslim Al Khulani kembali seperti biasanya, seperti sebelum terjadinya peristiwa tersebut.[34]

---

[34] *Tarikh Dimasyq* ('Ubadalah/507) karangan Ibnu 'Asakir.

21. Kisah Terkabulnya Doa Ja'far bin Muhammad

Dari Rabi', beliau berkata, "Pada tahun seratus empat puluh tujuh Hijriah (147 H) Abu Ja'far Al Manshur pergi melaksanakan ibadah haji. Ketika tiba di Madinah, beliau berkata kepadaku, 'Datangkanlah Ja'far bin Muhammad kepadaku, dan siapakah yang akan mendatangkannya kepadaku dengan segera? Allah akan menghancurkan aku apabila aku tidak membunuhnya'.

Rabi' berkata, 'Maka aku pun berdiam diri, aku berharap semoga beliau lupa dengan perkataannya. Namun beliau tidak lupa, dan mengulangi perintahnya untuk yang kedua kali kepadaku dengan perkataan yang keras'.

Aku menjawab, 'Ja'far bin Muhammad ada di depan pintu wahai Amirul Mukminin.' Al Manshur berkata, 'Perintahkan dia untuk masuk'. Aku pun menyuruhnya untuk masuk. Setelah Ja'far bin Muhammad masuk, ia segera berkata, *'Assalamu alaika Ya Amirul Mukminin warahmatullahi wabarakatuh* (semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai pemimpin kaum Mukminin, begitu juga dengan rahmat-Nya dan berkah-Nya)'.

Abu Ja'far Al Manshur menjawab, 'Semoga Allah tidak menyelamatkanmu wahai musuh Allah, engkau

mengingkari kekuasaanku dan mengharapkan kebinasaan kerajaanku, Allah akan menghancurkan aku apabila aku tidak membunuhmu'.

Maka Ja'far bin Muhammad menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Sulaiman telah diberi kerajaan yang tiada duanya, namun ia bersyukur, Ayyub telah ditimpa cobaan yang sangat berat, namun ia bersabar, Yusuf telah dizhalimi oleh saudara saudaranya sendiri, namun ia memaafkannya, dan engkau wahai Amirul Mukminin, termasuk salah seorang dari mereka'.

Lalu Abu Ja'far pun berpikir untuk beberapa saat. Kemudian beliau mengangkat kepalanya dan berkata, 'Engkau ada di sisiku wahai Abu Abdullah orang yang suci lagi lapang dada, yang baik silsilah keturunannya, yang sedikit petakanya. Semoga Allah mencurahkan kepadamu melalui tali silaturahmimu sebaik-baik pahala yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang menjalin tali silaturrahim terhadap keluarga mereka'.

Kemudian beliau pun menarik tangan Ja'far bin Muhammad, mendudukkannya di tempat duduknya, meminta pembantunya untuk mengambil *mimfahah*. (*Mimfahah* adalah botol minyak yang besar yang di dalamnya terdapat campuran minyak wangi, seperti minyak kasturi dan *'Ambar*). Kemudian beliau mengusapkan minyak itu dengan tangannya pada janggut Ja'far bin Muhammad, hingga janggut itu

basah dan minyak tersebut menetes dari janggutnya.

Lalu beliau berdoa untuknya, 'Semoga dalam penjagaan Allah dan naungannya, lalu berkata, wahai Rabi', berikanlah kepada Abu Abdillah hadiahnya dan pakaiannya'.

Rabi' berkata, 'Kemudian aku mengikutinya, dan saat mendapatkannya, aku berkata kepadanya, 'Sesungguhnya aku telah melihat apa yang tidak engkau lihat, dan telah mendengar apa yang tidak engkau dengar. Namun setelah itu, aku melihat apa yang telah aku lihat tadi, dan melihat engkau menggerakkan kedua bibirmu dengan suatu bacaan, apakah yang engkau baca itu'?

Ja'far bin Muhammad menjawab, 'Sesungguhnya engkau termasuk salah seorang dari kami, *ahlul bait.* Dan engkau memiliki cinta dan kasih sayang. Ketahuilah, sesungguhnya yang aku katakan adalah (doa),

"Ya Allah, jagalah aku dengan kedua matamu yang tidak pernah tidur, peliharalah aku dengan benteng-Mu yang tidak pernah hancur, sampaikanlah kepadaku rahmat-Mu ampunilah aku dengan Qudrat-Mu, aku tidak akan hancur karena Engkau-lah tempatku memohon. Tuhanku, betapa banyak nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, dan sedikit syukurku kepada-Mu atas nikmat-nikmat itu, namun Engkau tidak pernah mengharamkan aku atas nikmat-

nikmat itu. Betapa banyak cobaan yang telah Engkau timpakan kepadaku, dan sedikit sabarku atas cobaan-cobaan itu, namun Engkau tidak mencelaku. Wahai Dzat yang melihatku melakukan kesalahan namun tidak membinasakanku, wahai Dzat pemilik kebaikan yang tidak pernah habis, wahai Dzat pemilik nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, berikanlah shalawat-Ku atas Muhammad dan keluarga Muhammad, dengan-Mu aku masuk ke dalam pengorbanannya, dan aku berlindung kepada-Mu dari segala kejahatannya.

Ya Allah, bantulah aku dalam urusan agamaku dengan duniaku, dan dalam urusan akhiratku dengan ketakwaanku, jagalah aku dari perkara-perkara yang ghaib dariku, dan janganlah Engkau bebankan kepadaku sedikit pun. Wahai Dzat yang tidak membahayakan-Nya genangan dosa-dosa, dan tidak mengurangi kemuliaan-Nya pemberian ampunan, ampunilah aku dari segala sesuatu yang tidak membahayakan-Mu, dan berikanlah kepadaku apa-apa yang tidak mengurangi kemuliaan-Mu, sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Maha Memberi. Aku memohon kepada-Mu jalan keluar (kelapangan) yang dekat, kesabaran yang baik, rezeki yang luas, keselamatan dari berbagai macam bencana, dan rasa syukur terhadap segala keselamatan.'[35]

[35] *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (I/318,319), karangan At-Tunukhi.

22. Kisah Terkabulnya Doa Hasan Al Bashri

Suatu hari, Hasan Al Bashri masuk ke dalam istana Al Hajjaj melalui salah satu pintu istananya. Ketika beliau melihat bangunan istananya, beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah membuat mereka, para raja itu, dapat melihat pelajaran pada diri mereka sendiri, dan telah membuat kami dapat melihat pelajaran dari diri mereka. Salah seorang dari mereka menyandarkan dirinya kepada istana maka ia pun mengetatkan penjagaannya, dan kepada tempat tidur maka ia pun menjadikannya sebagai sandarannya. Keburukan sifat serakah dan tempat tidur yang terbuat dari api telah mengelilinginya.

Kemudian beliau melanjutkan ucapannya, 'Wahai sekalian manusia, lihatlah apa yang telah engkau perbuat, sungguh kami telah melihat -wahai musuh Allah- apa yang telah engkau perbuat, lalu apakah yang akan engkau katakan, wahai orang fasik di antara orang-orang yang paling fasik dan orang yang jahat di antara orang-orang yang paling jahat? Sedang penduduk langit telah melaknatmu dan penduduk bumi telah membencimu'?

Kemudian Hasan Al Bashri pun keluar sambil berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian pada para ulama untuk memberi penjelasan

kepada manusia dan tidak menyembunyikan sesuatu pun'.

Al Hajjaj pun menjadi sangat marah, lalu ia berkata, 'Wahai sekalian penduduk Syam, seorang ahli ibadah dari penduduk Bashrah ini telah menghinaku di depan mataku, maka tidak akan ada seorang pun yang akan mengingkari perbuatannya itu, demi Allah aku akan membunuhnya'.

Penduduk negeri Syam, yang telah diberi tahu tentang apa yang dikatakan oleh Hasan Al Bashri kepada Al Hajjaj pun segera menangkap Hasan Al Bashri dan membawanya kepada Al Hajjaj. Di tengah perjalanan Hasan Al Bashri menggerakkan kedua bibirnya dengan suara yang tidak dapat didengar oleh siapa pun.

Setelah Hasan Al Bashri dibawa masuk untuk menjumpai Al Hajjaj, beliau melihat Al Hajjaj dalam keadaan marah, pedang telah dihunuskan, dan hamparan yang terbuat dari kulit telah dibentangkan. Ketika mata Al Hajjaj menatapnya, ia berbicara dengan suara keras, akan tetapi Hasan Al Bashri menjawabnya dengan suara lembut dan menasihatinya.

Maka Al Hajjaj pun memerintahkan untuk menyarungkan pedang itu kembali dan melipat hamparannya. Hasan Al Bashri masih terus melanjutkan perkataannya, hingga akhirnya beliau diajak Al Hajjaj untuk makan bersama, maka beliau

pun makan bersamanya, dan diajak untuk berwudhu', kemudian beliau pun berwudhu'. Kemudian Al Hajjaj meminta palayannya untuk memberikan kepadanya *ghaliyah* (campuran minyak wangi)[36], lalu ia menghapuskan minyak wangi itu dengan tangannya ke pakaian Hasan Al Bashri sebagai penghormatan terhadapnya'.

Shalih bin Mismar berkata, "Seseorang mengatakan kepada Hasan Al Bashri bin Abu Hasan, "Dengan bacaan apa engkau menggerakkan kedua bibirmu'?

Hasan Al Bashri menjawab, 'Aku membaca doa, *'Wahai Penolongku di saat aku melantunkan doa-doa, wahai Pelipurku di saat duka, wahai Tuhanku di saat aku dalam bencana, wahai sahabatku di saat aku dalam kesusahan, wahai waliku di saat aku dalam kenikmatan, wahai Tuhanku, Tuhan Ibrahim, Tuhan Isma'il, Tuhan Ishaq, Tuhan Ya'qub, Tuhan anak cucunya, Tuhan Musa, dan Tuhan 'Isa, wahai Tuhan seluruh para nabi, wahai Tuhan Kaf Ha Ya 'Ain Shadh, Thaahaa, Yaasiin, dan Tuhan Al Qur'an Yang Agung, wahai Penolong Musa dari Fir'aun, wahai Penolong Muhammad dari berbagai golongan manusia, berikanlah shalawat-Mu kepada Muhammad dan*

---

[36] *Ghaliyah* adalah campuran berbagai macam minyak wangi. Ada yang menyatakan disebutnya campuran minyak wangi itu dengan nama *ghaliyah*, karena mahal harganya.

keluarganya, mereka adalah orang-orang yang baik, yang suci, dan terpilih, berikanlah kepadaku kecintaan hamba-Mu Al Hajjaj, kebaikannya dan kemurahannya, jauhkan dariku keburukan, kejahatan, kebencian, dan kekikirannya'.

Maka Allah ﷻ pun menyelamatkannya dari kejahatan Al Hajjaj dengan anugerah dan keagungan Nya.

Shalih berkata, "Sejak hari itu, tidaklah kami memanjatkan doa tersebut dalam keadaan susah, melainkan Allah ﷻ memudahkan urusan kami'.' [37]

23. Kisah Terkabulnya Doa Orang Tua Hamid

Dari Hamid bin Abdurrahman Al Hamiri, beliau bercerita, "Dahulu ayahku terkena penyakit kencing batu, dan beliau sangat menderita dengan penyakit yang dideritanya itu'.

Hamid melanjutkan ceritanya, "Aku pun pergi ke Baitul Maqdis, dan bertemu dengan Abu Awwam. Aku

---

[37] HR. At-Tanukhi (1/189, 190) di dalam kitab *Al Far* sanadnya sendiri.

menceritakan kepadanya apa yang telah menimpa ayahku dan menjelaskan tentang keadaannya'.

Kemudian Abu Awwam menganjurkan kepadaku agar ayahku membaca doa ini,

"Tuhan kami yang singgasananya ada di langit, Tuhan kami yang nama-Nya disucikan oleh penduduk langit, perintah-Mu pasti akan berlaku di langit dan di bumi, maka sebagaimana rahmat-Mu ada di langit, jadikanlah ia ada di bumi, ampunilah dosa-dosa kami dan kesalahan-

kesalahan kami, sesungguhnya Engkaulah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang! Ya Allah, turunkanlah rahmat dari rahmat-rahmat-Mu dan berikanlah kesembuhan dari kesembuhan-kesembuhan, atas saudara kami si fulan (sebut nama yang sakit), sehingga ia terbebas dari penyakit yang menimpanya'.

Setelah itu, ayahku selalu melantunkan doa tersebut, sehingga, menghilangkan segala macam penyakit yang dideritanya'."[38]

24. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Arab Badui

Ali bin Hammam berkata, "Suatu ketika, seorang Arab Badui datang mengadu kepada Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib, tentang beratnya biaya hidup yang harus dipikulnya, sempit keadaannya, dan banyak anaknya."

Kemudian Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib menganjurkan kepadanya, "Untuk selalu beristighfar. karena sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

---

[38] *Al Faraj Ba da Asy-Syiddah* (1/130), karangan At-Tanukhi

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾

'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun." (Qs. Nuuh [71]: 10)

Beberapa hari kemudian Arab Badui tersebut kembali menghadap Ali bin Abu Thalib, ia berkata, Wahai Amirul Mukminin, sungguh aku telah banyak beristighfar, akan tetapi aku tidak mendapatkan jalan keluar dari permasalahan yang aku hadapi'.

Amirul Mukminin, Ali bin Abu Thalib ﷺ, menjawab, 'Mungkin engkau belum sungguh-sungguh dalam beristighfar'.

Arab Badui itu berkata, 'Ajarilah aku'. Imam Ali berkata, Ikhlaskan niatmu, taati Tuhanmu, dan ucapkanlah doa, *'Ya Allah, aku memohon ampunan kepada-Mu dan segala macam dosa, dimana atas ampunan itu tubuhku menjadi kuat dengan keselamatan-Mu, atau ampunan itu dapat aku raih dengan tanganku melalui keutamaan nikmat-Mu, atau Engkau sampaikan tanganku kepadanya dengan limpahan rezeki-Mu, atau aku bersandar di dalamnya kepada-Mu, disaat aku takut darinya, atau aku menjadi yakin dengannya karena kelembutan-Mu, atau aku menjadi lemah di dalamnya dengan kebesaran ampunan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dari segala perbuatan dosa, dimana dengan*

perbuatan dosa itu aku telah mengkhianati amanah yang diberikan kepadaku, atau mengotori jiwaku, atau mendahulukan kenikmatanku, atau mengutamakan syahwatku, atau aku telah mengajak orang lain kepada perbuatan dosa itu, atau aku menginginkan orang-orang yang mengikutiku juga melakukan perbuatan dosa itu, atau aku menjadi sombong dengan perbuatan dosa itu karena kedudukanku, atau menjadi angkuh terhadap-Mu Ya Allah, karena perbuatan dosa itu, akan tetapi Engkau tidak menghukumku atas perbuatanku, padahal Engkau sangat membenci perbuatan maksiat yang aku lakukan sebaliknya ilmu-Mu telah lebih dahulu memilihku, menggunakanku, menginginkanku, dan kepedulianku, maka Engkau pun membebankan syariat-Mu kepadaku, Engkau tidak memaksaku untuk melaksanakannya, dan tidak membebaniku dengan kekerasan, sedikitpun Engkau tidak menzhalimi aku.

Wahai Dzat Yang Maha Pengasih, wahai sahabatku ketika aku dalam kesulitan, wahai pelipurku ketika aku dalam kesendirian, wahai Dzat yang menjagaku ketika aku dalam keterasingan, wahai waliku dalam kenikmatan, wahai Dzat Yang menghilangkan kesusahan dariku, wahai Dzat Yang mendengar doa-doaku, wahai Dzat Yang mengasihi kematianku, wahai Dzat Yang menyedikitkan ketergelinciranku, wahai Tuhanku yang sesungguhnya, wahai bentengku yang kokoh, wahai tempat memohonku ketika dalam

kesempitan, wahai Waliku Yang Pengasih, wahai Tuhan Baitul 'Atiq (Ka'bah), keluarkanlah aku dari jalan yang sempit ke jalan yang luas, berikanlah kepadaku jalan keluar dari sisi-Mu yang dekat lagi pasti, hilangkanlah dariku segala kesusahan dan kesempitan, dan jagalah aku dari perkara-perkara yang aku mampu untuk memikulnya dan perkara-perkara yang aku tidak mampu untuk memikulnya.

Ya Allah, Ya Tuhanku, jauhkanlah dariku segala kegundahan dan penderitaan, keluarkanlah aku dari segala kekalutan dan kesedihan, Wahai Dzat Yang dapat menghilangkan segala kegundahan, wahai Dzat Yang dapat membuka segala kekalutan, wahai Dzat yang menurunkan hujan, wahai Dzat Yang mengabulkan doa orang-orang yang dalam kesempitan, wahai Dzat Yang menyayangi dunia dan akhirat serta mengasihi keduanya, sampaikanlah shalawat-Mu kepada sebaik-baik hamba-Mu, Muhammad nabi-Mu, dan kepada keluarganya yang baik lagi suci, lapangkanlah aku dari berbagai macam perkara yang menyempitkan dadaku, yang menghilangkan kesabaranku, yang mengurangi kecerdikanku, dan yang melemahkan kekuatanku, Wahai Dzat yang menghilangkan segala bahaya dan petaka, wahai Dzat Yang mengetahui segala rahasia dan perkara-perkara yang tersembunyi, wahai Dzat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku serahkan segala urusanku kepada-Mu Ya Allah,

sesungguhnya Engkau Maha Melihat setiap perbuatan hamba-Mu. Tiadalah taufiq bagiku kecuali dengan Engkau, kepada-Mu-lah aku bertawakal, dan Engkaulah Tuhan singgasana yang agung'.

Arab badui itu berkata, "Semenjak itu aku pun senantiasa beristighfar dengan doa tersebut, sehingga Allah ﷻ menghilangkan segala kegundahan dan kesempitan dariku, melapangkan rezekiku, dan menghilangkan segala bencana dariku'.[39]"

25. Kisah Terkabulnya Doa Ubaidillah Al Jazari

Dari Ubaidillah Al Jarari, beliau berkata, ' Pada suatu malam ada seorang laki-laki yang merengek-rengek dalam berdoa, lalu seseorang menegurnya, "Wahai fulan, bacalah doa ini,

---

[39] *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (1/143,144) karangan At-Tanukhi.

"Wahai Dzat Yang mendengar segala suara, wahai Dzat Yang menghidupkan jiwa-jiwa setelah kematiannya, wahai Dzat Yang tidak menakutkan Nya segala macam kezhaliman, wahai Dzat yang tidak membingungkan-Nya berbagai macam suara wahai Dzat Yang tidak menyibukkan-Nya satu suara dari suara yang lain'.

Orang itu berkata, 'Tidaklah aku berdoa kepada Allah dengan doa ini, melainkan Allah ﷻ mengabulkan permohonanku'.[40]"

26. Kisah Terkabulnya Doa Abu Ar-Rauha`

Dari Syu'bah bin Abu Ar-Rauha' Al Hammal, beliau bercerita, "Pada suatu hari aku keluar dari Kufah menuju Mughitsah[41] untuk mencari air yang jernih,

---

[40] Al Hawatif, Ibnu Abu Ad-Dunya, hal. 56

[41] Salah satu tempat yang terletak di jalan menuju kota Al

ketika itu usiaku sudah sekitar enam puluh tahun'.

Beliau melanjutkan ceritanya, 'Pada waktu itu, jalan menuju Mughitsah sangat menakutkan, lalu aku pun singgah di perkampungan Azib[42]. Penduduk Azib berkata kepadaku, 'Akan pergi kemanakah engkau'? Aku menjawab, 'Ke Mughitsah'.

Mereka berkata, 'Sesungguhnya, selama tiga bulan ini tidak seorang pun yang melewati desa kami atau datang ke desa kami melalui tempat itu, karena itu kami sangat mengkhawatirkanmu, apalagi hari sudah hampir malam'.

Abu Ar-Rauha' berkata, 'Aku katakan kepada mereka, 'Tidak, aku tidak memiliki alasan untuk aku kesana'.

Abu Ar-Rauha' melanjutkan ceritanya, 'Kemudian akupun keluar dari Azib. Ketika itu hari telah Maghrib, dan setelah berjalan sejauh beberapa mil,malam pun tiba, sedang aku masih berada di ata punggung untaku. Saat itulah aku mendengar seseorang menginginkanku, maka aku segera menghunuskan pedangku ke arahnya, kemudian aku mendekatinya, dan aku mendapatkannya sedang membaca Al Qur`an'.

Abu Ar-Rauha' melanjutkan, 'Kemudian aku

Qadisiah.

[42] Salah satu tempat mata air bersih yang terletak di jalan antara kota Al Qodisiyah dan Mughitsah.

mengucapkan salam kepadanya, dan dia membalas salamku', lalu dia berkata, 'Apa yang telah membawamu kepada agama tauhid'? Aku menjawab 'Mencari kebaikan'.

Orang itu berkata, 'Apabila engkau mencari kebaikan, maka kebaikanlah yang akan engkau dapatkan'.

Aku bertanya, 'Siapakah dirimu? Semoga Allah ﷻ merahmatimu'! Orang itu menjawab, 'Aku datang dan Mushaibashah[43], lalu pergi ke Bashrah dan inilah tujuanku dari Bashrah. 'Benarkah aku melihatmu terkejut'? Abu Ar-Rauha' menjawab, 'Benar'. Orang itu bertanya, 'Inginkah engkau aku tunjukkan kepada satu rahasia yang apabila engkau membacakannya dalam keadaan marah, maka hatimu pun akan menjadi lembut, apabila engkau membacakannya dalam keadaan sesat, maka engkau pun akan mendapatkan petunjuk, dan apabila engkau membacakannya keadaan terjaga maka engkau pun akan tertidur'?

Abu Ar-Rauha, menjawab, 'Ya, demi Allah, ajarkanlah kepadaku'. Orang itu berkata.' Bacalah,

---

[43] Salah satu daerah yang terletak di negeri Syam

'Dengan nama Allah, Dzat Yang memiliki petunjuk sangat agung, kerajaan yang sangat tangguh, dan Dzat yang setiap saat selalu dalam keagungan-Nya, yang tidak ada usaha dan kekuatan kecuali dengan kehendak Allah'.

Abu Ar-Rauha' berkata, 'Orang itu terus membacakan doa tersebut hingga aku menghafalkan-nya, kemudian dia berjongkok di pinggir jalan, seolah-olah sedang buang air kecil atau sedang membuang hajat. Akan tetapi tiba-tiba untaku meringkik hingga terkencing, lalu aku segera melihatnya, namun aku tidak mendapatkan apa pun'.

Setelah itu, aku pun menjadi sangat marah, padahal sebelumnya hatiku telah menjadi lembut', kemudian aku teringat akan doa-doa yang diajarkan orang tadi, lalu aku pun segera membacanya'.

Semenjak itu, hatiku menjadi sedikit lembut, hingga akhirnya aku kembali tenang'."[44]

---

[44] *Al Hawatif* (56,57), Ibnu Abu Ad-Dunya.

27. Kisah Terkabulnya Doa Orang Tua Wanita Yatim

Abu Al Qasim Abdullah bin Abu Al Fawaris Al Baghdadi berkata, "Aku mendengar Al Qadhil Abu Bakar Muhammad bin Abdul Baqi bin Muhammad Al Bazzar Al Anshari berkata, 'Dahulu, aku hidup di suatu tempat yang berdampingan dengan kota Makkah -daerah yang dijaga Allah-, pada suatu hari aku merasa sangat lapar, namun aku tidak memiliki sesuatu pun yang dapat aku makan untuk mengganjal perutku. Lalu aku mendapatkan satu kantung yang terbuat dari kain, kantung itu diikat dengan tali yang juga terbuat dari kain, maka aku mengambil kantung itu dan membawanya ke rumahku, lalu aku membukanya, dan aku mendapatkan di dalamnya satu kalung yang terbuat dari mutiara atau sesuatu yang terlihat seperti mutiara.

Saat aku keluar rumah, aku mendapatkan seorang tua yang berseru, (orang tua itu membawa satu kantung yang berisikan lima ratus Dinar) emas, ia berkata, 'Kantung ini adalah hadiah bagi orang yang mengembalikan kepada kami satu buntalan kain yang di dalamnya terdapat batu mutiara'. Maka aku berkata kepada diriku sendiri, 'Aku sedang membutuhkan, dan sedang dalam keadaan lapar, alangkah baiknya jika aku mengambil lima ratus Dinar emas itu lalu meman-

faatkannya, dan mengembalikan kepadanya bantalan kain tersebut'.

Lalu aku berkata kepada orang tua tadi, 'Ikutlah bersamaku'. Kemudian aku membawanya ke rumahku. Orang tua itu memberikan kepadaku tanda buntalan kain tersebut, tanda ikatannya, tanda mutiara dan jumlahnya, serta tanda benang yang digunakan untuk mengikat mutiara itu. Maka aku pun mengeluarkan buntalan kain tersebut dan memberikan kepadanya. Kemudian orang tua itu memberikan kepadaku lima ratus Dinar emas, sebagaimana janjinya. Akan tetapi aku tidak mengambilnya, aku mengatakan kepadanya, 'Sudah merupakan kewajibanku untuk mengembalikannya kepadamu, dan aku tidak akan mengambilnya darimu sebagai upah'.

Orang tua itu berkata kepadaku, 'Engkau harus mengambilnya'. Ia terus memintaku untuk mengambilnya, namun aku tetap menolaknya, maka ia pun pergi meninggalkanku'.

Dan yang terjadi padaku selanjutnya, pada suatu hari aku ke luar dari kota Makkah, aku mengarungi lautan, namun tiba-tiba perahu yang aku tumpangi hancur diterpa badai. Banyak manusia yang tenggelam, harta-harta mereka hancur, akan tetapi aku selamat dengan berpegang pada sepotong serpihan kapal. Aku terkatung-katung selama beberapa saat di tengah lautan, tidak tahu kemana harus pergi. Akhirnya terdampar di sebuah pulau yang dihuni oleh

suatu kaum. Kemudian aku menghampiri sebuah masjid dan beristirahat di masjid itu. Setelah penduduk pulau itu mendengarku membaca Al Qur`an, maka tidak seorang pun dari penghuni pulau itu yang tidak datang kepadaku dan mengatakan, 'Ajarkanlah kepadaku Al Qur`an'.

Aku pun mendapatkan banyak harta dari penduduk pulau itu. Ketika aku melihat beberapa lembar mushaf di dalam masjid tersebut, aku mengambilnya dan membacanya. Maka penduduk pulau itu berkata kepadaku, 'Apakah engkau dapat menulis'? Aku menjawab, 'Ya'. Mereka berkata, 'Ajarkanlah kepada kami cara menulis'.

Akhirnya mereka datang kepadaku dengan membawa anak-anak mereka, baik yang masih kecil maupun yang sudah remaja, dan aku mengajarkan kepada mereka tentang membaca dan menulis. Dari pekerjaan ini, aku juga mendapatkan banyak harta dari mereka. Kemudian mereka mengatakan kepadaku, 'Kami memiliki seorang anak perempuan yatim, ia memiliki banyak harta, kami berharap engkau sudi menikah dengannya'. Namun aku menolak tawaran mereka, akan tetapi mereka berkata, 'Engkau harus menikah dengannya', mereka sangat mendesakku, hingga akhirnya aku menerima tawaran mereka.

Setelah mereka membawanya kepadaku, aku pun melihatnya. Aku mendapatkan kalung yang sama persis dengan milik orang tua yang pernah bertemu

denganku dahulu, tergantung di lehernya. Pandanganku pun terpaku kepada kalung itu.

Mereka pun berkata kepadaku, 'Wahai orang tua, engkau telah menghancurkan hati perempuan yatim ini dengan pandanganmu terhadap kalungnya dan tidak memandang wajahnya'. Maka aku menceritakan kepada mereka tentang kisah kalung itu, mereka pun menjerit, dan melantunkan *tahlil* dan *takbir* dengan suara keras, sehingga seluruh penduduk pulau itu dapat mendengarnya. Lalu aku bertanya, 'Apa yang terjadi dengan kalian'?

Mereka menjawab, 'Orang tua yang mengambil kalung itu darimu adalah ayah perempuan ini. Beliau pernah berkata, 'Tidak pernah aku mendapatkan di dunia ini seorang muslim pun, kecuali orang yang mengembalikan kalung ini kepadaku'. Beliau juga pernah berdoa, *'Ya Allah, satukanlah antara aku dan dia hingga aku dapat menikahkannya dengan putriku'*, dan saat itu doa tersebut telah menjadi kenyataan'.

Al Qadhi Abu Bakar Muhammad melanjutkan kisahnya, 'Kemudian aku hidup bersamanya selama beberapa tahun. Dan darinya aku mendapatkan dua anak laki-laki. Lalu ia pun meninggal dan mewariskan kalung tersebut kepadaku serta kedua anakku. Kedua anakku pun meninggal dunia, sehingga kalung itu menjadi milikku. Kemudian aku menjual kalung itu dengan harga seratus ribu Dinar, dan harta-harta yang kalian lihat bersamaku ini adalah sisa-sisa dari uang

penjualan kalung itu'.[45]

28. Kisah Terkabulnya Doa Tukang Jagal yang Bertaubat

Bakir bin Abdullah Al Muzni meriwayatkan, beliau berkata, "Ada seorang tukang jagal yang menyukai anak perempuan tetangganya. Pada suatu hari, anak perempuan itu disuruh pergi ke kampung lain untuk suatu urusan. Tukang jagal tersebut mengikutinya, lalu berusaha menggodanya, akan tetapi anak perempuan itu berkata, 'Jangan lakukan itu, sesungguhnya rasa cintaku kepadamu melebihi cintamu kepadaku, akan tetapi aku takut kepada Allah'.

Tukang jagal itu berkata, 'Engkau takut kepada-Nya, sementara aku tidak takut kepada-Nya'? Maka ia pun kembali ke rumahnya dan bertaubat. Di tengah perjalanan, ia hampir pingsan karena haus, lalu ia bertemu dengan seorang utusan Bani Israil. Utusan ini bertanya kepadanya 'Ada apa denganmu'?

---

[45] HR. Ibnu Rajab (III/198), di dalam kitab *Dzail Thabaqat Al Hanabilah*. HR. Ibnu Al 'Ammad Al Hambali (IV/109,110), di dalam kitab *Syadzarat Adz-Dzahab*.

Tukang jagal tersebut menjawab, 'Aku sangat haus'. Utusan itu berkata, 'Mari kita berdoa kepada Allah, semoga Dia menaungi kita dengan awan hingga kita sampai ke dalam desa itu'. Tukang jagal itu menjawab, "Aku tidak pernah beramal, bagaimana mungkin aku akan berdoa'. Utusan itu berkata, 'Jika demikian, aku yang akan berdoa dan engkau yang mengaminkan'. Utusan itu pun berdoa dan tukang jagal mengaminkannya. Lalu datanglah awan menaungi mereka berdua hingga keduanya tiba ke desa itu. Tukang itu pun kembali ke rumahnya, dan awan itu ikut bersamanya. Maka utusan itu berkata kepadanya, 'Bukankah engkau telah mengatakan bahwa engkau tidak pernah beramal sehingga aku yang berdoa dan engkau yang mengaminkan? Kemudian datanglah awan menaungi kita hingga kita tiba di desa ini, akan tetapi ketika kita hendak berpisah mengapa awan itu mengikutimu? Ceritakan kepadaku apa yang telah terjadi padamu'! Tukang jagal itu pun menceritakan kisahnya. Lalu utusan itu berkata, 'Sesungguhnya orang yang bertaubat kepada Allah, berada pada suatu tempat yang tidak seorang pun dapat berada di tempat itu'.[46]

---

[46] Lihat, *Al Hilyah* 11/230 karangan Abu Nu'aim. Kitab *At-Tawwabin* (Hal. 75), karangan Ibnu Qudamah. *Dzammul Hawa* (hal. 269), karangan Ibnu Al Jauzi, dan *Raudhatul Muhibbin* hal. 450, karangan Ibnu Qayyim.

29. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Arab Badui

Masruq ﷺ meriwayatkan, "Dahulu, ada seorang laki-laki yang tinggal di pedusunan Arab, orang itu memiliki seekor anjing, seekor keledai dan seekor ayam jantan. Binatang-binatang itu sangat bermanfaat baginya, ayam jantan membangunkannya untuk shalat Shubuh, keledai membantunya mengangkat barang-barang bawaan, dan anjing menjaganya dari gangguan orang-orang jahat.

Masruq melanjutkan kisahnya, 'Pada suatu hari datang serigala memangsa ayam jantannya, ia pun bersedih hati dengan hilangnya ayam jantan tersebut. Akan tetapi ia adalah seorang yang shalih, ia berkata, "Semoga kejadian ini menjadi suatu kebaikan'.

Beberapa hari kemudian, serigala itu datang lagi dan menggigit perut keledainya, sehingga keledai itu mati. Ia pun bersedih hati dengan kematian keledainya tersebut. Namun karena ia adalah seorang yang shalih, ia tetap mengatakan, 'Semoga kejadian ini juga menjadi suatu kebaikan'. Beberapa hari setelah kematian keledainya, anjingnya pun mati. Ia semakin sedih, akan tetapi ia tetap mengatakan, 'Semoga kejadian ini juga menjadi suatu kebaikan'.

Beberapa waktu setelah kejadian itu, ketika ia bangun pada suatu pagi, ia melihat orang-orang yang

ada di sekelilingnya telah ditawan, dan yang tinggal hanyalah keluarganya.

Masruq berkata, 'Sesungguhnya, hal yang menyebabkan mereka ditawan adalah karena mereka memiliki binatang-binatang peliharaan yang selalu menimbulkan keributan, sementara ia tidak lagi memiliki binatang peliharaan yang dapat menimbulkan keributan, sebab anjing, keledai, dan ayam jantannya telah mati. Maka kematian bintang-binatang peliharaannya pun benar-benar telah menjadi suatu kebaikan baginya, sesuai dengan yang telah ditakdirkan Allah'."[47]

30. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Khuzaimah

Abu Abbas Al Bakar berkata, "Sewaktu melakukan perjalanan, Muhammad bin Jarir, Muhammad Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Nashr Al Maruzi, dan Muhammad Ibnu Harun Ar-Rauyani, bertemu di Mesir. Mereka sama-sama kehabisan bekal, tidak seorang dari mereka yang memiliki makanan untuk mengisi perut

---

[47] Lihat, *Ar-Ridha 'Anillah* (28), karangan Ibnu Abu Ad-Dunya. *Al Ihya'* (IV/336), *Ittihaf As-Sadah* (XII/533).

mereka, sehingga kelaparan pun mengancam mereka. Kemudian mereka berkumpul di suatu rumah tempat mereka menginap, mereka pun sepakat untuk melakukan undian, orang yang namanya keluar dalam undian tersebut, harus mencari makanan untuk yang lainnya.

Ketika undian dilakukan, maka keluarlah nama Ibnu Khuzaimah. Ia berkata kepada teman-temannya, 'Izinkan aku untuk melakukan shalat istikharah sebentar'.

Abu Al 'Abbas berkata, "Maka Ibnu Khuzaimah pun melaksanakan shalat. Sebelum Ibnu Khuzaimah selesai melaksanakan shalatnya, seseorang datang mengetuk pintu rumah mereka. Orang itu datang dengan membawa lilin dan satu ikatan kain. Orang itu adalah utusan gubernur Mesir. Maka mereka pun membukakan pintu untuknya.

Orang itu berkata, 'Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Nashr'? Mereka menjawab, 'Dialah Muhammad bin Nashr'. Kemudian orang itu mengeluarkan satu bungkusan yang terdapat di dalamnya lima puluh Dinar, dan memberikannya kepada Muhammad bin Nashr. Orang itu bertanya lagi, 'Siapakah di antara kalian yang bernama Muhammad bin Jarir'? Mereka menjawab, 'Dialah Muhammad bin Jarir'. Orang itu pun memberikan kepadanya satu kantung yang berisi lima puluh Dinar. Lalu orang itu berkata lagi, 'Siapakah di antara kalian yang bernama

Muhammad bin Harun Ar-Rauyani dan Ibnu Khuzaimah? Mereka menjawab, 'Dialah Muhammad bin Harun Ar-Rauyani dan dia Ibnu Khuzaimah'. Orang itu pun memberikan kepada mereka berdua satu kantung yang berisi lima puluh Dinar, dan berkata, 'Semalam wali Mesir mengatakan, bahwa beliau bermimpi melihat sekumpulan orang yang bernama Muhammad sedang dalam keadaan lapar dikarenakan bekal mereka sudah habis. Maka beliau pun memberikan kepada kalian kantung-kantung tersebut, dan beliau sendiri yang telah membagi-bagikannya. Maka apabila bekal ini telah habis, utuslah kepada kami salah seorang di antara kalian'."[48]

31. Kisah Terkabulnya Doa Munazil bin Lahiq

Hasan bin Ali ﷺ berkata, "Ketika aku melaksanakan thawaf bersama ayahku di satu malam yang sangat gelap, ketika mata telah tertidur dan suara-suara telah hening, tiba-tiba ayahku mendengar satu suara merintih sedih. Suara itu berbunyi:

[48] Lihat, *Tarikhul Baghdad* (11/164,165), *Mu'jam Al Udaba'* (XVIII/ 46, 47), dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIV/27,508)

Wahai Dzat Yang mengabulkan doa orang yang sedang dalam kesulitan di tengah malam yang gelap

Wahai Dzat Yang menghilangkan bencana, musibah, dan penderitaan

Hamba yang datang kepada-Mu disekitar rumah ini telah tidur dan bangun

Sedang Engkau, wahai Dzat Yang Berdiri Sendiri tidak pernah tidur

Berikanlah kepadaku dengan kemurahan-Mu, ampunan atas perbuatan-perbuatan dosaku

Wahai Dzat Yang kepada-Nya seluruh makhluk menengadahkan tangannya

Seandainya maaf-Mu tidak Engkau berikan kepada orang-orang yang melampaui batas

Maka siapakah yang akan berbuat baik terhadap orang-orang yang berbuat maksiat dengan memuliakannya

Hasan berkata, 'Kemudian ayahku berkata, 'Wahai anakku, tidakkah engkau mendengar suara orang yang bertaubat dari dosa-dosanya dan menyerahkan urusannya kepada Tuhannya, carilah dia semoga engkau dapat membawanya kepada kami'.

Hasan berkata, 'Maka aku pun keluar mencarinya di sekitar masjidil haram, namun aku tidak mendapat-

kannya, hingga ketika aku tiba di maqam Ibrahim, aku melihatnya sedang melaksanakan shalat. Lalu aku berkata, 'Jawablah panggilan anak paman Rasulullah'. Maka ia mempercepat shalatnya dan pergi mengikutiku. Aku mendatangi ayahku, dan mengatakan kepadanya, 'Inilah orang itu wahai ayahku'.

Ayahku berkata, "Dari manakah orang ini'? Orang itu menjawab, 'Dari Arab'. Ayahku bertanya lagi, 'Siapakah namamu'? Orang itu menjawab, 'Munazil bin Lahiq'.

Ayahku berkata, 'Lalu apa perkaramu dan bagaimana kisahmu? Orang itu menjawab, 'Adakah kisah bagi orang yang hidupnya telah dihinakan oleh perbuatan dosa-dosanya dan dibinasakan oleh keburukan-keburukannya, sedang ia tetap bergelimang di dalam lautan kesalahan?! Dahulu aku adalah seorang pemuda yang suka bermain dan bersenang-senang, aku tidak pernah menyadari keburukan dari perbuatanku itu, padahal ayahku selalu mengingatkanku, ia selalu berkata, "Wahai anakku, waspadalah terhadap hawa nafsu pemuda dan akibat yang ditimbulkannya, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pembalas perbuatan nista. Dan Allah tidaklah jauh dari orang-orang yang zhalim'.

Akan tetapi setiap kali beliau menasihatiku, aku selalu membalas dengan memukulnya. Hingga pada suatu hari, ketika beliau memaksakan diri untuk menasihatiku, aku memukulnya dengan keras,

sehingga beliau bersumpah dan mengatakan'. "Demi Allah, belum lagi beliau selesai mengucapkan kata-katanya, Allah ﷻ telah menurunkan kepadaku apa yang dikatakannya'.

Hasan berkata, 'Kemudian ia membuka betisnya yang sebelah kanan, dan kami melihatnya telah mengering'. Orang itu melanjutkan, 'Sejak saat itu, aku menetap di sisinya, dan berkali-kali mengharap keridhaannya dan taat kepadanya. Aku tidak pernah putus asa untuk meminta maaf kepadanya, hingga akhirnya beliau memintaku untuk membawanya ke tempat dimana beliau mendoakan aku dahulu'.

Ia melanjutkan kisahnya, 'Maka aku pun membawanya dengan mengendarai unta yang umurnya telah mencapai sepuluh bulan. Aku berjalan mengikuti langkah unta itu. Hingga ketika kami tiba di suatu tempat yang bernama Arak, aku melihat seekor burung yang terbang dari satu pohon, burung itu menjatuhkan batu ke atas unta tadi sehingga kepalanya pecah, dan unta pun mati begitu pula dengan ayahku. Aku mengubur mayatnya di tempat itu dan aku menjadi putus asa. Itulah perkara terbesar yang pernah aku alami, dan itulah hal terbesar yang selama ini tidak pernah aku ketahui, bahwa akan sedemikian dahsyatnya hukuman bagi orang yang durhaka terhadap orang tua'.

Hasan berkata, 'Ayah saya berkata kepadanya, 'Bergembiralah, sesungguhnya telah datang kepadamu

pertolongan dari Allah'. Kemudian ayah saya melaksanakan shalat dua rakaat, dan membuka betis orang itu dengan tangannya. Lalu mendoakannya berkali-kali, sehingga betis orang itu kembali seperti semula'.

Kemudian ayah saya berkata kepadanya, 'Seandainya ayahmu tidak berniat untuk mendoakanmu kembali setelah dia berdoa buruk atasmu, niscaya aku tidak akan mendoakanmu'.

Al Hasan berkata, 'Kemudian ayah saya berkata kepada kami berdua, 'Takutlah kalian terhadap doa kedua orang tua, sesungguhnya di dalam doa keduanya ada keutamaan dan berkah, serta kebinasaan dan bencana'. "[49]

32. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Bani Nahd

Dari Abu Abdurrahman Ath-Tha'i ﷺ, beliau berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki dari Bani Nahd yang umurnya sudah sangat tua dan tubuhnya pun sudah sangat lemah. Orang itu dijuluki Abu Munazil, sebab ia memiliki seorang anak yang

[49] Lihat, *At-Tawwabin* (hal. 247, 248), karangan Ibnu Qudamah.

bernama Munazil. Selain Munazil, ia juga memiliki beberapa orang anak yang masih kecil, dan apabila ia mendapatkan sesuatu ia akan memberikannya kepada Munazil. Munazil senantiasa mengambil zakat yang diberikan kepada ayahnya, padahal umur ayahnya sudah sangat tua dan anak-anaknya banyak yang masih kecil. Akan tetapi Munazil tetap mendahulukan dirinya dari mereka.

Pada suatu hari, ketika zakat di Baitulmal akan dibagikan, Munazil keluar membawa ayahnya. Ia mendudukan ayahnya di suatu tempat, dan menunggu untuk mengambil zakat yang diperuntukkan bagi ayahnya. Saat nama ayahnya (Abu Munazil) di panggil, Munazil pun segera berdiri dan berkata, 'Berikanlah kepadaku zakat bagianku'. Mereka pun memberikannya kepada Munazil, dan Munazil membawa pemberian itu. Kemudian ayahnya berdiri dengan berpegang kepada Munazil, maka Munazil pun berkata, 'Biarkan aku yang membawanya'. Ayahnya berkata, 'Tidak, biar aku yang membawanya'. Akan tetapi, ketika mereka tiba di jalan yang sepi, Munazil melepaskan tangan ayahnya, merampas pemberian itu darinya lalu membawanya pergi.

Ayahnya pun pulang dalam keadaan sedih, sebab ia tidak membawa sesuatu pun di tangannya. Sesampainya di rumah, istri dan anak-anaknya bertanya 'Apa yang telah engkau lakukan'? Ia menjawab, 'Munazil telah mengambil pemberianku'.

Kemudian ia berkata putus hubungan antara aku dan Munazil. Sebagaimana putusnya hubungan antara teman dan pemeluknya. Aku telah mendidiknya hingga ia dewasa, namun kemudian ia menyamakan antara pekerja pasir dengan orang yang tidak mengerjakannya. Ia telah menzhalimiku dan telah membengkokkan tanganku. Semoga Allah pun akan membengkokkan tangannya, sebab Dia-lah Dzat yang dapat mengalahkannya'."

Setelah hari itu, kedua tangannya Munazil pun menjadi bengkok.[50]

33. Kisah Terkabulnya Doa Abu Sa'ad Al Baqqal

Abu Sa'ad Al Baqqal berkata, "Sewaktu aku berada di dalam tahanan Al Hajjaj, aku ditempatkan bersama Ibrahim At-Taimi. Tiba-tiba datang seseorang kepada kami, lalu bertanya, 'Wahai Abu Ishaq, apa yang menyebabkan engkau ditahan'?

Abu Ishaq menjawab, 'Suatu hari datang seorang ahli ramal kepadaku, ia menuduhku dan tidak

[50] Lihat, *Mujaba Ad-Da'wah* (75), karangan Abu Ad-Dunya. *Al Ishabah* (III/212), karangan Ibnu Hajar.

bertanggung kawab, dengan berkata, 'Sesungguhnya orang ini banyak berpuasa dan shalat, aku khawatir ia akan berpendapat sebagaimana pendapat orang-orang Khawarij'.

Kami berbincang-bincang dengannya hingga matahari terbenam. Ibrahim At-Taimi juga ikut berbincang bersama kami. Tiba-tiba ada seseorang datang menuju penjara, lalu kami pun bertanya kepadanya, 'Wahai hamba Allah, bagaimana kisah dan perkaramu hingga engkau ditahan'?

Orang itu menjawab, 'Aku tidak tahu, akan tetapi aku berpendapat sebagaimana pendapat orang-orang Khawarij, dan demi Allah, sesungguhnya dia hanya kebetulan berpendapat sama seperti pendapatku, sebenarnya aku tidak menyukai Khawarij dan pengikutnya. Wahai saudara-saudara sekalian, ajaklah aku berwudhu'.

Kami pun mengajaknya untuk berwudhu'. Kemudian orang itu melakukan shalat empat rakaat, lalu berdoa,

'Tuhanku, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa dahulu aku senantiasa dalam kejahatan dan kezhalimanku, dan terlalu berlebihan dalam mengikuti hawa nafsuku, akan tetapi aku tidak pernah mengatakan bahwa Engkau memiliki anak, aku juga tidak pernah menduakan-Mu, atau menyekutukan-Mu, atau mensetarakan sesuatu dengan-Mu. Maka apabila

Engkau mengadzabku ya Allah, adzablah aku dengan keadilan-Mu, dan apabila Engkau mengampuniku maka sesungguhnya Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, wahai Dzat yang banyaknya permasalahan hamba-Nya tidak membingungkan-Nya, dan mendengar permintaan-permintaan hamba-Nya tidak menyibukkan-Nya, wahai Dzat yang kemungkaran orang-orang kafir tidak mengurangi kemuliaan-Nya, berikanlah kepadaku pada saat ini, kelapangan dan jalan keluar dari permasalahan yang sedang aku hadapi yang sama sekali tidak aku harapkan, lembutkanlah untukku hati Al Hajjaj hamba-Mu, pendengarannya, pandangannya, tangannya, dan kakinya, hingga Engkau mengeluarkan aku pada saat ini juga, karena sesungguhnya hati dan kehormatannya, ada di dalam genggaman-Mu, ya Allah, ya Allah'."

Abu Sa'ad Al Baqqal berkata, 'Ia terus memperbanyak doanya, dan demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sebelum dia mengakhiri doanya, tiba-tiba datang seseorang mengetuk pintu dan berkata, 'Di mana si Fulan'?

Lalu sahabat kami (orang yang melaksanakan shalat dan berdoa tadi) berdiri, lalu berkata, 'Wahai sahabat-sahabatku sekalian, jika hal ini adalah kebaikan, maka demi Allah, aku tidak akan meninggalkan berdoa untuk kalian, akan tetapi apabila sebaliknya, maka semoga Allah mengumpulkan kita di

bawah naungan rahmat-Nya'.

Abu Sa'ad Al Baqqal melanjutkan, 'Maka pada keesokan harinya, kami pun mendapat kabar bahwa Al Hajjaj telah membebaskannya'.[51]

34. Kisah Terkabulnya Doa Amru As-Saraya

Amru As-Saraya berkata, "Aku pernah ditawan di negeri Romawi seorang diri. Pada suatu hari, ketika aku sedang tidur, seekor keledai datang kepadaku, lalu menggerakkan kakiku hingga aku terbangun.

Orang yang mengendarai keledai itu berkata, 'Wahai engkau orang Arab, pilihlah, engkau ingin mati dengan tebasan, atau dengan tusukan, atau jika engkau ingin, aku akan membunuhmu dengan pertarungan'.

Maka aku menjawab, 'Jika dengan tebasan dan tusukan maka tidak ada harapan bagiku, aku memilih pertarungan'. Ia pun turun dari keledainya, lalu kami bertarung. Ketika ia hampir memenangkan pertarungan dan telah duduk di atas dadaku, ia berkata, 'Dengan

[51] *Al Faraju Ba'da Asy-Syiddah* (I/262), karangan At-Tanukhi.

cara apa engkau ingin aku membunuhmu'? Aku pun segera memanjatkan doa, aku menengadahkan wajahku ke langit, lalu aku pun berdoa,

'Aku bersaksi bahwa setiap hal yang disembah di seluruh bumi ini, selain keagungan-Mu, adalah batil. Ya Allah, Engkau telah melihat kesulitan yang sedang aku alami, maka keluarkanlah aku dari kesulitan ini'. Lalu aku pun pingsan, ketika aku sadar, aku melihat orang Romawi itu telah tergeletak mati di sampingku.

Ishaq bin Binti Daud berkata, 'Kemudian aku bertanya kepada Harits Al Bashri tentang doa itu, dan beliau berkata, 'Aku telah menanyakannya kepada Amru As-Saraya, aku berkata kepadanya, 'Demi Allah wahai Amru, doa apakah yang telah engkau panjatkan'? Beliau menjawab, 'Aku berdoa 'Ya *Allah, Tuhan Ibrahim, Ismail, Ishaq, dan Ya'qub, Tuhan Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail, Tuhan yang menurunkan Taurat, Injil, Zabur, dan Qur'an, selamatkanlah aku dari kejahatannya'. Setelah itu, Allah ﷻ menyelamatkan aku dari kejahatannya'.*

Ishaq bin Binti Daud berkata, 'Kemudian aku pun menghafalkannya, lalu mengajarkannya kepada orang lain, dan aku mendapatkan bahwa doa tersebut memang benar-benar mustajab apabila dibaca dengan penuh keikhlasan'.[52]

---

[52] *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah* (I/266, 267) karangan At-Tanukhi.

35. Kisah Terkabulnya Doa Orang yang Sedih

Abu Salamah Abdullah bin Manshur berkata, "Suatu hari, aku mendapatkan seseorang yang sangat bersedih karena musibah yang menimpanya, atau karena perkara yang sangat penting baginya dan sangat mengkhawatirkannya, maka orang itu pun bersungguh-sungguh dalam berdoa. Tiba-tiba ada seseorang yang memukul pundaknya dan berkata, 'Wahai Fulan, katakanlah (doa ini), 'Wahai Dzat yang mendengar segala suara, Wahai Dzat yang membebaskan setiap jiwa setelah kematian, Wahai Dzat yang tidak takut terhadap segala kezhaliman, wahai Dzat yang tidak menyibukkan-Nya sesuatu dari sesuatu yang lain'.

Abdullah bin Manshur berkata, "Kemudian orang itu berdoa dengan doa tersebut. Maka Allah ﷻ memberikan jalan keluar kepadanya. Dan, tidak satu hajat pun yang dipintanya pada malam itu melainkan Allah ﷻ mengabulkan permintaannya'.[53]

---

[53] *Al Faraju Ba'da As-Siddah* (I/272), karangan At-Tanukhi.

36. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Penulis Syair di Bashrah

Abu Abdillah Al Husain bin Muhammad As-Samiri, seorang penulis syair di kota Bashrah, berkata, "Ketika Abu Muhammad Al Mahlabi menjabat sebagai menteri, beliau menangkapku di kota Bashrah dan meminta kepadaku sejumlah harta, kemudian beliau memenjarakanku hingga menghilangkan harapanku untuk dapat lolos dari kesulitan. Pada suatu malam aku bermimpi, seolah-olah ada seseorang yang berkata kepadaku, 'Mintalah kepada Ibnu Ar-Rahibuni satu daftar lama miliknya, di atas sampul daftar itu terdapat suatu doa, berdoalah kepada Allah dengan doa itu, niscaya Allah akan membebaskanmu dari kesulitan'.

Ibnu Ar-Rahibuni adalah sahabatku, kami sama-sama berasal dari daerah Wasith dan bermukim di kota Bashrah. Pada keesokan harinya, ketika beliau mendatangiku, aku bertanya kepadanya, 'Apakah engkau memiliki satu daftar yang di atas sampulnya terdapat kumpulan doa'? Beliau menjawab, 'Ya'.

Maka aku meminta, 'Berikanlah kepadaku'. Beliau segera mengambilkannya untukku. Setelah aku terima, aku melihat di atas sampul daftar tersebut satu tulisan yang berbunyi, *'Ya Allah, Engkau-lah, harapan kami, telah terputus segala harapan kecuali kepada-Mu, dan lenyap berbagai macam angan kecuali*

bersama-Mu. Ya Allah, janganlah Engkau putuskan harapanku dari-Mu, dan harapan orang-orang yang memohon kepada-Mu di bagian timur bumi dan di bagian barat-Nya. Wahai Dzat Yang Maha Dekat, yang tidak jauh dari hamba-Nya, Wahai Dzat Yang Maha Menyaksikan yang tidak pernah lalai dari makhluk-Nya, Wahai Dzat yang senantiasa menang yang tidak pernah terkalahkan, berikanlah kelapangan serta jalan keluar kepadaku dalam urusanku, dan limpahkanlah kepadaku rezeki yang luas dari jalan yang tidak pernah aku sangka-sangka, sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'.

Setelah aku melihat tulisan itu, aku pun selalu berdoa dengan doa tersebut, sehingga dalam waktu beberapa hari saja setelah hari itu, aku telah dikeluarkan oleh Al Mahlabi dari tahanan, kemuliaan pun selalu mengikuti dan menjagaku dari orang-orang yang hina'."[54]

---

[54] *Al Faraju Ba'da As-Siddah* (II/266), karangan At-Tanukhi.

37. Kisah Terkabulnya Doa Labib Al 'Abid

Abu Hasan At-Tanukhi ﷺ berkata, "Dahulu pada sebelah barat pintu masuk kota Syam, tinggallah seorang yang datang dari kota Baghdad yang sangat masyhur dengan kezuhudan dan ibadahnya. Orang itu dikenal dengan nama Labib Al 'Abid, tidak dikenal kecuali dengan nama ini.

Banyak orang yang berdatangan kepadanya, ayahku adalah salah seorang sahabatnya. Pada suatu hari, Labib bercerita kepadaku, ia berkata, 'Dahulu aku adalah seorang budak milik salah seorang tentara Romawi. Ia telah mendidikku dan mengajariku cara bermain pedang hingga aku dewasa, bahkan ketika ia meninggal dunia, ia memerdekakanku. Aku terus bersama keluarganya, hingga akhirnya aku mendapatkan hartanya dan menikahi istrinya. Allah mengetahui bahwa aku tidaklah menginginkan hal itu kecuali untuk menjaga kehormatannya. Maka aku pun hidup bersamanya selama beberapa tahun. Pada suatu hari, aku melihat seekor ular yang masuk ke dalam pakaiannya, lalu aku menangkap ekor ular tersebut untuk membuangnya, akan tetapi ular itu telah menggigit tanganku, hingga akhirnya lumpuh.

Setelah beberapa tahun berlalu, tanpa sebab yang aku ketahui, tanganku yang sebelah lagi pun ikut

lumpuh, lalu kedua kakiku, kemudian mataku menjadi buta, dan akhirnya aku menjadi bisu.

Selama setahun penuh aku dalam keadaan seperti itu, tidak satu pun dari anggota tubuhku yang sehat, kecuali pendengaran yang dapat membuatku mendengar ucapan-ucapan yang menyakiti hatiku. Aku hanya dapat berbaring di atas bahuku, aku tidak dapat berbicara dan tidak pula dapat bergerak. Aku minum padahal aku tidak haus, dan tidak minum padahal aku sangat haus, aku tidak makan padahal aku sangat lapar, dan aku makan padahal aku tidak lapar.

Setelah setahun berlalu, ada seorang wanita yang mengunjungi istriku, wanita itu berkata, 'Bagaimanakah keadaan Abu 'Ali'? Istriku menjawab, 'Hidupnya sudah tidak bisa diharapkan, namun kematian belum juga menjemputnya'.

Perkataan istriku itu sungguh sangat menyakitkanku, sehingga aku menangis. Maka dengan berdoa di dalam hati, aku menyerahkan diriku kepada Allah. Lalu secara tiba-tiba, dalam keadaan yang sedemikian parah, aku tidak lagi merasakan sakit di tubuhku. Akan tetapi, ketika sore hari tiba, seluruh tubuhku menjadi terasa sangat sakit, bahkan membuatku hampir pingsan. Aku dalam keadaan seperti itu hingga pertengahan malam. Dan, ketika rasa sakit di tubuhku telah mulai menghilang, barulah aku dapat tertidur.

Tanpa aku sadari, aku terbangun pada waktu sahur, dan salah satu tanganku telah berada di atas dadaku, padahal selama setahun ini tangan itu terbaring di atas kasur dan tidak dapat digerakkan sedikit pun.

Kemudian tergeraklah dihatiku untuk menggerakkannya, aku pun menggerakkannya, ternyata tanganku dapat bergerak, aku merasa sangat gembira, sehingga harapanku bahwa Allah ﷻ memberikan keselamatan kepadaku semakin menguat. Kemudian aku menggerakkan tanganku yang lainnya, ternyata ia juga dapat bergerak. Lalu aku menarik sebelah kakiku, ternyata kakiku juga sudah dapat aku gerakkan, maka aku meluruskannya kembali lalu menariknya, lalu meluruskannya, kemudian menariknya. Aku lakukan hal itu berulang-ulang.

Kemudian aku mencoba untuk menelungkup tanpa bantuan seorang pun yang biasanya membantuku, dan aku dapat melakukannya, kemudian aku duduk, lalu mencoba untuk berdiri, ternyata aku juga dapat melakukannya. Maka aku pun turun dari tempat tidur yang selama ini menjadi tempat pembaringanku, yang terletak di salah satu kamar rumah besar itu.

Kemudian aku berjalan dalam kegelapan dengan meraba pada dinding-dinding rumah, karena pada waktu itu belum ada lampu. Akhirnya aku pun sampai

di pintu rumah. Ketika itu aku tidak begitu semangat untuk mengetahui keadaan mataku. Kemudian aku keluar dan berdiri di halaman rumah. Sewaktu aku mendapatkan bahwa kedua mataku dapat melihat langit dan sinar bintang-bintang, aku pun hampir mati karena senang. Dan, tanpa aku sadari, ternyata lidahku pun dapat berbicara kembali, ketika itu aku mengatakan, 'Wahai Dzat yang maha abadi kebaikan-Nya, hanya bagi-Mulah segala pujian'.

Maka istriku pun menjerit terkejut, lalu berkata, 'Ayah Ali?! Aku menjawab, 'Saat inikah aku menjadi ayah Ali?!! Siapkanlah pelanaku'! Maka istriku menyiapkan pelanaku. Kemudian aku katakan kepadanya, 'Ambilkanlah gunting untukku'. Istriku pun mengambilkan gunting untukku. Lalu aku menggunting pakaianku yang sebelumnya berbentuk seperti pakaian tentara. Istriku bertanya kepadaku, 'Apa yang engkau lakukan? Saat ini sahabat-sahabatmu telah menghina-mu'. Aku menjawab, 'Setelah hari ini, aku tidak akan melayani seorang pun selain Tuhanku'.

Kemudian aku meninggalkan segalanya untuk Allah, aku pergi dari rumahku, aku ceraikan istriku, dan aku tekun beribadah kepada-Nya'.

Abu Hasan At-Tanukhi berkata, *'Kisah tentang Labib ini sangat terkenal, dan kalimat 'Wahai Dzat yang maha abadi kebaikan-Nya, hanya bagi-Mulah segala kebaikan',* telah menjadi kebiasaannya, dan ia selalu mengucapkannya di tengah-tengah perkataan-

nya. Beliau dikenal sebagai orang yang terkabul doanya, maka pada suatu hari aku berkata kepadanya, 'Banyak orang yang berkata, 'Bahwa engkau telah bertemu dengan Rasulullah ﷺ di dalam mimpimu, kemudian beliau menghapuskan tangannya kepadamu sehingga engkau sembuh'.

Beliau menjawab, 'Tidak ada yang menyebabkan kebaikan ini selain apa yang telah aku katakan kepadamu'[55]

38. Kisah Terkabulnya Doa Ala bin Khadrami

Saham berkata, "Suatu ketika kami pergi untuk berperang melawan negeri Darain bersama Ala' Ibnu Hadhrami. Beliau berdoa dengan tiga permintaan, dan Allah ﷻ mengabulkan ketiga permintaan itu'.

Saham melanjutkan, 'Kami berjalan bersamanya, lalu kami singgah di satu rumah dan meminta air untuk berwudhu', akan tetapi kami tidak mendapatkan air itu. Maka ia pun melaksanakan shalat dua rakaat, dan berdoa'

---

55 *Nasyawar Al Muhadharah* (11/287) no. 149, karangan At-Tanukhi.

'Ya Allah Ya Tuhanku, Yang Maha Mengetahui lagi Maha Penyayang, Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu, dan di dalam jalan-Mu kami memerangi musuh-musuh-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami sehingga kami dapat minum dan berwudhu dari hadats kecil, lalu apabila kami telah meninggalkannya, maka janganlah Engkau jadikan air itu dapat dinikmati oleh seorang pun selain kami'.

Saham melanjutkan, 'Tidak berapa jauh dari tempat itu, kami pun mendapatkan satu sungai yang airnya turun dari langit dengan deras. Maka kami turun ke sungai itu dan memenuhi tempat-tempat air kami, lalu kami meninggalkannya. Aku berkata di dalam hati, aku ingin melihat, apakah Allah ﷻ mengabulkan doanya atau tidak'?

Kemudian setelah sekitar satu mil kami berjalan, aku berkata kepada sahabat-sahabatku, 'Aku telah lupa akan tempat airku'. Lalu aku segera pergi ke tempat tadi untuk mengambilnya, dan aku mendapatkan seolah- olah tempat itu sama sekali belum ada airnya. Aku segera mengambil tempat airku dan pergi membawanya.

Setelah kami sampai di daerah Darain, di antara kami dan mereka (penduduk Darain) terbentang lautan yang sangat luas, maka Ala' Al Hadhrami kembali berdoa, 'Ya Allah Ya Tuhanku, Yang Maha

Mengetahui lagi Maha Penyayang, Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar, sesungguhnya kami adalah hamba-hamba-Mu, dan di dalam jalan-Mu kami memerangi musuh- musuh-Mu, maka berikanlah kepada kami jalan untuk sampai kepada mereka'.

Kemudian dia menceburkan dirinya bersama kami ke dalam lautan, dan demi Allah, sedikit pun tidak ada pakaian kami yang basah sehingga kami keluar dari lautan dan memerangi mereka. Setelah peperangan usai, di dalam perjalanan pulang, Ala' Al Hadhrami menderita sakit perut, hingga ia meninggal dunia, dan kami mendapatkan air untuk memandikannya, maka kami mengkafaninya dengan pakaian yang melekat di tubuhnya lalu menguburkannya.

Tidak berapa jauh kami berjalan, kami mendapatkan banyak air, sebagian kami berkata kepada sebagian yang lain, 'Kembalilah untuk mengeluarkannya lagi dan memandikannya', maka sebagian dari kami kembali untuk mencari kuburannya, akan tetapi kami tidak mendapatkan kuburan tersebut. Lalu ada salah seorang penduduk yang mengatakan *'Sungguh aku telah mendengarnya berdoa kepada Allah, dia mengatakan, "Ya Allah, Tuhan Yang Maha Mengetahui, Yang Maha Penyayang, Yang Maha Besar, hilangkanlah tubuhku, dan janganlah engkau perlihatkan auratku kepada seorang pun'. Maka kami*

pun segera kembali dan meninggalkannya'.[56]

39. Kisah Terkabulnya Doa Al Ghazi

Dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz Al Khuza'i beliau berkata, "Dahulu ada seorang laki-laki yang ikut berperang bersama sahabat-sahabatnya, ia meninggalkan hamba sahaya dan kudanya bersama mereka, ketika mereka sudah ingin berangkat, ia berwudhu' dan melaksanakan shalat dua rakaat sehingga budak dan kudanya pun ikut pergi bersama mereka dan ia tertinggal. Kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau melihat tempatku, keadaanku, dan berangkatnya sahabat-sahabatku. Ya Allah, kembalikanlah hamba sahaya dan kudaku'. Maka ketika ia berpaling ia telah mendapatkan budaknya itu telah berada di belakangnya dalam keadaan terikat dengan tali pelana kuda.[57]

---

[56] HR. Ibnu Abu Ad-Dunya (40) di dalam kitab *"Majan Ad-Dakwah"*. Dan Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim (1/7,8) secara singkat, di dalam *Hiliyah Al Auliya'*.

[57] Khabar ini *shahih*. HR. Ibnu Abu Dunya (51) di dalam kitab *"Mujaba Ad-Da'wah"*

40. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Pejuang

Dari Asy-Sya'bi, beliau berkata, "Sekelompok orang dari kaum Muhajirin keluar untuk ikut berperang di jalan Allah, kemudian ada salah seorang dari mereka yang keledainya mati di tengah perjalanan, maka mereka pun mengajaknya untuk ikut bersama mereka, akan tetapi ia menolak, hingga mereka pergi dan meninggalkannya.

Kemudian ia berwudhu' dan melaksanakan shalat, lalu ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa, *'Ya Allah, aku keluar dari selimutku untuk berjihad di jalan-Mu dan untuk mengharapkan keridhaan-Mu, dan aku bersaksi bahwa Engkau dapat menghidupkan yang mati dan membangkitkan apa-apa yang telah berada di dalam kubur. Ya Allah, maka hidupkanlah keledaiku'.*

Lalu ia bangkit menuju keledainya dan memukulnya, keledai itu pun berdiri dan mengibaskan kedua telinganya. Ia segera memasang pelananya, mengikatnya, kemudian menungganginya dan memacunya hingga akhirnya ia dapat bertemu kembali dengan para sahabatnya.

Mereka pun bertanya kepadanya, 'Apa yang telah terjadi denganmu' Orang itu menjawab, 'Allah ﷻ telah menghidupkan kembali keledaiku'. Ismail berkata, 'Asy-Sya'bi berkata, 'Aku melihat keledai itu dijual di

Kannasah[58]'."[59]

41. Kisah Terkabulnya Doa Imam Syafi'i

Fadhl bin Rabi' berkata, "Suatu ketika, pada waktu biasanya Ar-Rasyid tidak mengutus seseorang untuk memanggilku, beliau mengutus seseorang untuk memanggilku. Maka aku pun datang menemuinya di dalam satu majelis yang khusus untuknya, dihadapannya telah diletakkan satu bilah pedang, dan wajahnya pun terlihat marah. Kemudian beliau berkata kepadaku, "Wahai Fadhl, pergilah kepada orang Hijaz ini, Muhammad bin Idris, dan bawalah dia kepadaku. Apabila engkau tidak membawanya kepadaku, maka apa yang akan aku lakukan kepadanya aku alihkan kepadamu."

Maka aku pun segera menjumpai Muhammad bin Idris. Aku dapati ia sedang melaksanakan shalat di ruangan shalat dalam rumahnya. Setelah beliau selesai melaksanakan shalat sunah, aku berkata kepadanya, "Jawablah panggilan Amirul Mukminin'.

---

[58] Nama suatu tempat di kota Kufah di negara Iraq.

[59] Khabar ini *shahih*. HR. Ibnu Abu Dunya (49) di dalam kitab *"Mujabi. Ad-Da'wah"*.

Kemudian beliau berkata, "*Bismillahi Arrahmaani Arrahiim,* lalu menggerakkan kedua bibirnya'. Kemudian aku berjalan di hadapannya sedang beliau mengikutiku dari belakang.

Akhirnya sampailah kami di depan pintu istana, saat itu aku berharap, kiranya Ar-Rasyid telah tidur, namun ternyata tidak, beliau justru duduk menunggu. Maka ketika melihatku beliau pun bertanya, 'Bagaimana dengan orang itu'? Aku menjawab, 'Ia berada di depan pintu. Beliau berkata, Apakah engkau telah menakut-nakutinya'? Aku menjawab. Beliau berkata, "Bawalah ia masuk'

Tatkala Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i) masuk, Ar-Rasyid segera bangkit dari kursinya, wajahnya pun terlihat bersinar, bahkan beliau tersenyum kepada Muhammad bin Idris, menyalaminya, dan memeluknya. Lalu beliau berkata, -'Apakah kami tidak memiliki hak untuk mengundangmu kecuali lewat seorang utusan'?

Kemudian beliau meminta maaf kepadanya, dan berkata, 'Kami telah memerintahkan untuk menghadiahkan kepadamu sebesar empat ribu Dinar', dalam riwayat lain disebutkan, sebesar sepuluh ribu Dirham. Muhammad bin Idris (Imam Syafi'i) menjawab, 'Aku tidak menerimanya'.

Dia berkata ,Aku berketetapan hati agar engkau mengambil uang itu ya Fadhl. Bawalah bersamanya'.

Lanjut Fadhl, 'Ketika aku telah beranjak pergi,

aku berkata kepada beliau, 'Demi Dzat yang telah menyelamatkanmu darinya dan telah mengganti dengan keridhaannya dari kemarahannya, apa yang telah engkau ucapkan ketika engkau datang menghadapnya'? Beliau berkata, 'Ya aku telah berdoa dengan mengatakan, *'Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tuhan Pemilik 'Arsy yang besar. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan keagungan dan cahaya kesucian-Mu serta keberkahan ketinggian-Mu dari setiap bahaya dan penyakit, atau yang datang mengetuk kecuali yang datang mengetuk dengan kebaikan wahai Yang Maha Pengasih. Ya Allah, Engkaulah pelindungku maka dengan-Mu lah aku berlindung, dan Engkaulah penjagaku, maka dengan-Mu lah aku meminta penjagaan.*

Wahai Dzat yang rendah bagi-Nya pengawasan para penguasa yang sombong dan takluk kepada-Nya kekuasaan para Fir'aun. Aku berlindung dengan kedermawanan-Mu dari murka-Mu, dan dari kelupaan mengingat-Mu. Maka janganlah Engkau menghinakanku dan membukakan aibku. Aku berada dalam pemeliharaan-Mu pada waktu malamku, siangku, perjalananku, musafirku, tidurku dan jagaku. Maka jadikanlah memuji-Mu adalah selimutku dan mengingat-Mu adalah semboyanku. Tiada tuhan selain-Mu. Demi kesucian Dzat-Mu dan kebesaran keagungan-Mu, lepaskanlah aku dari siksa-Mu dan kemurkaan-Mu, serta

letakkanlah kepadaku pagar perlindungan-Mu dan berikanlah kepadaku sebaik-baik apa yang diliputi oleh ilmu-Mu, dan palingkanlah dariku kejahatan apa yang diketahui ilmu-Mu dan hilangkanlah rasa takutku pada hari kiamat, wahai Yang Maha Pengasih dari segala yang pengasih'.

Lanjut Fadhl, 'Maka aku tak pernah masuk menemui sulthan, lalu aku berdoa dengan doa ini melainkan dia akan tertawa di hadapanku dan memuliakanku serta memelukku'."[60]

42. Kisah terkabulnya Doa Orang Yang Telah divonis Mati

Sampai kepadaku suatu cerita bahwa pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan ada seorang laki-laki yang telah melakukan suatu tindak kejahatan sehingga Abdul Malik menghalalkan darahnya dan darah orang yang melindunginya serta memerintahkan untuk menangkapnya. Maka menghindarlah orang-orang darinya.

---

[60] *Hilya Al Auliyaa`* IX/79-80 oleh Abu Nu'aim, *'Ainul Adab wa Siyasah* hal. 194, oleh Ibnu Huzail dan *Jannah Ar-Ridha* II/45-46 oleh Gharnaty.

Sejak itu dia melanglang buana di pegunungan dan di padang-padang sahara. Karena takut tertangkap, dia tidak pernah menyebutkan namanya. Terkadang dia menginap di rumah orang barang sehari dua hari. Apabila dia telah dikenal, dia diusir dan tidak diperbolehkan menetap.

Laki-laki itu bercerita, "Pada suatu hari aku melanglang buana di tengah-tengah lembah. Tiba-tiba aku melihat seorang tua yang sudah putih rambut dan jenggotnya, mengenakan pakaian putih dan sedang berdiri melakukan shalat. Lalu aku berdiri ke sampingnya.

Begitu selesai salam, dia berpaling ke arahku dan berkata, "Siapa engkau'? Jawabku, 'Aku adalah orang yang lari dari kejaran Sulthan dan orang-orang menghindariku sehingga tak seorangpun makhluk Allah ﷻ yang mau menolongku. Makanya aku melanglang buana di padang sahara ini karena aku takut akan keselamatan jiwaku'. Dia berkata, 'Lalu di mana engkau berada dari yang tujuh'? Aku bertanya 'Tujuh yang mana'?

Dia berkata, 'Ucapkanlah doa ini olehmu *'Maha Suci Allah Tuhan Yang Maha Esa, yang tak ada selain-Nya seorangpun. Maha Suci Yang Maha Kekal yang tak ada menandingi-Nya. Maha Suci Yang Maha Kekal yang tak ada sekutu bagi-Nya. Maha Suci yang menghidupkan dan mematikan. Maha Suci Allah,*

Dialah yang mengatur setiap urusan. Maha Suci yang menciptakan yang terlihat dan yang tak terlihat. Maha Suci yang mengetahui segala sesuatu tanpa mempelajari. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan kebenaran dan kehormatan kalimat-kalimat ini agar Engkau memperlakukan aku begini begini (menyebutkan hajatnya)'. Dia mengulang doa itu kepadaku sehingga aku dapat menghafalkannya'.

Laki-laki itu melanjutkan kisahnya, 'Setelah itu aku kehilangan sahabatku itu. Lalu Allah ﷻ meletakkan rasa aman ke dalam hatiku dan sejak itu pergilah aku menghadap Abdul Malik. Aku berdiri di depan pintunya dan meminta izin untuk masuk menemuinya. Tatkala aku telah masuk berhadapan dengannya, dia berkata, 'Apakah engkau telah mempelajari sihir'? Aku berkata, 'Tidak wahai Amirul Mukminin. Akan tetapi aku sebelumnya begini begini'. Aku menceritakan kisah tersebut kepadanya. Setelah itu dia memberikan keamanan kepadaku serta berbuat baik terhadapku'."[61]

---

[61] *Al Farj Ba'da As Syiddah* oleh At-Tanukhi I/202-203

43. Kisah Terkabulnya Doa Budak Hitam yang Takwa

Dari Abdullah bin Mubarak ﷺ, beliau berkata, "Aku berada di Makkah. Ketika itu penduduknya sedang mengalami musim kemarau. Lalu mereka pergi ke Masjidil Haram untuk melakukan shalat Istisqaa' (shalat minta hujan). Namun hujan tak juga turun. Saat itu di sampingku ada seorang budak hitam yang lemah lagi kurus. Dia berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka telah berdoa kepada- Mu, namun tidak Engkau kabulkan doa mereka. Dan aku bersumpah atas-Mu semoga Engkau menurunkan hujan kepada kami'. Lanjut Abdullah bin Mubarak, 'Maka demi Allah, tidak berapa lama hujan pun turun kepada kami'.

Beliau melanjutkan, 'Lalu budak hitam itu pergi beranjak dan akupun mengikutinya hingga dia masuk ke sebuah rumah di Al Khayyathin, lalu aku menandai rumah itu. Tatkala pagi tiba, aku membawa sejumlah uang dinar dan pergi mendatangi rumah tersebut. Tiba-tiba di depan pintunya ada seorang laki-laki. Lalu aku berkata, 'Aku ingin bertemu pemilik rumah ini'. Dia berkata, 'Aku orangnya'. Aku berkata, 'Ada seorang budakmu yang ingin aku beli'.

Lantas dia berkata, 'Aku punya 14 orang budak dan aku akan memperlihatkan mereka kepadamu' Lalu

dia memperlihatkan mereka kepadaku, namun budak yang aku maksud tak ada bersama mereka.

Aku bertanya, 'Masih ada yang lain'? Lantas dia menjawab, 'Aku punya seorang budak yang sakit'. Kemudian dia mengeluarkannya. Ternyata memang dialah budak hitam itu.

Aku berkata, 'Inilah orangnya'. Dia berkata, 'Dia milikmu wahai Abu Abdurrahman'. Lalu aku memberikan 14 dinar kepadanya dan membawa budak tersebut. Ketika kami berdua sedang berada di tengah jalan, budak hitam itu berkata kepadaku, 'Tuanku, apa yang akan engkau perbuat denganku, padahal aku ini sakit'? Abdullah bin Mubarak berkata, 'Karena aku melihat kejadian kemarin malam'.

Beliau melanjutkan, 'Lalu dia bersandar ke tembok seraya berkata, 'Ya Allah, karena Engkau telah membukakan halku -maksudnya telah diketahui keadaanku-, maka genggamlah ruhku kepada-Mu'. Lalu dia tersungkur tak bernyawa dan berkumpullah penduduk Makkah melihatnya'.[62]

Ibnu Mubarak berkata, 'Maka demi Allah, aku tidak pernah mengingatnya melainkan kesedihanku akan berlangsung lama dan jadi kecillah dunia ini dalam pandanganku'."

---

[62] *Shifah As-Shafwah* oleh Ibnul Jauzi, 11/268-269.

44. Kisah Terkabulnya Doa Abu Ishmah dan Ibnu Salmah

Ahmad bin Abdullah At-Taghlaby bercerita, "Di antara sisa-sisa Syaikh di Khurasan yang sering mendatangi tempat perkumpulan dan membuat gembira orang yang melihatnya adalah seorang syaikh yang diberi kuniyah Abu 'Ishmah. Beliau banyak bercerita kepada kami tentang sejarah-sejarah negara dan para tokohnya. Pada suatu hari beliau menceritakan kepada kami bahwa di setiap hari Selasa, duduklah Khuzaimah bin Hazim di rumahnya untuk menerima kedatangan orang-orang. Tak seorangpun yang dilarang masuk menemuinya dan bagi orang yang datang tak perlu meminta izinnya. Mereka langsung saja masuk tanpa izin. Jika yang datang itu termasuk orang terhormat atau terpandang, dia hanya mengucap salam lalu pergi. Dan jika dia termasuk orang yang punya hajat atau mencari pekerjaan, dia menyerahkan kertasnya kepada protokoler. Setelah itu berkumpullah orang-orang dan masuk, baru kemudian kertas-kertas mereka itu diperlihatkan kepadanya.

Untuk melakukan tugas ini, Khuzaimah menunjuk seorang sekretaris yang bijak bernama Al Hasan bin Salmah. Kerjanya memeriksa kertas-kertas yang diajukan sebelum diperlihatkan kepada Khuzaimah. Mana di antara kertas-kertas itu yang

boleh dia tanda tangani sendiri, lalu dia tanda tangani dan dia serahkan kepada yang punya. Dan mana yang harus diketahui oleh Khuzaimah dan harus ditanda tangani olehnya, dia serahkan kepadanya. Kalau yang datang itu dari jauh atau seorang utusan, maka kertasnya akan diperlihatkan kepadanya dan dialah yang menanda tanganinya sesuai dengan keputusannya. Dari sebegitu banyak orang yang datang itu, hampir tak seorangpun yang kembali melainkan merasa gembira karena hajatnya terlaksana.

Abu Ishmah berkata, "'Di antara orang-orang yang mencari pekerjaan itu ada seorang laki-laki dari kalangan Arab Badui yang memiliki kepintaran berbicara bernama Hamid bin 'Amru Al Harrani. Pada waktu itu dia sangat membutuhkan pekerjaan, sebab dia telah menganggur sama sekali sehingga dia kesulitan dan bosan.

Pada hari Selasa dia menyampaikan keadaannya itu kepada Khuzaimah. Namun Khuzaimah tidak percaya sehingga dia setiap hari mendatangi rumahnya. Dan apabila Khuzaimah sedang menaiki tunggangan, dia mencakapinya di jalan, bahkan kadang-kadang dia menghadangnya di rumah khalifah, lalu dia mengajaknya berbicara. Sementara Khuzaimah memiliki sifat yang tidak tahan melihat perlakuan yang semacam itu.

Lanjut Abu Ishmah, Kemudian Al Hasan bin Salmah, sekretaris Khuzaimah bercerita kepadaku,

katanya, 'Pada suatu hari, Khuzaimah mendapati orang ini di rumahnya, padahal satu hari sebelumnya dia telah menemuinya di jalan dan mengajaknya bicara sehingga dia membuat Khuzaimah bosan. Kebetulan pula Khuzaimah sedang gelisah karena sesuatu yang terjadi dalam urusan kerajaan.

Maka ketika orang tersebut mengajaknya berbicara, Khuzaimah membentaknya dan memerintahkan agar orang itu dikeluarkan secara paksa dari rumahnya. Kemudian dia memanggilku dan berkata, 'Demi Allah, jika orang ini masuk lagi ke rumahku, pasti aku penggal kepalanya. Kalau dia menghadangku di jalan atau mengajakku bicara di rumah khalifah, pasti aku penggal kepalanya. Beritahu dan peringatkan dia tentang hal itu. Pergilah sampaikan kepada para penjaga gerbang dan para penerima tamu agar dia tidak boleh masuk lagi'. Sedangkan Khuzaimah kalau sudah berjanji pasti dia tepati.

Lalu akupun keluar menemui para penjaga gerbang dan para penerima tamu serta para pengawal. Dengan berlebihan, aku memperingatkan dan mengancam mereka serta memberitahukan apa yang telah diucapkan Khuzaimah, bahwa dia telah bersumpah akan memenggal kepala mereka jika perintahnya mereka langgar. Pesan tersebut aku sampaikan dengan tegas dan sungguh-sungguh.

Setelah itu, keluarlah aku dari rumah tersebut Tiba-tiba aku mendapati laki-laki tersebut masih berdiri

di situ. Lalu aku memberitahukan kepadanya bahwa darahnya akan dipertaruhkan dengan ancaman yang telah disampaikan Khuzaimah, baik itu di rumah khalifah, atau di pintu rumahnya, maupun di jalanan. Aku juga memberinya peringatan keras dan menakut-nakutinya bahwa darahnya akan tumpah jika dia tetap keras kepala. Aku memintanya agar jangan sampai hal itu terjadi. Lalu dia menyampaikan rasa terima kasihnya kepadaku karena telah memperingatinya dan beranjak pergi dalam keadaan sedih dan putus asa.

Keesokan harinya, pagi-pagi aku berangkat ke rumah Khuzaimah sebagaimana kebiasaanku untuk bertugas. Tatkala aku sampai di gerbang rumah tersebut, tiba-tiba aku melihat laki-laki itu sedang berdiri seperti sebelumnya sambil menunggu tunggangannya.

Hal tersebut membuatku gelisah dan akupun berkata, tidakkah engkau takut kepada Allah? Apakah engkau mau bunuh diri? Tidakkah engkau kenal orang itu'?

Lalu dia berkata, 'Demi Allah, aku tidak datang ke sini karena kebodohanku dan tidak pula karena angkuh. Bahkan aku mendatanginya berdasarkan sebab yang kuat, dan engkau akan melihat kelembutan Allah yang membuatmu gembira dan merasa heran'.

Lanjut Al Hasan, 'Maka akupun semakin heran terhadapnya. Setelah itu aku masuk ke rumah dan

berpapasan dengan Khuzaimah yang sedang berada di halaman hendak menaiki tunggangan. Ketika dia melihatku, dia bertanya, 'Apa yang telah dilakukan Hamid bin Amru'?

Jawabku, 'Baru saja aku melihatnya di gerbang, padahal aku telah mengancamnya. Saat aku melihatnya di gerbang, aku merasa heran dengan kebodohannya, mengapa dia kembali datang, meskipun aku telah memberikan ancaman, dan akupun telah menyuruhnya agar pergi. Namun dia menjawabku dengan jawaban yang tidak aku mengerti. Maka, aku pun tidak bertanggung jawab atas tindakannya itu'. Kemudian dia bertanya, 'Apa jawabannya kepadamu'? Lalu aku menceritakannya. Khuzaimah hanya diam, lalu keluar dan menaiki tunggangannya. Ketika Hamid melihatnya, dia berjalan mendatanginya.

Maka Khuzaimah berteriak kepadanya, 'Jangan di sini, susul aku ke rumah Amirul Mukminin'. Khuzaimah pun berlalu dan masuk ke rumah Ar-Rasyid. Kamipun masuk bersamanya menuju tempat kami biasa menyampaikan laporan di rumah itu. Lalu kami duduk, sedangkan Khuzaimah langsung menemui khalifah. Kemudian Hamid datang dan duduk di sampingku.

Lalu aku berkata kepadanya, 'Ceritakanlah kisahmu dengan sebenarnya kepadaku. Apa sebabnya engkau berani menghadapi Khuzaimah dan mengapa

dia bersikap lembut kepadamu setelah sebelumnya ia berlaku kasar'. Dia menjawab, 'Tenanglah, aku tidak akan menceritakan kepadamu sesuatupun kecuali setelah sampai di akhir kejadian'.

Tiba-tiba Hamid dipanggil masuk menuju tempat yang menurut peraturan hanya boleh dimasuki oleh orang yang diberi pakaian dinas. Aku merasa bingung sebab dia lebih cepat keluar dan telah mengenakan pakaian dinas, sedangkan di hadapannya ada bendera yang telah diikatkan baginya untuk memimpin sepanjang sungai Eufrat seluruhnya. Maka akupun berdiri menyongsongnya untuk menyampaikan ucapan selamat. Kemudian aku berkata, 'Sekarangpun engkau tak mau menceritakan kisahmu'?

Dia menjawab, 'Takkan ada yang luput'. Setelah itu dia mengucapkan selamat tinggal kepadaku dan berlalu. Lalu aku tetap diam di tempatku itu hingga akhirnya Khuzaimah pun keluar. Bersamanya aku berjalan menuju ke rumahnya. Ketika telah tenang, dia memanggilku dan bertanya kepadaku tentang situasi-situasi yang berjalan. Kemudian dia berkata, 'Aku kira engkau tak akan percaya apa yang telah berlaku pada perkara Hamid'. Jawabku, 'Demi Allah, betul wahai Amir (gubernur)'. Dia berkata, 'Dengarkanlah ceritanya. Engkau tahu bahwa aku sangat jengkel terhadapnya dan aku telah memerintahkan apa yang telah aku beritahukan kepadamu kemarin. Namun ketika tadi malam, aku melihat dia di dalam mimpi seolah-olah

sedang berdiri melakukan shalat, sementara itu dia mengangkat kedua tangannya mendoakan kecelakaanku kepada Allah. Lalu aku berteriak kepadanya, 'Jangan lakukan, jangan lakukan. Mendekatlah kepadaku!'. Kemudian dia berpaling dari shalatnya dan dia datang hingga berdiri di hadapanku. Lantas aku berkata kepadanya, 'Apa yang mendorongmu mendoakanku agar celaka'? Dia berkata, 'Karena engkau telah merendahkanku dan meremehkanku. Engkau telah mengancam akan membunuhku dengan zhalim, dan engkau telah memutuskan harapanku dalam mencari rezeki dan makan. Makanya aku mengadukanmu kepada Allah dan meminta pertolongan-Nya'. Mendengar itu, aku seolah-olah berkata kepadanya, 'Tenanglah, jangan engkau mendoakanku agar celaka. Besok aku akan berbuat baik kepadamu dan aku akan memberimu pekerjaan'. Selanjutnya akupun terbangun.

Aku merasa heran dengan mimpi tersebut. Dan aku tahu bahwa aku telah menzhaliminya. Kemudian aku berkata kepada diriku sendiri, 'Seorang tua dari Arab, sudah berumur dan memiliki harga diri, aku telah berbuat salah kepadanya dengan tanpa alasan dan aku telah membuatnya ketakutan. Apa salahnya jika dia berketetapan hati mencari rezeki'?

Aku tahu bahwa apa yang telah aku lihat dalam mimpiku itu merupakan sebuah pengajaran dan anjuran untuk memelihara nikmat serta tidak menyia-

nyiakannya dengan kurang bersyukur dan berbuat kezhaliman. Maka aku bertekad memberinya pekerjaan sebagaimana yang telah aku janjikan kepadanya dalam mimpi. Maka itulah yang telah engkau lihat tadi'.

Al Hasan bin Salmah melanjutkan kisahnya 'Kemudian aku mendukung pendapatnya itu serta mendoakannya, dan akupun pergi. Sore harinya, Hamid datang kepadaku, mengucap salam dan pergi untuk melaksanakan pekerjaannya. Lalu aku berkata kepadanya, 'Ceritakanlah kisahmu itu sekarang'. Jawabnya, 'Baiklah. Pada waktu itu aku pulang dari gerbang rumah Khuzaimah dengan perasaan sakit hati, khawatir dan putus asa. Lalu aku menceritakan hal tersebut kepada keluargaku sehingga jadilah rumahku tempat ratapan dan tangisan memilukan. Aku tidak mau makan karena sedikitpun tak berselera. Demikianlah siangnya, malamnya dan sorenya.

Tatkala air mataku telah surut, aku berwudhu dan menghadap kiblat, lalu shalat dan memohon dengan kerendahan hati kepada Allah. Aku berdoa kepada-Nya dengan keikhlasan niat. Hingga akhirnya aku mengantuk dan tertidur dalam keadaan sujud mengarah ke kiblat. Kemudian aku bermimpi seolah-olah aku sedang shalat dan berdoa, sedangkan Khuzaimah berdiri di hadapanku. Lalu dia berteriak kepadaku, 'Jangan lakukan, jangan lakukan. Datanglah besok kepadaku, maka aku akan berlaku baik terhadapmu dan aku akan memberimu pekerjaan'.

Lalu aku terbangun dengan ketakutan, namun jiwaku telah kuat. Aku berkata pada diriku sendiri, 'Pagi-pagi aku harus menemuinya. Mudah- mudahan Allah telah memberikan kelembutan.

Lanjut Al Hasan, 'Aku jadi semakin heran karena kesamaan kedua mimpi itu. Lalu aku berkata kepada Hamid, 'Gubernur juga telah menceritakan mimpinya kepadaku sama seperti yang telah engkau ceritakan tadi. Tak ada perbedaannya sama sekali'.

Pagi harinya aku datang menjumpai Khuzaimah dan menceritakan kisah Hamid tersebut. Mendengar hal itu, diapun merasa heran dan menyuruh agar Hamid datang sehingga dia mendengar sendiri cerita tersebut darinya. Setelah itu dia memerintahkan agar diberikan kepadanya pakaian, upah dan kendaraan. Sejak saat itu dia senantiasa memberinya penghargaan'. "[63]

45. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Narapidana

Nua'im bin Abu Hind ﷺ berkata, "Aku pernah berada di sisi Yazid bin Abu Muslim ketika dia

[63] *Al Faraj Ba'da Asy-Syiddah*, II/270-275.

sedang menyiksa orang-orang. Lalu dia menyebutkan nama seseorang yang berada di penjara. Dengan amarah yang meluap-luap, dia memerintahkan agar orang tersebut segera dibawa ke hadapannya. Sedangkan aku tak merasa ragu bahwa dia pasti akan menyiksanya.

Ketika orang tersebut telah berdiri di hadapannya aku melihat dia menggerakkan kedua bibirnya mengucapkan sesuatu yang tidak aku dengar. Lalu Yazid mengangkat kepala melihatnya dan berkata, 'Lepaskan dia'.

Kemudian aku menyongsong orang tersebut dan berkata kepadanya, 'Apa yang telah engkau ucapkan'? Dia berkata, 'Aku mengucapkan, *'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan qudrat-Mu yang dengannya Engkau menahan tujuh lapis langit agar tidak saling menimpa, semoga Engkau menyudahi perlakuannya kepadaku'.'*[64]

46. Kisah Terkabulnya Doa As-Sulaimy

Shalih Al Murri ﷺ menceritakan bahwa adalah Athaa' As-Sulaimy hampir tidak pernah berdoa.

---

[64] *At-Tazkirah Al Hamduniyah* VIII/61.

Dia hanya mengamini jika sebagian sahabat-sahabatnya sedang berdoa. Kata Shalih, "Lalu salah seorang dari sahabatnya dipenjara. Ketika ditanyakan kepadanya, 'Apakah engkau punya keinginan'? Dia menjawab, 'Doa dari Athaa' semoga Allah melepaskanku'."

Shalih berkata, 'Lalu aku mendatangi Atha` dan berkata kepadanya, 'Wahai Abu Muhammad, apakah engkau tidak suka bahwa Allah melepaskanmu? ' Dia berkata, 'Demi Allah, sungguh aku menyukai yang demikian'. Aku berkata, 'Sesungguhnya sahabatmu si Fulan telah dipenjara. Maka berdoalah kepada Allah semoga Dia melepaskannya'. Lalu dia mengangkat kedua tangannya dan menangis seraya berkata, 'Ya Tuhan-ku sesungguhnya Engkau mengetahui hajat kami sebelum kami memintanya kepada-Mu, maka tunaikanlah hajat itu kepada kami'.

Shalih berkata, 'Maka demi Allah, belum sempat kami meninggalkan rumah itu, lalu masuklah orang yang dipenjara tersebut'."[65]

---

[65] *Shifah Ash-Shafwah,* Ibnul Jauzi, III/330.

47. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Fakir Madinah

Muhammad bin Suwaid bercerita kepada kami. Beliau berkata, "Penduduk Madinah mengalami kekeringan karena kemarau. Di antara mereka itu ada seorang laki-laki shalih yang senantiasa beribadah di Masjid Nabi ﷺ. Ketika mereka sedang berdoa meminta hujan, tiba-tiba aku melihat seorang laki-laki yang mengenakan dua kain lusuh. Lalu dia shalat dua rakaat dengan singkat, kemudian menengadahkan kedua tangannya kepada Allah seraya berkata, 'Ya Rabb... aku bersumpah atas-Mu, jika Engkau tidak menurunkan hujan kepada kami pada saat ini juga...' Belum sempat dia menurunkan kedua tangannya dan belum sempat meneruskan doanya, tiba-tiba mendunglah langit dengan awan dan turunlah kepada mereka hujan sehingga penduduk Madinah menjerit-jerit karena takut banjir'.

Lalu dia berkata, 'Ya Rabb... jika Engkau tahu bahwa mereka telah merasa cukup, maka hentikanlah hujan itu dari mereka'. Hujan pun reda seketika itu juga. Ketika orang itu beranjak, Muhammad bin Suwaid mengikutinya dari belakang sehingga dia tahu tempat tinggalnya. Kemudian pada pagi harinya dia datang ke rumah tersebut dan berseru, 'Wahai pemilik rumah'. Lalu keluarlah orang tersebut. Beliau berkata,

"Sesungguhnya aku datang kepadamu untuk suatu kepentingan'. Orang itu berkata, 'Apa itu'? Beliau berkata, 'Aku minta engkau mendoakanku secara khusus'.

Orang itu berkata, 'Subhanallah, engkau, engkau'? Engkau memintaku mendoakanmu secara khusus'? Muhammad bin Suwaid berkata, 'Apa yang membuatmu bisa sampai seperti yang telah aku lihat'? Orang itu berkata, 'Apakah engkau telah melihatku'? Beliau berkata, 'Ya'. Orang itu berkata, 'Aku menaati Allah dalam perkara yang telah diperintahkan-Nya dan dilarang-Nya kepadaku. Lalu aku meminta kepada-Nya, dan Diapun memberikan permintaanku'."[66]

48. Kisah Terkabulnya Doa Pemuda yang Hendak dikubur di Sebuah Pulau

Abdul Wahid bin Zaid bercerita, "Aku pernah pergi dalam salah satu peperanganku di laut, dan bersamaku ada seorang anak muda yang memiliki kelebihan. Lalu anak muda tersebut meninggal, dan akupun menguburkannya di sebuah pulau. Namun tiga

---

[66] HR. Ibnu Abu Ad-Dunya (64) dalam *Mujabii Ad-Da'wah.*

kali aku menanamnya di tiga tempat, jasadnya tetap tidak diterima tanah.

Ketika kami sedang berdiri merenung apa yang akan kami perbuat dengannya, tiba-tiba ada burung-burung gagak dan elang menukik mencabik-cabik tubuhnya hingga tak tersisa sedikitpun.

Tatkala kami telah sampai ke Basrah, aku mendatangi ibunya. Lalu aku berkata kepadanya, 'Bagaimana dulunya keadaan anakmu'? Dia berkata, 'Baik, aku sering mendengarnya berdoa, 'Ya Allah, kumpulkanlah jasadku di perut-perut burung'."[67]

49. Kisah Terkabulnya Doa Ibrahim bin Adham

Baqiyyah bin Al Walid bercerita, "Kami sedang berada di laut. Tiba-tiba bertiuplah angin kencang dan bergulunglah ombak besar sehingga orang-orang menangis dan berteriak-teriak ketakutan. Kemudian ada yang berkata kepada Ibnu Ma'yuf, 'Itu Ibrahim bin Adham. Seandainya engkau memintanya agar berdoa kepada Allah'. Ketika itu beliau sedang tidur di sisi kapal berselimutkan pakaian.

---

[67] Ibid (65)

Lalu Ibnu Ma'yuf mendekatinya dan berkata, 'Wahai Abu Ishaq, tidakkah engkau lihat keadaan yang sedang dialami orang-orang'? Lantas beliau berdoa, 'Ya Allah, Engkau telah memperlihatkan qudrat-Mu kepada kami, maka perlihatkanlah maaf-Mu'. Setelah itu tenanglah kapal tersebut'."[68]

50. Kisah Terkabulnya Doa Sa'id bin Al Musayyab

Ibnu Jad'an berkata, "Aku sedang duduk di samping Sa'id bin Al Musayyab. Lalu beliau berkata, 'Wahai Abul Hasan suruhlah panglimamu agar dia pergi denganmu, lalu engkau lihat wajah dan badan lelaki ini'. Kemudian diapun pergi."

Ibnu Jad'an melanjutkan, 'Tiba-tiba aku melihat wajahnya, seperti wajah orang negro, sedang badannya putih. Lalu Sa'id bin Al Musayyab berkata, 'Aku telah datang kepada orang ini, ketika itu dia sedang mencaci Thalhah, Zubeir dan 'Ali ﷺ, lalu aku melarangnya. Namun dia tidak mau berhenti mencaci. Maka aku berkata, 'Jika engkau berdusta, semoga Allah menghitamkan wajahmu'. Setelah itu di wajahnya

---

[63] *Hilyah Al Auliyaa* VIII/5, oleh Abu Nu'aim.

muncul luka-luka bernanah sehingga wajahnya menjadi hitam'."[69]

51. Kisah Terkabulnya Doa Malik bin Dinar

Malik bin Dinar ﷺ bercerita bahwa dia pernah sakit demam beberapa hari. Setelah merasa agak baikan, dia pergi keluar untuk suatu keperluan bertemu orang yang telah berjanji. Di tengah jalan, dia bertemu sekelompok orang yang memenuhi jalanan. Malik berkata, 'Lalu mereka mendahului aku sehingga jalanku terhalang. Tiba-tiba ada seseorang di antara mereka menghadangku lantas memukulku dengan cambuk yang terasa lebih sakit bagiku daripada demam yang aku derita itu. Lalu aku berkata, 'Semoga Allah memotong tanganmu'.

Tatkala keesokan harinya, aku pergi ke jembatan untuk suatu keperluan. Lantas mereka datang menemuiku dengannya dalam keadaan tangan terpotong, dan tergantung ke lehernya'."[70]

---

[69] *Siyar A'laam An-Nubalaa'* III/242 oleh Az-Zahaby.

[70] HR. Ibnu Abu Ad-Dunya (73) dalam *Mujabi Ad-Da'wah*.

52. Kisah Terkabulnya Doa Seorang yang Terpenjara

Ibrahim bin Yazid At-Taimy ﷺ meriwayatkan, 'Tatkala terjadi peristiwa penahanan yang terkenal itu, aku dimasukkan ke penjara. Aku diikat bersama orang-orang dalam satu ikatan dan diletakkan ke dalam satu ruangan sempit yang hanya cukup untuk tempat duduk, di situ mereka makan, buang air besar dan shalat'.

Beliau melanjutkan, 'Lalu dibawalah seorang laki-laki dari penduduk Bahrain dan dimasukkan ke tempat kami. Karena terlalu sempit, mereka jadi berdesak-desakan. Lalu dia berkata, 'Sabarlah kalian, hanya malam ini saja'.

Tatkala malam telah tiba, dia berdiri melakukan shalat, lalu berdoa, 'Ya Rabb, Engkau telah menganugerahkan agama-Mu kepadaku dan Engkau telah mengajarkan kitab-Mu kepadaku, kemudian Engkau kuasakan atasku sejahat-jahat makhluk-Mu. Ya Rabb, hanya malam ini... hanya malam ini... aku tak ingin sampai Shubuh berada di sini'.

Belum lagi kami berada di waktu Shubuh, tiba-tiba pintu penjara diketuk, 'Mana orang Bahrain itu?!, Mana orang Bahrain itu'?!

Lalu masing-masing kami mengira, 'Tidak lama

lagi dia pasti akan dibunuh'. Ternyata dia justru dilepaskan. Lantas dia datang dan berdiri di pintu penjara. Setelah mengucap salam kepada kami, dia berkata, 'Taatlah kalian kepada Allah, pasti Dia tidak menelantarkan kalian'."[71]

53. Kisah Terkabulnya Doa Shilah bin Asyim

Ja'far bin Zaid Al 'Absy bercerita, "Kami pergi berperang ke Kabul. Dalam rombongan pasukan ada Shilah bin Asyim. Tatkala kami telah dekat dengan tanah musuh, komandan pasukan berkata, 'Jangan ada seorangpun yang lari dari pasukan'. Lalu lepaslah tunggangan Shilah dengan barang bawaannya. Kemudian dia pun melakukan shalat. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang telah berangkat. Lantas dia berkata, 'Hanya sebentar'. Lanjut Ja'far, 'Lalu dia berdoa dengan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku bersumpah atas-Mu semoga Engkau mengembalikan bighalku dan beban bawaannya'. Kata Ja'far, 'Kemudian bighal itu datang hingga berdiri di

---

71 HR. At-Tanukhi (1/260) dalam kitab *Al Farj Ba'da Asy-Syiddah.*

hadapannya'."[72]

54. Kisah Terkabulnya Doa Mathraf bin Abdullah

Humaid Ath-Thawil ﷺ bercerita, "Antara Mathraf bin Abdullah dan seorang laki-laki dari kaumnya pernah terjadi suatu perselisihan. Lalu orang tersebut mendustakan Mathraf bin Abdullah. Kemudian Mathraf ﷺ berkata kepadanya, 'Jika aku seorang pendusta, maka semoga Allah menjadikan kematianmu'.

Lanjut Humaid, 'Seketika itu matilah orang tersebut di tempatnya. Lalu keluarganya mengadukan Mathraf kepada gubernur Ziad. Ziad bertanya kepada mereka, 'Apakah dia telah memukulnya'? Apakah dia telah menyentuhnya dengan tangannya'? Mereka menjawab, 'Tidak'. Maka Ziad berkata, 'Doa orang yang shalih, doanya sesuai dengan takdir'. Maka diapun tidak memutuskan sesuatupun untuk mereka'."[73]

---

[72] *Shifah Ash-Shafwah* III/218, oleh Ibnu Al Jauzi.

[73] *Hilyah Al Auliyaa'*, 11/206, oleh Abu Nu'aim.

55. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Mukhlid

Seorang perempuan pernah datang kepada Ibnu Mukhlid, lalu berkata, "Anakku telah ditawan oleh orang Romawi, sedangkan aku tak punya harta yang banyak kecuali sebuah gubuk kecil dan itupun tak sanggup aku jual. Seandainya engkau menunjukkan kepadaku orang yang mau menebusnya dengan sesuatu. Sebab saat malam dan siang baginya tak ada tidur dan tak ada istirahat'.

Lalu Syaikh Muklid menunduk dan menggerakkan kedua bibirnya. Beberapa waktu berselang, datanglah wanita itu membawa anaknya. Kemudian dia berkata kepada Syaikh Mukhlid, 'Ada sebuah cerita yang akan disampaikan anak muda ini kepadamu'.

Anak muda itu berkata, 'Waktu itu aku berada di tangan salah seorang raja Romawi bersama sekelompok tawanan. Dia punya seorang pembantu yang mempekerjakan kami setiap hari. Kami pergi ke padang sahara untuk bekerja di bawah pengawasannya. Kemudian dia mengembalikan kami dan di kaki kami tetap dipasang rantai besi. Ketika kami sedang pulang dari bekerja setelah Maghrib, tiba-tiba rantai kakiku terbuka dan jatuh ke tanah'. Anak muda tersebut menceritakan hari dan waktu kejadiannya, persis bertepatan dengan waktu ibunya datang dan Syaikh Mukhlid berdoa.

Anak muda itu melanjutkan kisahnya, 'Lantas bangkitlah orang yang mengawasiku dan berteriak, 'Engkau putuskan rantainya'? Aku berkata, 'Tidak, hanya lepas sendiri dari kakiku'. Lanjutnya, 'Dia merasa heran dan langsung memberitahukan sahabatnya serta memanggil tukang besi. Kemudian mereka merantaiku kembali. Tatkala aku berjalan baru beberapa langkah, rantai tersebut jatuh lagi dari kakiku sehingga mereka semakin heran denganku. Lalu mereka memanggil para pendeta mereka. Para pendeta tersebut bertanya kepadaku, 'Apakah Engkau punya ibu'? Aku mejawab, 'Ya'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya doanya telah dikabulkan'. Mereka juga berkata, 'Allah telah melepaskanmu, maka tak mungkin kami bisa merantaimu'. Lalu mereka mengembalikanku ke pihak kaum muslimin pada pagi harinya'."[74]

56. Kisah Terkabulnya Doa Dua Orang yang di Pasar

Abu Qalabah ﵁ bercerita, "Ada dua orang laki-laki bertemu di pasar. Salah seorangnya berkata

[74] *Birr Al Walidaini* hal. 108, oleh Ibnul Jauzi.

kepada yang satu lagi, 'Wahai saudaraku, marilah kita berdoa kepada Allah di saat orang-orang sedang lalai'. Lalu diapun berdoa.

Kemudian salah seorang dari keduanya meninggal dunia, dia pun datang dalam mimpi kepada yang satunya lagi dan berkata, 'Wahai saudaraku, tidakkah engkau tahu bahwa Allah telah mengampuni kita setelah kita bertemu di pasar itu'."[75]

57. Kisah Terkabulnya Doa Taubah Al Anbari

Taubah Al Anbari ﷺ berkata, "Yusuf bin Umar pernah memaksaku untuk bekerja. Kemudian dia menangkapku, merantai dan memenjarakanku sehingga tak ada lagi rambut yang hitam tersisa di kepalaku.

Ketika aku tidur, datanglah seseorang dalam mimpiku dan berkata, 'Ya Taubah, apakah mereka telah lama menahanmu'? Jawabku, 'Ya'. Lalu dia berkata, 'Mintalah kepada Allah ﷻ ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat' (sebanyak tiga kali). Lantas aku terbangun dan menulisnya. Kemudian aku

---

[75] *Husnu Azh-Zhan Billah* hal. 120, oleh Ibnu Abu Ad-Dunya.

berwudhu dan shalat sebanyak yang dikehendaki Allah. Kemudian aku berdoa dengan doa tersebut hingga masuk waktu subuh dan akupun menunaikan shalat.

Lalu datanglah penjagaku dan berkata, 'Mana Taubah Al Anbari'? Kemudian dia membawaku dalam keadaanku yang terikat rantai dan menghadapkanku kepada Yusuf bin Umar, sedangkan aku terus mengucapkan doa tersebut. Tatkala dia melihatku, dia memerintahkan agar aku dibebaskan'.

Taubah melanjutkan kisahnya, 'Aku juga telah mengajarkan doa tersebut kepada seorang laki-laki sewaktu di dalam penjara. Dia bercerita, 'Aku tidak pernah dipanggil untuk penyiksaan, lalu aku membacakan doa tersebut hingga aku dilepaskan. Pada suatu hari aku dipanggil untuk disiksa, lalu aku mulai teringat doa tersebut, namun aku tidak membacakannya sehingga aku dicambuk seratus kali. Kemudian aku membacakannya, lalu aku dilepaskan'."[76]

---

[76] *At-Tazkirah Al Hamduniyah* VIII/60-61, karangan Ibnu Hamdun.

58. Kisah Terkabulnya Doa Orang Damasqus yang Bertawakkal kepada Allah ﷻ

Manarah, sahabat para khalifah berkata, "Ada yang mengadukan kepada Harun Ar-Rasyid bahwa di Damasqus ada seorang laki-laki dari sisa- sisa Bani Umayyah, sangat terhormat, kaya raya, banyak harta, dipatuhi di dalam negeri, memiliki komplotan terdiri dari putra-putranya, hamba sahaya dan para pengikut yang menunggang kuda, membawa senjata dan memerangi Rum. Orangnya dermawan, sering memberi dan tamunya banyak. Susahlah pikiran Harun mendengar berita itu."

Lanjut Manarah, 'Ar-Rasyid mengetahui berita ini ketika dia sedang berada di Kufah dalam salah satu perjalanan hajinya. Setelah dia pulang dari haji dan melantik putra-putranya, dia memanggilku ketika dia sedang sendiri. Lalu dia berkata kepadaku, 'Aku memanggilmu karena suatu urusan yang aku anggap penting dan membuatku tak bisa tidur. Aku ingin melihat bagaimana engkau bekerja dan bagaimana keadaanmu."

Kemudian dia menceritakan kepadaku berita orang Bani Umayyah itu dan berkata, 'Pergilah sekarang juga, aku telah menyiapkan untukmu tunggangan-tunggangan yang cepat larinya dan aku

telah siapkan masalah perbekalan, perbelanjaan dan perlengkapan untukmu. Bawalah bersamamu seratus orang prajurit dan keluarlah sebagai utusan. Ini suratku kepada gubernur Damasqus, dan rantai-rantai ini apabila engkau telah masuk ke negeri tersebut, dan mulailah dari orang itu. Apabila dia mendengar dan patuh, maka ikatlah dia dengan rantai ini dan bawalah dia kepadaku. Dan jika tidak, maka tawakallah engkau dan orang-orang yang bersamamu untuk menghadapinya hingga dia tidak lari, dan laksanakan perintah surat tersebut kepada gubernur agar dia membawa pasukannya, lalu kalian tangkaplah dia dan bawa kepadaku. Aku telah menentukan lama keberangkatanmu selama enam hari dan waktu kembalimu enam hari, dan satu hari waktumu berdiam di sana. Dan sebuah alat ini diletakkan di sebelahnya apabila dia telah engkau ikat, saat engkau duduk di sebelahnya lagi. Jangan engkau wakilkan kepada orang lain untuk mengawasinya sehingga engkau bawa dia kepadaku di hari yang ketiga belas dari sejak keberangkatanmu.

Apabila engkau masuk ke rumahnya, periksalah rumah tersebut dan segala apa yang ada di dalamnya anaknya, keluarganya, para pelayan dan bujangnya serta apa-apa yang mereka katakan, dan kekayaan, keadaan dan tempatnya. Hafalkan baik-baik apa yang diucapkan oleh orang tersebut huruf demi huruf sejak matamu melihatnya hingga engkau membawanya

kepadaku, dan jangan sampai ada sedikitpun perkaranya yang luput dari perhatianmu'.

Lanjut Manarah, 'Lalu berangkatlah aku dengan mengendarai unta dan berjalanlah aku berdasarkan apa yang diperintahkannya kepadaku hingga aku sampai ke Damasqus pada awal malam yang ketujuh, sedangkan pintu-pintu gerbang negeri tersebut telah ditutup. Karena aku merasa sungkan mengetuk- ngetuknya, tidurlah aku di luar kota itu hingga dibuka pada keesokan harinya. Lalu aku masuk dengan caraku hingga aku sampai di gerbang rumah besar orang tersebut di mana berjejer barisan orang dan para pembantu yang banyak. Tanpa meminta izin terlebih dahulu, akupun masuk. Tatkala mereka melihat kami, mereka bertanya kepada sebagian orang-orang yang bersamaku. Mereka menjawab, 'Dia ini adalah Manarah, utusan Amirul Mukminin Ar-Rasyid. Merekapun diam. Ketika aku telah berada di halaman rumah itu, akupun turun dan masuk ke ruang tamu di mana aku melihat sekelompok orang yang sedang duduk. Aku menyangka bahwa orang tersebut berada di antara mereka. Lalu mereka berdiri dan menyambutku serta memberi penghormatan kepadaku.

Kemudian aku bertanya! 'Adakah si fulan di antara kalian ini'? Mereka menjawab, 'Tidak, kami adalah anak-anaknya, sedangkan dia berada di kamar mandi'. Aku pun berkata, 'Minta dia agar segera cepat'.

Kemudian sebagian mereka pergi untuk memintanya agar segera cepat, sedangkan aku memeriksa rumah itu, keadaannya dan para pelayannya. Aku terus memeriksa hingga keluarlah orang tersebut setelah lama tidak nampak, sehingga aku sangat takut dan khawatir kalau-kalau dia bersembunyi. Tiba-tiba aku melihat seorang tua yang keluar dari kamar mandi berjalan di halaman rumah, sedangkan di sekelilingnya ada sekelompok orang-orang separuh baya dan anak- anak muda dimana mereka itu adalah putra-putranya, juga ada beberapa pelayan. Maka tahulah aku bahwa dialah orangnya (yang dimaksud).

Kemudian dia datang, duduk dan mengucap salam kepadaku dengan singkat. Lalu dia bertanya kepadaku tentang Amirul Mukminin dan keadaan pemerintahannya. Akupun menjawab pertanyaannya itu dengan seadanya. Belum lagi selesai pembicaraannya hingga datanglah mereka kepadanya dengan membawa mangkuk-mangkuk yang berisi buah-buahan. Lalu dia berkata kepadaku, 'Silakan ya Manarah'. Aku berkata, 'Aku tidak membutuhkannya'.

Tanpa kembali mempersilakanku, diapun makan buah-buahan itu dengan orang-orang yang hadir bersamanya. Kemudian dia membasuh tangannya dan meminta agar makanan segera dihidangkan. Lalu merekapun datang kepadanya dengan membawa hidangan yang besar lagi lezat, tidak pernah aku melihat

hidangan yang semacam itu kecuali di rumah khalifah. Kemudian dia berkata, 'Silakan ya Manarah, bantu kami makan'. Dia hanya memanggilku dengan namaku sebagaimana khalifah memanggilku. Akupun tak mau menerima ajakannya untuk makan.

Tanpa kembali mempersilakanku, diapun makan bersama putra-putranya -jumlah mereka ada sembilan orang- dan beberapa sahabatnya, para pelayannya dan sekelompok cucu-cucunya. Aku perhatikan selera makannya, maka aku mendapatinya seperti selera para raja dan aku mendapatinya seorang yang tenang jiwanya, sementara kebingungan yang tadinya melanda rumah itu telah tenang kembali. Dan aku perhatikan, tidaklah diangkat dari hadapannya sesuatu hidangan yang telah diletakkan di atas hidangan itu melainkan dia merebutnya. Ketika aku tiba di rumah itu tadinya, para pelayannya telah membawa untaku dan para pelanaku lalu memberi mereka makan di sebuah rumahnya yang lain sehingga aku tak sanggup melarang mereka. Tinggallah aku sendiri, tak ada di hadapanku kecuali lima atau enam orang dari mereka dalam keadaan berdiri di belakangku.

Lalu aku berkata pada diriku sendiri, 'Orang ini angkuh lagi keras kepala. Jika dia mempersulitku karena terjadi perselisihan, maka aku dan orang yang bersamaku pasti binasa'.

Aku jadi gelisah, sementara itu tak ada jalan untuk memberitahukan gubernur dan tak ada pula jalan bagi

gubernur untuk sempat menyelamatkanku, sedangkan aku tak sanggup menghadapi bahaya yang ingin ditimpakannya kepadaku. Kegelisahanku ini muncul karena kecurigaanku dari sikapnya yang meremehkanku, dia bersikap acuh dan memanggilku dengan nama, dia tidak memikirkan kenapa aku tak mau makan dan dia juga tidak bertanya kenapa aku datang kepadanya, bahkan dia makan dengan tenang. Ketika aku sedang berpikir demikian, diapun selesai makan lalu mencuci tangannya. Setelah itu dia meminta diambilkan dupa wewangian dan menguapkannya. Kemudian dia shalat dengan lama, banyak berdoa dan memohon. Aku melihat shalatnya bagus. Tatkala dia beranjak dari Mihrab, dia datang ke arahku dan berkata, 'Apa yang menyebabkanmu datang ya Manarah?'. Jawabku, 'Perintah untukmu dari Amirul Mukminin'.

Kemudian aku mengeluarkan surat itu dan menyodorkannya kepadanya. Dia merobek sampulnya lalu membacanya. Tatkala dia telah selesai membacanya, dia memanggil putra-putranya dan para pelayannya sehingga mereka berkumpul dalam jumlah yang banyak dan akupun tidak merasa ragu lagi bahwa dia pasti ingin mencelakaiku. Ketika mereka telah lengkap berkumpul, diapun memulai. Lalu dia bersumpah dengan sumpah yang keras, di dalamnya dia sebutkan thalaq, haji, sedekah, dan waqaf. Dan tidaklah berkumpul dua orang dari mereka pada satu tempat melainkan dia akan menjelaskan kepadanya perkara

yang harus dikerjakannya.

Setelah itu dia berkata kepada mereka, 'Ini surat Amirul Mukminin yang memerintahkanku untuk datang ke hadapannya. Setelah ini aku segera pergi dari sini untuk menyelesaikan urusanku dan urusannya. Dan pesankanlah kepada orang yang di belakangku agar mereka menghindar dari yang haram, dan aku tidak butuh seorang pelayanpun untuk menemaniku, dan berikan rantaimu wahai Manarah'.

Lalu aku minta diambilkan rantai yang memang sudah disiapkan di dalam karung dan aku memanggil seorang tukang besi. Diapun memanjangkan kedua kakinya dan akupun merantainya. Lalu aku memerintahkan para pengawalku untuk membawanya sehingga dia diletakkan ke dalam sebuah alat (sedekup). Sedangkan aku naik di sebelahnya lagi. Kemudian aku beranjak karena mengingat sempitnya waktuku. Aku tidak lagi menemui gubernur dan tidak juga yang lainnya. Tatkala sampai di luar kota Damasqus, dia mulai bercerita kepadaku dengan panjang lebar hingga kami melewati sebidang kebun yang indah di Ghuthah. Dia berkata, 'Engkau lihat kebun ini'? Jawabku, 'Ya, aku lihat'. Ia berkata, 'Kebun ini milikku, di dalamnya terdapat pepohonan aneh yang begini begitu'. Kemudian kami melewati sebidang kebun yang lain, sama seperti semula. Kemudian kami sampai ke sebuah perkampungan indah yang terletak di tengah-tengah lembah. Lalu dia berkata, 'Perkampungan ini aku yang

punya' sambil menceritakan segala sesuatunya.

Akhirnya aku tak dapat menahan emosiku kepadanya, lantas berkata, 'Engkau pikir aku akan merasa sangat kagum'? Jawabnya, 'Mengapa engkau harus kagum'? Aku jawab, 'Bukankah engkau tahu bahwa Amirul Mukminin merasa gelisah karenamu sehingga dia mengutus orang yang membawamu dari hadapan keluargamu, anak-anakmu, dan memaksamu meninggalkan harta bendamu dalam keadaan sendiri terikat rantai, sedangkan engkau tak tahu kemana engkau akan dibawa dan bagaimana nasibmu selanjutnya. Kemudian engkau masih saja tenang menghadapi semua ini sambil menceritakan kebun-kebunmu, perkampungan-perkampungan yang engkau punya dan segala harta bendamu. Tadinyapun engkau telah melihatku datang dan engkau tahu mengapa aku datang. Tetapi engkau tetap saja tenang dan merasa seolah tak terjadi apa-apa, padahal aku menganggapmu seorang tua yang terhormat'.

Dengan tenangnya dia menjawab ucapanku, *'Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'un,* ternyata dugaanku salah. Aku kira engkau adalah seorang yang bijaksana dan aku kira engkau tidak mungkin bisa dekat dengan para khalifah kecuali karena mereka tahu sifatmu yang bijaksana itu. Tapi ternyata akalmu dan ucapanmu sama saja seperti akal dan ucapan orang-orang yang awam. Kalau begitu, hanya Allah yang bisa dimintai pertolongan-Nya!.

Adapun ceritamu tentang Amirul Mukminin dan bagaimana dia membuatku gundah serta bagaimana dia memaksaku menghadapnya dengan keadaanku yang seperti ini, maka aku memiliki keyakinan teguh kepada Allah ﷻ yang di tangan-Nya lah nasib segala sesuatu, tak ada seorangpun yang sanggup memberi manfaat dan mudharat untuk dirinya dan orang lain kecuali dengan seizin Allah dan sekehendak-Nya. Aku tak punya salah kepada Amirul Mukminin sehingga aku harus takut kepadanya.

Selanjutnya apabila dia tahu keadaanku dan baiknya niatku, dan dia tahu bahwa orang-orang dengki dan para musuh lah yang telah memfitnahku di sisinya dengan sesuatu yang tidak aku perbuat dan tak pernah kuucapkan, maka dia tidak akan menghalalkan darahku. Bahkan dia akan merasa malu karena telah menyakitiku dan membuatku gelisah. Lalu dia akan mengembalikanku dengan terhormat atau dia akan menyambutku dengan kebesaran. Namun apabila telah tercatat dalam ilmu Allah bahwa dia akan langsung segera menyakitiku, sementara ajalku telah datang dan tiba saatnya darahku harus tumpah di tangannya, maka seandainya para malaikat, nabi-nabi dan seluruh penduduk bumi berusaha mencegah agar hal itu jangan terjadi dan mereka berusaha melepaskanku, mereka tak akan sanggup melakukannya. Oleh karena itu, aku tidak perlu cepat-cepat merasa sedih dan gundah, serta memikirkan apa yang telah selesai ditentukan.

Sesungguhnya aku berbaik sangka kepada Allah ﷻ yang menciptakan dan memberi rezeki, yang mematikan dan menghidupkan. Tadinya aku menyangka bahwa orang semacam engkau mengetahui tentang hal ini. Namun sekarang aku benar-benar telah mengenalmu dan aku telah tahu sejauh mana batas pemahamanmu. Oleh sebab itu, aku tidak akan berbicara lagi kepadamu setelah ini sehingga Amirul Mukmininlah yang akan memutuskan antara aku denganmu'."

Lanjut Manarah, 'Kemudian dia berpaling dariku, sementara dari bibirnya aku hanya mendengar ucapan tasbih dan bacaan Al Qur'an, kecuali jika dia meminta air atau ada suatu keperluan lain hingga akhirnya kami sampai di pinggiran kota Kufah pada hari ke tiga belas setelah waktu Dzuhur. Tiba-tiba para pembesar telah menungguku beberapa mil dari Kufah untuk mendapatkan berita kedatanganku. Maka tatkala mereka melihatku, mereka meninggalkanku terlebih dahulu untuk menyampaikan berita tersebut kepada Amirul Mukminin.

Masuklah aku menemui Ar-Rasyid. Lalu aku mencium tanah di hadapannya kemudian berdiri. Dia berkata, 'Ceritakan apa yang kau dapat, jangan sampai ada satu beritapun yang terlewatkan'.

Akupun mulai bercerita dari awal sampai akhir. Aku bercerita mulai dari buah-buahan, makanan, mandi,

bersuci, dupa wewangian dan shalat, hingga apa yang telah terlintas dalam hatiku karena sikap acuh orang tersebut, sementara itu kemarahan tampak jelas di wajah Ar-Rasyid. Ceritaku berlalu hingga selesainya orang Umayyah itu mengerjakan shalat, saat dia menoleh kepadaku dan bertanya tentang sebab kedatanganku, sewaktu aku menyerahkan surat kepadanya, usulnya kepada anak-anaknya, keluarganya, para sahabatnya dan para pembantunya agar tak seorangpun dari mereka mengikutinya, ketika dia mengulurkan kedua kakinya hingga kami merantainya.

Mendengar ceritaku tersebut, wajah Ar-Rasyid semakin memerah menahan geram. Namun tatkala aku bercerita tentang apa yang diucapkan orang tersebut saat aku mencelanya, Ar-Rasyid berkata, 'Maha benar Allah. Orang ini tak lain hanyalah didengki dan difitnah. Sungguh kita telah menyusahkannya, kita telah menyakitinya, dan kita telah membuat dirinya dan keluarganya ketakutan. Segera buka ikatan rantainya dan bawa dia kehadapanku!'.

Akupun keluar membuka ikatan rantainya dan membawanya masuk menemui Ar-Rasyid. Begitu dia melihatnya, tampak olehku rasa malu menyelimuti wajah Ar-Rasyid. Orang Umayyah itu mendekat, lalu mengucapkan salam kepada khalifah dan berdiri. Kemudian Ar-Rasyid menjawab salamnya dengan baik dan menyuruhnya duduk. Orang itupun duduk. Setelah itu Ar-Rasyid menanyakan tentang keadaannya

kemudian berkata, 'Berita tentang kebaikanmu telah sampai kepada kami, dan ada beberapa perkara yang ingin kami lihat bersamamu. Kami akan mendengar ucapanmu, maka sebutkanlah hajatmu'.

Lalu orang Umayyah itu menjawab dengan lancar, mengucapkan rasa terima kasih dan sekaligus berdoa, kemudian berkata, 'Adapun hajatku, maka aku tak punya hajat kecuali satu'. Kata Ar-Rasyid, 'Pasti dikabulkan, apa hajatmu itu'? Jawabnya, 'Ya Amirul Mukminin, kembalikan aku ke kampung halamanku, keluargaku dan anak-anakku'.

Ar-Rasyid menjawab, 'Kami akan melakukannya. Akan tetapi mintalah apa yang engkau perlukan untuk kehormatanmu dan kebutuhan hidupmu. Sebab orang sepertimu pasti memerlukan sesuatu yang semacam ini'. Lalu dia berkata, 'Para pegawai Amirul Mukminin adalah orang-orang yang jujur. Dengan sebab keadilannya, aku merasa tak perlu meminta sesuatu dari hartanya. Keadaanku teratur dan kondisiku stabil, demikian pula keadaan penduduk negeriku merasakan keadilan yang merata di bawah naungan pemerintahan Amirul Mukminin. Oleh sebab itu, aku tak membutuhkan hartanya'.

Kata Ar-Rasyid, 'Pergilah kembali ke negerimu dengan aman, dan tulislah surat kepada kami apabila ada sesuatu yang engkau butuhkan'. Lalu dia mengucapkan selamat jalan kepada orang Umayyah tersebut.

Tatkala dia telah berada di luar, Ar-Rasyid berkata kepadaku, 'Ya Manardh, antarlah dia kapan waktunya dia mau dan bawalah dia kembali sebagaimana engkau telah membawanya kepada kami. Hingga apabila engkau telah mengantarkannya ke tempat engkau mengambilnya, maka tinggalkanlah dia di situ dan beranjaklah pergi'. Lalu akupun melaksanakan perintah tersebut'."[77]

59. Kisah Terkabulnya Doa Habib Abu Muhammad

Al Hasan bin Abu Ja'far bercerita, katanya, "Pada suatu hari, gubernur lewat sehingga mereka berteriak-teriak, 'Beri jalan!'.

Maka menyingkirlah orang-orang dan tinggal seorang tua bangka yang tak sanggup berjalan. Kemudian datanglah salah seorang petugas keamanan memukulnya dengan sekali cambuk. Lalu Habib Abu Muhammad berkata, 'Ya Allah, potonglah tangannya', tiga hari kemudian, orang tersebut ditangkap karena satu kasus pencurian sehingga tangannya pun

---

[77] *At-Tadzkirah Al Hamdunhjah* VIII/55-59, oleh Ibnu Hamdun.

dipotong'."[78]

60. Kisah Terkabulnya Doa Adh-Dhahak bin Qais

Dari Abu Zar'ah Asy-Syaibani ﷺ beliau berkata, "Pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awwiyah pernah terjadi musim kemarau. Kemudian mereka melakukan shalat Istisqa' untuk meminta hujan, namun hujan tetap tak turun. Lalu berkatalah Yazid kepada Dhahhak bin Qais, 'Doakanlah agar hujan turun kepada kami'.

Kemudian beliau berdiri dan menengadahkan kedua tangannya sambil menundukkan kepala dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya mereka itu meminta tolong denganku untuk memohon kepada-Mu, maka turunkanlah hujan kepada kami'. Hanya tiga kali saja beliau berdoa, hujanpun turun menyirami mereka hingga hampir kebanjiran. Kemudian beliau berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya kejadian ini telah membukakan rahasiaku, maka istirahatkanlah aku darinya'. Tak lama waktu berselang, pada hari

---

[78] Ibnu Abu Ad-Dunya dalam kitab *Mujabi Ad-Da'wah,* 129.

Jumatnya beliau pun meninggal dunia'."[79]

61. Kisah Terkabulnya Doa Basar bin Sa'id

Dari Hajjaj bin Shafwan, beliau berkata, "Seorang laki-laki memfitnah Basar bin Sa'id kepada Walid bin Abdul Malik dengan mengatakan bahwa dia telah mencaci para Amir (gubernur) dan memburuk-burukkan Bani Marwan. Lalu Walid mengutus orang untuk menjemput Basar, sedangkan orang yang memfitnah itu ada di sisinya. Dibawalah Basar menghadap Marwan dalam keadaan menggigil ketakutan. Lalu Marwan menanyakan tentang hal itu namun dibantah oleh Basar. Kemudian Marwan berkata, 'Engkau harus membuktikan bantahanmu itu'. Lalu Basar memandangnya dan berkata, 'Apakah harus begitu'? Marwan menjawab, 'Ya'.

Setelah itu dia menundukkan kepalanya dan mulai berbicara ke arah lantai. Kemudian dia mengangkat kepalanya dan berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya dia telah bersaksi dengan sesuatu yang telah Engkau ketahui bahwa aku tidak pernah

---

[79] Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Mujabi Ad-Dn'wnh,* hal 133.

mengatakannya. Jika aku benar, maka perlihatkanlah kepadaku kebenaran itu sebagai tanda kebohongan yang diucapkannya itu'." Lanjut Hajjaj, 'Lalu orang tersebut memukul-mukulkan wajahnya sendiri dan senantiasa menggelepar-gelepar hingga akhirnya mati'."[80]

62. Kisah Terkabulnya Doa Seorang yang Akan dihukum Bunuh

Dari Amir Asy-Sya'bi, dia berkata, "Aku duduk bersama Ziyad bin Abu Sufyan. Lalu seorang laki-laki dibawa menghadap dalam keadaan dipikul. Kami tidak ragu lagi bahwa dia pasti akan dibunuh. Lalu aku melihat dia menggerakkan kedua bibirnya mengucapkan sesuatu yang tidak aku ketahui'. Lanjut Amir, 'Namun tiba-tiba dia dibebaskan. Maka sebagian orang-orang berkata, 'Tadi engkau sudah dibawa menghadap dan waktu itu kami tidak merasa ragu lagi bahwa engkau pasti akan dibunuh'! Dia berkata, 'Aku membaca,

[80] Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Mujaabi Ad-Da'wah,* hal 94.

'Ya Allah, Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishaq dan Ya'qub, Tuhan Jibril, Mikail dan Israfil, Yang menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan Al Furqan Al 'Azhim, jauhkanlah aku dari kebiadaban Ziyad'. Kemudian dia (Ziyad) membebaskanku'.'[81]

63. Kisah Terkabulnya Doa Al Balkhi

Malik bin Dinar ﷺ bercerita, "Ketika aku sedang thawaf di Ka'bah, aku merasa kagum karena banyaknya orang yang haji dan melakukan umrah. Lalu aku berkata pada diriku sendiri 'Seandainya aku tahu siapa yang diterima ibadahnya dari mereka sehingga aku dapat mengucapkan selamat kepadanya, dan siapa yang ditolak ibadahnya sehingga aku dapat menghiburnya'.

---

[81] Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Al Farj Ba'da As-Syiddah,* hal. 37.

Tatkala malam tiba, aku bermimpi seolah-olah melihat orang yang berkata, 'Malik bin Dinar sedang merenungi orang-orang yang menunaikan haji dan umrah. Demi Allah, sesungguhnya Allah telah mengampuni mereka semua, yang kecil, yang besar, laki- laki dan perempuan, yang berkulit hitam dan berkulit putih, orang Arab dan orang 'Ajam, kecuali seorang laki-laki. Sesungguhnya Allah ﷻ memurkainya dan hajinya telah ditolak serta dicampakkan ke wajahnya'."

Malik melanjutkan kisahnya, 'Lalu aku kembali tidur melewati satu malam yang hanya diketahui Allah ﷻ karena aku takut bahwa akulah orang itu. Tatkala malam berikutnya, aku kembali bermimpi yang serupa, namun kali ini dikatakan kepadaku bahwa aku bukanlah orang itu, bahkan dia adalah seorang laki-laki penduduk Khurasan dari sebuah kota bernama Balakh, namanya Muhammad bin Harun Al Balkhi. Allah ﷻ telah murka kepadanya dan hajinya telah ditolak serta dicampakkan ke wajahnya.

Tatkala pagi harinya, aku pergi mendatangi kabilah-kabilah Khurasan. Lalu aku bertanya, 'Adakah pada kamu orang yang berasal dari kota Balakh'? Mereka berkata, 'Betul, betul. Ya Malik, engkau bertanya tentang seorang laki-laki yang paling banyak ibadah, paling zuhud dan paling banyak membaca Al Quran di Khurasan'. Aku merasa heran atas pujian yang mereka alamatkan kepadanya. Lalu aku berkata,

'Tunjukkanlah aku kepadanya'.

Mereka mengatakan bahwa sejak 40 tahun dia berpuasa di siang hari dan shalat tahajjud di malam hari. Lalu aku mulai berkeliling mencarinya. Tiba-tiba aku melihat dia berada di belakang dinding ketika dia sedang ruku' dan sujud.

Tatkala dia mendengar bunyi langkah kakiku, dia berpaling seraya berkata, 'Siapa engkau'? Aku menjawab, 'Malik bin Dinar'. Dia berkata, 'Ya Malik, apa yang menyebabkanmu datang kepadaku, apakah engkau telah bermimpi'? Ceritakanlah mimpi itu kepadaku'. Aku pun berkata, 'Aku merasa malu menemuimu dengan membawa cerita mimpiku itu'. Dia berkata, 'Jangan merasa malu'.

Lalu akupun menceritakan mimpiku tersebut kepadanya sehingga lama dia menangis. Dia berkata, 'Ya Malik, mimpi ini senantiasa muncul kepadaku sejak 40 tahun yang lalu. Dan setiap tahunnya ada seorang zahid sepertimu yang bermimpikan seperti itu bahwa aku termasuk penduduk neraka'.

Aku bertanya, 'Apakah ada sebuah dosa besar antaramu dan Allah'? Dia menjawab, 'Ya, dosaku itu lebih besar daripada langit dan bumi serta gunung-gunung'. Aku berkata, 'Ceritakanlah kepadaku supaya aku dapat memperingatkan orang-orang yang tidak' mengetahuinya'.

Dia berkata, 'Ya Malik, dulu aku adalah orang

yang paling sering bermabuk-mabukan. Pada suatu hari aku minum di rumah seorang temanku. Ketika telah mabuk dan hilang akalku, akupun kembali ke rumahku. Lalu aku masuk dan melihat ibuku yang sedang menghidupkan perapian tempat pembakaran roti untuk kami. Tatkala dia melihatku terhuyung-huyung karena mabuk, dia mendatangiku untuk memberi nasihat dengan berkata, 'Ini adalah akhir hari dari bulan Sya'ban dan awal malam bulan Ramadhan. Orang-orang besok pagi dalam keadaan puasa, sedangkan engkau besok pagi dalam keadaan mabuk. Apakah engkau tidak malu kepada Allah'?

Lalu aku mengangkat tanganku dan meninjunya. Lantas dia berkata, 'Celaka engkau'. Karena ucapannya itu aku menjadi marah. Lalu dalam keadaan mabukku, aku mengangkatnya dan melemparkannya ke dalam perapian. Tatkala istriku melihat perlakuanku itu, dia memapahku dan memasukkanku ke sebuah kamar serta membanting pintunya di hadapanku.

Ketika di penghujung malamnya, aku memanggil istriku agar dia membukakan pintu. Namun dia menjawab panggilanku dengan jawaban yang kasar. Lalu aku berkata, 'Celaka engkau, mengapa engkau kasar seperti ini, padahal aku belum pernah mengenalmu bersifat begini'? Dia menjawab, 'Engkau pantas tidak aku kasihani'. Aku berkata, 'Mengapa'? Dia menjawab, 'Engkau telah membunuh ibumu. Engkau telah melemparkannya ke dalam perapian

sehingga dia terbakar'. Ketika aku mendengar hal itu, aku tak sabar mendobrak pintu dan keluar menuju ke perapian. Tiba-tiba aku melihatnya di situ seperti roti yang hangus terbakar.

Aku mengikat kakiku dengan dua ikatan ini, dan aku masih memiliki uang delapan ribu Dinar, lalu aku sedekahkan sebelum matahari terbenam, aku bebaskan dua puluh enam orang hamba sahaya wanita dan dua puluh tiga orang hamba sahaya laki-laki, kemudian aku wakafkan hartaku di jalan Allah. Sudah empat puluh tahun, siang hari aku puasa dan malam hari melaksanakan shalat tahajjud. Aku berbuka puasa hanya dengan segenggam *hamsh* (sejenis kacang di Arab), dan aku melaksanakan ibadah haji setiap tahun. Setiap musim haji, ada orang alim seperti engkau, bermimpi melihat aku seperti mimpi ini, dilihatnya aku sebagai penghuni neraka.

Malik berkata, 'Kemudian aku rapatkan tangan ke wajahku dan aku berkata, 'Sial sekali engkau, engkau hampir saja membakar bumi dan isinya dengan apimu', aku meninggalkannya, aku masih mendengar gerak-geriknya tapi aku tidak melihat orangnya. Setelah itu, dia menadahkan tangan ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau Yang Menghilangkan penderitaan, Yang meringankan kesedihan, Yang menerima doa orang yang terdesak, aku mohon perlindungan pada keridhaan-Mu agar aku bebas dari kutukan-Mu, dan aku mohon perlindungan pada

ampunan-Mu agar aku lepas dari siksa-Mu. Ya Allah aku mohon jangan Engkau putuskan harapanku dan jangan pula Engkau sia-siakan doaku'.

Malik berkata, 'Kemudian aku pulang dan tidur. Tiba-tiba aku bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ, beliau berkata kepadaku, 'Hai Malik, manusia tidak boleh putus asa dari rahmat Allah, dan tidak boleh memutuskan harapan dari ampunan-Nya. Sesungguhnya Allah melihat Muhammad bin Harun, maka Allah mengabulkan doanya dan memaafkan keteledorannya. Segeralah kembali kepadanya esok hari dan katakan padanya, 'Sesungguhnya Allah mengumpulkan manusia, sejak manusia pertama hingga yang terakhir nanti di hari kiamat, orang yang bermusuhan akan menjadi berteman, dan Allah akan mempertemukan engkau, dan Muhammad bin Harun dengan ibumu, maka Allah menghukummu atas perlakuanmu pada ibumu dan menyuruh malaikat menggiringmu dengan rantai yang berat digiring ke neraka. Apabila engkau mendapat makanan neraka selama tiga hari seperti hari di dunia, Allah akan berfirman, 'Aku bersumpah atas diri-Ku sendiri, tidak boleh seorang pun dari hamba-Ku meminum menuman keras dan membunuh nyawa orang yang Aku larang dibunuh, jika dilakukannya, Aku akan memberinya makanan dari neraka sekalipun yang melakukannya itu kekasihku Ibrahim'. Kemudian Allah memercikkan kasih sayang ke hati ibumu dan Allah

mengilhamkan kepada ibumu supaya ibumu meminta agar aku memberikan pertolongan kepada engkau, maka aku memberimu pertolongan demi dia lalu kalian berdua masuk surga'.

Setelah Shubuh, aku bergegas menemuinya dan menceritakan mimpiku seakan-akan hidupnya seperti kerikil yang dilempar ke dalam bak air. Aku termasuk orang yang bershalawat kepada nabi Muhammad ﷺ'[82]."

64. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Abu Rawwad

Sufyan ibnu Ayinah ﷺ meriwayatkan, "Pada suatu ketika, Abdul Aziz Ibnu Abu Rawwad berkata kepada salah seorang saudaranya, 'Pinjamkanlah untuk kami uang sebesar lima ribu dirham hingga akhir musim ini'.

Saudaranya pun meminjamkan untuknya dari salah seorang saudagar kaya. Saudagar itu segera mengumpulkan uangnya sebesar lima ribu dirham dan memberikannya kepada Ibnu Abu Rawwad. Ketika malam tiba, saat saudagar itu hendak membaringkan

---

[82] Ibnu Al Jauzi, *Al Birru wa Ash-Shilah*, hal. 108-111 no. 141

diri di atas tempat tidurnya, ia berkata pada dirinya sendiri, "Apa yang telah engkau lakukan wahai Ibnu Abu Rawwad? Usiamu telah lanjut, demikian pula usiaku, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi kepadaku atau kepadamu, anak-anakku pun tidak mengetahui apa yang dimilikinya sebagaimana aku mengetahuinya. Seandainya aku selamat hingga esok pagi, niscaya aku akan mendatanginya dan membuat satu penyelesaian untuk sebagian harta itu'.

Ketika pagi tiba, saudagar itu pun segera pergi untuk menjumpai Ibnu Abu Rawwad. Ia menemukannya berada di belakang maqam Ibrahim. Ketika itu Ibnu Abu Rawwad sedang duduk di atas sebuah batu di belakang maqam Ibrahim. Saudagar itu berkata kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, tadi malam aku berpikir tentang suatu perkara yang tidak dapat aku putuskan sehingga aku memusyawarahkannya denganmu'.

Ibnu Abu Rawwad berkata, 'Apa perkara itu'? Saudagar itu menjawab, 'Aku berpikir tentang harta yang telah aku pinjamkan kepadamu, usiamu telah lanjut, demikian pula halnya denganku, dan aku tidak tahu apa yang akan terjadi padaku atau padamu. Anak-anakku pun tidak mengetahui apa yang engkau miliki sebagaimana aku mengetahuinya. Karena itu aku berpikir untuk menghalalkan bagimu sebagian dari harta itu, baik di dunia maupun di akhirat'.

Ibnu Abu Rawwad berkata, 'Ya Allah, ampunilah dia, Ya Allah berikanlah kepadanya sebaik-

baik balasan atas apa yang telah diniatkannya'. Kemudian melanjutkannya dengan doa-doa yang lainnya. Lalu beliau berkata, 'Apabila kedatanganmu untuk membicarakan tentang harta tersebut, maka sesungguhnya kami telah meminjamkannya karena Allah, sehingga apabila kami lupa, Allah ﷻ akan mengampuni kami, akan tetapi apabila engkau menghalalkan harta tersebut bagi kami, maka seolah-olah engkau telah menetapkannya'.

Sufyan Ibnu Aiynah berkata, 'Saudagar itu tidak ingin menentangnya'. Sufyan melanjutkan kisahnya, 'Sebelum musim itu berakhir, saudagar itu pun meninggal dunia. Kemudian anak-anaknya mendatangi Ibnu Abu Rawwad. Mereka berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, bagaimanakah dengan harta ayah kami'? Ibnu Abu Rawwad berkata, 'Sungguh aku belum menyiapkannya. Namun aku berjanji akan memberikannya pada musim yang akan datang'. Maka anak-anak saudagar itu pun meninggalkannya.

Ketika musim yang dinanti telah tiba, Ibnu Abu Rawwad juga belum dapat mengembalikan kepada mereka harta ayah mereka, sehingga mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah memudahkanmu, namun mengapa engkau membalasnya dengan membawa pergi harta orang lain'?

Sufyan berkata, 'Kemudian Ibnu Abu Rawwad mengangkat kepalanya, lalu berkata, 'Semoga Allah

merahmati bapak kalian, sungguh, perkara seperti inilah yang dahulu sangat dikhawatirkannya. Aku berjanji bahwa aku akan memberikannya kepada kalian di musim yang akan datang, jika aku tidak dapat juga untuk mengembalikannya, maka kalian berhak untuk mengatakan apa yang telah kalian katakan'.

Sufyan berkata, 'Pada suatu hari, saat Ibnu Abu Rawwad sedang berada di belakang maqam Ibrahim, datang kepadanya salah seorang budaknya yang dahulu pernah melarikan diri darinya dengan membawa sepuluh ribu dirham'. Budak itu berkata, 'Semoga Allah menyelamatkan engkau wahai tuanku, aku adalah budakmu yang telah melarikan diri darimu. Aku pergi ke negeri India dan berdagang di sana. Kini Allah ﷻ telah memberikan rezeki-Nya kepadaku sebesar sepuluh ribu dirham, dan barang-barang dagangan yang tidak terhitung jumlahnya'.

Sufyan berkata, 'Kemudian aku mendengar Ibnu Abu Rawwad berdoa, 'Bagi-Mulah segala pujian Ya Allah, kami memohon kepada-Mu lima ribu dirham, namun Engkau telah memberikan kepada kami sepuluh ribu dirham. Wahai Abdul Majid, bawalah sepuluh ribu dirham ini, berikanlah kepada mereka, sampaikanlah salamku untuk mereka, dan katakanlah, 'Sepuluh ribu dirham ini diberikan ayahku untuk kalian'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya uang yang dipinjamnya hanya lima ribu dirham'.

Abdul Majid berkata, 'Benar, dan yang lima ribu lagi adalah bukti persaudaraan antara ayahku dan ayah kalian'. Anak-anak saudagar itu pun merasa malu karena telah menghina Ibnu Abu Rawwad, apalagi penghinaan itu kemudian dibalas dengan perbuatan yang mulia. Abdul Majid pun kembali kepada ayahnya, setelah ia memberikan harta itu kepada mereka.

Budak itu berkata, 'Hitunglah hingga jumlah ini mencukupi jumlah yang pernah aku ambil darimu'.

Ibnu Abu Rawwad menjawab, 'Wahai anakku, sesungguhnya yang kami minta hanyalah lima ribu dirham. Namun Allah ﷻ telah memberikan sepuluh ribu dirham. Engkau aku merdekakan karena Allah, dan harta yang ada padamu menjadi milikmu'."[83]

65. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Umayyah Keluar dari Penjara

Kisah ini berasal dari Al Faryabi, beliau berkata, "Ketika Abu Ja'far membawa Ismail bin Umayyah, Abu Ja'far menyuruhnya ke tahanan. Di tengan jalan, ia melihat di tembok ada tulisan, *Ya Waliyyifi ni'matii iva ya shahibiifi wahdatii zva yaa 'iddatii fii kurbatii.* (ya

[83] Lihat: *Al Hulliyah* (VIII/191,192), As-Sair (VII/185,186)

Allah, Engkau kekasihku ketika aku bahagia, Engkau temanku ketika aku sepi, Engkau peganganku ketika aku berduka cita).

Al Faryabi melanjutkan, 'Ibnu Umayyah terus mengulang kalimat itu sampai ia dilepas. Kemudian ia lewat dekat tembok itu dan dilihatnya tidak ada lagi tulisan'."

66. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Tawanan Al Hajjaj

Diceritakan oleh Abu Balaj Al Fazari, beliau berkata, "Al Hajjaj bin Yusuf pernah didatangi seorang laki-laki yang ditawari bayaran dengan syarat berhasil membunuhnya. Ketika laki-laki itu menemui Al Hajjaj, laki-laki itu pun berlalu begitu saja.

Lalu Al Hajjaj ditanya, 'Apa yang kau baca'? Ia menjawab, 'Aku membaca, 'Wahai Yang Maha Bijaksana, wahai Yang Maha Terpuji, Engkau Pemilik 'Arasy Yang Mulia, jauhkan aku dari yang aku mampu dan yang tidak aku mampu dan hindarkan aku dari kejahatan orang-orang sombong dan biadab'[84]."

---

[84] HR. At-Tanukhi (1/197) dalam buku *Al Faraj ba'da Asy-Syiddah.*

67. Kisah Terkabulnya Doa Husein Al Balkhi

Husein Al Balkhi berkata, "Aku mendengar ulama fiqih di An-Nizhamiyah berkata, 'Dalam Al Qur'an itu ada makna yang berdiri sendiri. Huruf-huruf dan suara adalah merupakan pertanda dan bukti firman Allah yang dzatnya *qadim*. Firasatku menerima itu sehingga aku setuju dengan pendapat mereka.

Di setiap shalat, aku selalu berdoa pada Allah ﷻ semoga aku ini diberi taufik memilih mazdhab dan akidah yang benar. Aku selalu meminta hal itu dalam waktu yang cukup lama. Bacaan dalam doa itu adalah, 'Ya Allah, berikan aku taufik untuk dapat memilih mazdhab yang paling Engkau cintai, yang paling dekat kepada-Mu'.

Di malam tanggal 1 Rajab 494 Hijriyah, aku bermimpi, dalam mimpiku, aku datang ke masjid Syaikh Abu Mansur Al Khayyath dan orang-orang berkumpul di pintu. Mereka berkata bahwa Nabi Muhammad ﷺ sedang bersama Syaikh Abu Mansur. Maka aku memasuki masjid dan mendekati satu pojok tempat Syaikh Abu Mansur duduk. Aku melihat dia telah keluar dari pojok itu dan duduk di depan seseorang. Aku belum pernah melihat orang yang paling tampan darinya seperti ciri-ciri Nabi Muhammad ﷺ yang dia ceritakan pada kami. Nabi

Muhammad ﷺ memakai pakaian putih, belum pernah kulihat pakaian lebih putih dari itu, dan di kepala beliau ada serban putih juga. Syaikh Abu Mansur mencium wajah Rasulullah ﷺ, aku pun masuk sambil mengucap salam dan salamku dijawab, tapi aku tidak tahu pasti siapa yang menjawab salamku itu saking kagumnya aku melihat Nabi Muhammad ﷺ dan aku pun duduk di depan mereka berdua. Aku menoleh ke arah Nabi tanpa bertanya sesuatu atau membuka bicara walau satu hurufpun. Nabi berkata kepadaku, 'Engkau pilihlah Allah madzhab Syaikh ini', sampai tiga kali ia mengucapkan kalimat yang sama.

Al Hafiz Abu Al Fadhal berkata, 'Aku bersumpah demi Allah, tiga kali. Aku bersaksi pada Allah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ juga mengatakan kalimat itu padaku tiga kali, dan setiap kali beliau mengucapkan, beliau menunjuk dengan tangan kanan ke arah Syaikh Abu Mansur.

Husain Al Balkhi melanjutkan ceritanya, 'Tiba-tiba aku terbangun dan tubuhku gemetar. Aku langsung memanggil ibuku Rabi'ah binti Syaikh Abu Hakim Al Khabari, dan kuceritakan mimpiku itu. Maka ibuku berkata, 'Wahai anakku, ini mimpi ilham, peganglah mimpi itu'. Ketika tiba waktu Shubuh, aku segera melaksanakan shalat di belakang Syaikh Manshur.

Setelah selesai shalat Shubuh kuceritakan mimpi itu padanya. Dia menangis dan khusyu'. Ia berkata

kepadaku, 'Anakku, mazdhab Syafi'i itu bagus, maka kau pegang mazdhab Syafi'i dalam perkara *furu'* (fiqh), dan pegang mazdhab Hanbali dan ulama hadits dalam perkara ushul (akidah)'. Lalu aku menjelaskan padanya, 'Wahai guru, aku tidak mau berbelang dua warna. Aku bersaksi pada Allah, para malaikat dan para Nabi. Aku bersaksi padamu, mulai hari ini aku tidak akan bertekad tidak memilih agama lain, dan tidak akan berpegang kecuali pada mazdhab Hanbali dalam perkara akidah dan fiqih. Maka Syaikh Abu Manshur mencium kepalaku dan berkata, 'Semoga Allah memberimu taufik'. Lalu aku mencium tangannya'[85]."

68. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Hubairah

Menteri Ibnu Hubairah bercerita, "Ketika Sultan Mas'ud dan para sahabatnya berbuat kerusakan, Sultan dan Khalifah bertekad ingin membunuhnya. Ibnu Hubairah meneruskan, 'Kemudian aku memikirkan hal itu dan kulihat salah kalau melakukan perlawanan karena personil kekuatan yang dimilikinya. Akhirnya aku harus memutuskan satu pilihan. Aku berkata dalam hati, 'Tidak ada solusi lain dalam

---

[85] *Thabaqat Al Hanabilah,* III/98-99, Ibnu Rajab.

masalah ini selain berserah diri pada Allah ﷻ dan benar-benar berpegang pada-Nya. Maka aku percaya akan hal itu. Ibnu Hubairah melanjutkan, "Tidak ada lagi kecuali cara ini. Kemudian aku mengirim surat kepada Sultan, isinya, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendoakan orang bodoh dan pintar selama satu bulan, dan sebaiknya kami juga berdoa selama satu bulan'. Sultan menjawab dengan memerintahkanku untuk melakukan itu.

Menteri meneruskan ceritanya, 'Kemudian aku mewiridkan doa tiap malam waktu sahur menjelang Shubuh, aku duduk berdoa kepada Allah ﷻ'. Tiba-tiba pada akhir bulan, Sultan Mas'ud meninggal dunia. Tak lebih sehari dan tak kurang sehari. Allah mengabulkan doaku dan menghapus kekuasaan Mas'ud serta antek-anteknya dari Irak dan kami mendapat tanah beserta rumah mereka'. Kisah ini mengingatkan *karamah* khalifah dan menteri, semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada mereka berdua'."

69. Kisah Terkabulnya Doa Al Hasyim

Bisyr bin Musa Al Asadi bercerita, "Sebagian orang-orang Hasyimiyah bercerita kepadaku, 'Al Mahdi menahan menterinya Ya'qub bin Daud, penahanannya berkepanjangan. Ia bermimpi, seakan-akan dalam mimpi itu ada seseorang yang berkata kepadanya, 'Baca doa ini, 'Ya Allah; Engkau Yang Paling Setia, Engkau Yang Paling Peduli, Engkau Tuhanku Yang Maha Benar, tolong lepaskan kesusahan ini dariku. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu'.

Ya'qub melanjutkan, 'Kemudian aku membaca-nya, aku tidak merasa, tiba-tiba pintu terbuka. Kemudian aku mendatangi Khalifah Ar-Rasyid, ia berkata kepadaku, 'Orang yang telah datang kepadamu itu, datang kepadaku'. Dia langsung memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ, *Alhamdu'lillaah'.*"

70. Kisah Doa Mustajab Seseorang yang Hampir Tenggelam

Di antara awak kapal yang hampir tenggelam itu ada yang bercerita, "Aku berlayar di laut Andalusia bersama Abdullah bin Habib As-Salma. Laut mulai mengancam kami dan kami khawatir kapal kami rusak. Aku melihat Ibnu Habib berpegang di tali kapal sambil membaca doa, 'Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa sebenarnya aku ingin berharap pada-Mu dan pertolongan-Mu, maka selamatkanlah kami ya Allah dengan rahmat-Mu dan berilah manfaat pada apa yang telah Engkau berikan pada hamba-Mu'. Setelah itu, Ibnu Habib bisa berjalan sampai akhirnya suasana jadi tenang dan kami pun sampai dengan selamat[86]'."

[86] Qadhi 'Iyad, *Tartib Al Madarik* III/23, Muhammad bin Yahya Al Gharnathi, *Jannah Ar-Ridha,* II/182

71. Kisah Doa Mustajab Abu Ali Ash-Shidfi

Kisah ini diceritakan sendiri oleh Husein bin Muhammad yang panggilannya dikenal dengan Abu Ali Ash-Shidfi Al Andalusi ﵀ Ash-Shidfi berlayar dari pulau Al Khadra' di Andalusia, pada hari Jumat kira-kira waktu shalat Jumat didapatinya di tengah laut. Ketika ia sudah meninggalkan pulau tersebut sekitar enam mil, perahunya dihantam ombak yang mengakibatkan tenggelam dan Ash-Shidfi tidak pandai berenang. Saat-saat ia berusaha melawan ombak, lewat sebuah kapal yang sebagian awaknya ada yang mengenal dirinya. Orang itu menyelamatkan Ash-Shidfi dan mengambil beberapa lembar kain lalu mengenakannya pada Ash-Shidfi dan akhirnya sampai ke Malqah dengan selamat[87].

---

[87] Al Ghamathi, Jannatu *Ar-Ridhan,* 11/182.

72. Kisah Terkabulnya Doa Orang yang Takut terhadap Angin

Ajudan Al Mahdi, Farqad bercerita, "Di masa Al Mahdi udara jadi kering. Al Mahdi masuk ruangan yang ada di dalam istana dan menempelkan pipinya di tanah kemudian berdoa, 'Ya Allah, aku ingin membebaskan semua hamba-Mu dari bencana ini. Jika aku yang Engkau minta dari sekian hambamu, aku sekarang berada di hadapanmu. Ya Allah, janganlah Engkau legakan hati ulama karena bencana yang menimpaku'. Al Mahdi terus berdoa sampai akhirnya udara kembali normal[88]'.

73. Kisah Terkabulnya Doa Seorang yang Benci terhadap Madzhab Hanbali

Abu Al Hasan bin Hamdan Al Jara'ih bercerita, "Aku orang yang tidak menyukai ulama-ulama madzhab Hanbali karena akidah mereka disudutkan orang. Tiba-tiba aku menderita sakit, badanku kejang- kejang sampai sepuluh hari tidak

---

[88] Al Ubai, *Natsru Ad-Durru,* 111/93. Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An-Nihayah,* X/153. Al Gharnathi, *Jannalu Ar-Ridha,* 11/31-32.

dapat bergerak dan hampir saja aku putus asa. Suatu ketika kira-kira waktu Isya, Muwaffaq datang menjengukku dan membacakan ayat, *'Dan Kami turunkan dari Al Qur'an* suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman". (Qs. Al Israa' [17]: 82) dan dia mengusap punggungku lalu aku merasa sakitku sembuh. Muwaffaq berdiri, dan aku menyuruh pembantu membukakan pintu. Akan tetapi Muwaffaq berkata, 'Tidak perlu, biar aku pergi seperti aku datang. Dia pun pergi. Ketika itu juga aku pergi berwudhu'. Di waktu Shubuh, aku masuk masjid dan shalat Shubuh di belakang Muwaffaq, aku menjabat tangannya dan dia meremasnya kuat sambil mengingatkan, 'Berhati- hatilah, janganlah mengatakan sesuatu'. Aku menjawab, 'Aku akan mengatakannya', dan akupun mengatakannya[89]'."

74. Kisah Doa Mustajab Orang yang Tidak Bisa Makan

Ubaidillah bin Abu Ja'far Al Mashri bercerita, "Ada seorang laki-laki diserang penyakit yang meng-akibatkannya tidak bisa makan dan tidur. Ketika tengah malam, ia berdoa, *'Ya Allah, aku ini hamba-*

---

[89] Ibnu Rajab, *Thabaqat Al-Hmuibilah,* IV/138.

Mu, aku melaksanakan shalat demi Engkau, berilah kesembuhan pada tubuhku, di hatiku ada keyakinan, di mataku ada cahaya, di sanubariku ada syukur, di lidahku ada kalimat dzikir untuk-Mu siang dan malam, selama aku masih Engkau hidupkan. Berilah aku rezeki yang mudah dan halal'. Maka iapun sembuh[90]*.*"

75. Kisah Doa Mustajab Ibnu Hanbal Menghentikan Darah

Diceritakan oleh Muhammad bin Ali Al Mismar, katanya, "Aku melihat Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal ﷺ datang pada suatu malam ke rumah Shalih, anaknya. Ketika itu cucunya mimisan, mengeluarkan darah dari dua lubang hidung. Banyak thabib yang berupaya menolongnya dengan cara memasukkan pintalan benang dan lain-lain, tapi darah masih tetap mengalir. Melihat itu, Abu Abdullah, kakeknya bertanya, 'Ada apa denganmu cucuku'? Ia menjawab, 'Kakek, hidungku, aku bisa mati! disebabkan hal ini, berdoalah kepada Allah ﷻ demi kesehatanku'. Abu Abdullah berkata, 'Engkau tidak menderita suatu penyakit'. Abu Abdullah menggerakkan tangannya

[90] Ibnu Abu Dunya *Al Yaqin,* hal. 27.

seakan-akan mendoakan cucunya. Darah itu berhenti. Mereka hampir saja putus asa karena anak itu terus mengeluarkan darah[91].

76. Kisah Terkabulnya Doa Imam Ahmad bin Hanbal Untuk Seorang Kakek

Al Abbas bin Muhammad Ad-Dauri bercerita, ia berkata, "Ali bin Abu Hararah -tetangga kami- bercerita kepada kami, ia berkata, 'Ibuku menderita lumpuh sudah dua puluh tahun. Suatu hari ibu menyuruhku, 'Pergilah nak engkau jumpai Imam Hanbali, minta supaya beliau mendoakan ibu'. Aku pergi menemui beliau, aku ketuk pintu dan beliau di dalam ruangannya tapi pintu tidak dibuka. Beliau bertanya, 'Siapakah itu'? Aku menjawab, 'Aku orang dari sebelah sana. Ibuku sudah lama menderita penyakit lumpuh. Ibu menyuruhku meminta engkau agar mendoakannya'. Lalu aku mendengar ucapannya seperti orang marah. 'Kami lebih membutuhkan engkau mendoakan kami'. Kemudian aku berputar balik. Tiba-tiba ada nenek tua keluar dari rumah itu, bertanya padaku, 'Engkau yang berbicara dengan Abu Abdullah tadi'? Aku jawab 'Ya'. Nenek itu berkata,

---

[91] Ibnu Al Jauzi, *Manaqibu Ahmad,* hal.295.

'Aku tinggalkan beliau sedang berdoa untuk ibumu'.

Ali bin Abu Hararah melanjutkan ceritanya, 'Aku bergegas pulang ke rumah, aku ketuk pintu, tiba-tiba ibuku keluar berjalan langsung membuka pintu. Ibuku berkata, 'Allah ﷻ telah menyembuhkan ibu'."

77. Kisah Terkabulnya Doa Imam Ahmad bin Hanbal Menyembuhkan Orang Sakit

Ibrahim bin Hani' berkata, "Seorang tukang tenun yang tinggal bersama Imam Hanbali bercerita, 'Aku merintih terisak-isak di malam hari. Imam Hanbali keluar di malam itu dan bertanya, 'Siapakah yang merintih di antara kalian'? Ada yang menjawab, 'Si Fulan', memberitahukan diriku. Imam Hanbali berdoa, 'Ya Allah, sembuhkanlah dia'. Setelah itu ia masuk. Maka aku merasakan seperti api yang disiram air[92]'."

---

92 Ibid.

78. Kisah Terkabulnya Doa Ibrahim bin Adham di Depan Seekor Singa

Khalaf bin Tamim bercerita, "Kami musafir bersama Ibrahim bin Adham. Tiba-tiba dia dikerumuni orang dan mengadu, mereka berkata, 'Ada singa yang menghadang di tengah perjalanan kami'. Ibrahim bin Adham mendatangi tempat tersebut dan berkata pada singa itu, 'Wahai Abu Harits, jika engkau memerintahkan kami melakukan sesuatu, perintahkan-lah. Jika engkau tidak menginginkan apa-apa dari kami, aku harap biarkan kami pergi'. Singa itu pun pergi sambil memperhatikan mereka. Ibrahim bin Adham berkata kepada kami, 'Setiap pagi dan petang, biasakanlah membaca doa, *'Ya Allah, jagalah kami dengan penglihatan-Mu yang tidak pernah tertidur, peliharalah kami dengan benteng-Mu yang tak pernah hancur, dan kasihanilah kami dengan kekuasaan-Mu atas kami, dan janganlah kami dicelakakan, Engkaulah segala harapan kami'.*

Ibrahim bin Adham meneruskan pembicaraan-nya, 'Aku membaca doa itu saat memakai baju dan hendak belanja, maka aku tidak pernah kehilangan'.

Khalaf bin Tamim menambahkan manfaat doa itu, 'Sudah lima puluhan tahun aku melakukan perjalanan terus-menerus, aku selalu mewiridkan doa itu, aku pun tidak pernah kecurian, dan selalu

menjumpai keberuntungan'[93]."

79. Kisah Terkabulnya Doa Ibrahim bin Adham terhadap Seorang Anak yang Kurang Pintar

Al Hasan Al Fazari ﷺ bercerita, "Ibrahim bin Adham mengunjungi kami, dan setiap dia datang selalu menemui ayahku, waktu itu aku masih kecil. Dia datang dan mengetuk pintu. Ayah memerintahkanku, 'Lihatlah siapa itu'. Aku keluar, ternyata dia laki-laki berjubah, aku takut dan langsung masuk. Aku mengadu pada ayah, 'Ayah, ayah, ada orang yang tidak aku kenal'. Ayah kemudian keluar menemuinya dan saat ayah melihat orang itu, langsung memeluknya kemudian mereka berdua masuk dan mereka bercerita sedangkan aku berdiri di depan mereka berdua. Ayah bicara pada Ibnu Adham, 'Wahai Abu Ishak, anakku ini tidak pintar belajar, tolonglah doakan pada Allah supaya anakku bisa belajar, semoga mendapat rezeki yang halal'. Maka Ibnu Ishak memangku diriku dan kemudian mengusap kepalaku dan berdoa, *'Ya Allah, ajarkanlah kitab suci-Mu kepada*

---

[93] Abu Nu'aim, *Al Hulyah*, VIII/5.

anak ini dan berilah ia rezeki yang halal'. Allah mengajarkan padaku kitab suci, dan datang serombongan lebah lalu hinggap di rumahku dan selalu bertambah sehingga aku harus memasukkan buku-bukuku ke dalam peti[94]'."

80. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Syaqiq Menahan Awan

Al Jariri ﷺ bercerita, ia berkata, "Abdullah bin Syaqiq ﷺ adalah orang yang mustajab doanya. Pernah segumpal awan lewat di atasnya lalu dia berdoa, 'Ya Allah, aku mohon awan ini jangan engkau lewatkan dari tempat ini hingga turunnya hujan'. Tiba-tiba awan itu tidak lewat dari tempat yang dimaksudnya hingga turunnya hujan[95]'."

---

94 *Hilyah Al Auliyaa,* VIII/8.

95 Ibnu Al Jauzi, *Shifah Ash-Shahwah,* III/213.

81. Kisah Doa Mustajab Al Aswad bin Kaltsum

Dikisahkan oleh Hamid bin Hilal, beliau berkata, "Ada seorang laki-laki bersama kami, nama beliau Al Aswad bin Kaltsum, bila ia berjalan, pandangannya tidak lepas dari ujung kakinya. Suatu ketika ia berpapasan dengan beberapa orang wanita, pada rerumputan terdapat sepotong kayu dan salah seorang perempuan itu ada yang menurunkan kain atau tutup kepala mereka. Ketika perempuan itu melihat Al Aswad, mereka terkejut dan berkata, 'Ah, ternyata Al Aswad bin Kaltsum'.

Ketika waktu perang sudah dekat, Al Aswad berdoa, 'Ya Allah, diriku ini ingin sekali menemui-Mu, jika memang aku ini jujur maka tolong berikan aku kesempatan itu, dan apabila diriku menolak, berikan saja, walaupun aku tidak suka, jadikan dagingku santapan binatang buas dan burung-burung'.

Ia pergi ke gunung dan mereka memasuki tembok, mereka diserang musuh yang masuk melewati pintu tembok. Tiba-tiba Al Aswad turun dari kuda langsung memukul mundur musuh hingga pergi. Al Aswad keluar mengambil air dan berwudhu' kemudian melaksanakan shalat. Setelah shalat, ia maju lagi berperang sampai akhirnya dia mati syahid. Setelah itu, pasukan melewati tembok itu, dan saudara Al

Aswad diberitahu. Jika engkau masuk, engkau pasti melihat tidak ada lagi tulang dan daging saudaramu yang tersisa'. Saudaranya menjawab, 'Tidak, saudaraku berdoa dengan doa tertentu lalu doanya dikabulkan'. Aku tidak menentang sedikit pun tentang itu'."

82. Kisah Doa Maqbul Ayyub As-Sikhtiyani

Abdul Wahid bin Zaid ﷺ berkata, "Aku bersama Ayyub As-Sikhtiyani di atas puncak Jabal Hira', dan aku sangat kehausan. Dia melihat tandanya dari mukaku. Aku ditanya, 'Kulihat ada sesuatu terjadi denganmu'? Aku menjawab, 'Aku haus, aku jadi sempoyongan'. Ia berkata, 'Bisakah engkau menyimpan rahasiaku'? Aku jawab, 'Ya', ia meminta aku bersumpah, maka aku bersumpah tidak akan membocorkan rahasia itu selama ia hidup. Tiba-tiba dia menginjak-injakkan kaki di jabal itu dan dengan tiba-tiba air terpancar, maka aku pun minum hingga dahagaku hilang kemudian aku membawa sebagian air itu. Abdul Wahid bin Zaid berkata, 'Aku tidak menceritakan kejadian itu pada siapapun sampai ia meninggal'[96]"

---

[96] Ibid, III/294.

83. Kisah Terkabulnya Doa Habib Ketika Ia Didustakan

Abdul Wahid bin Zaid bercerita, "Ketika kami berada di rumah Malik bin Dinar, Muhammad bin Wasi' dan Habib Abu Muhammad ikut bersama kami waktu itu. Tiba-tiba datang seorang laki-laki lalu mengajukan keberatan terhadap Malik tentang pembagian yang dilakukan oleh Malik. Beliau berkata, 'Engkau membaginya tidak sesuai dengan hak masing-masing. Engkau menuruti kehendak orang yang dekat denganmu saja. Orang yang dekat denganmu karena ingin banyak bagiannya, aku juga mau dekat denganmu dan orang-orang pun akan berpaling melihatmu'.

Malik bin Dinar menagis karena hal itu, namun orang tersebut terus mendesaknya. Ketika suasana makin memuncak, Habib menadahkan tangan ke atas kemudian berdoa, 'Ya, Allah, keadaan ini sempat membuat kami lupa *berdzikir* pada-Mu, ya Allah, berikanlah kepada kami ketenangan dalam hal ini dengan kehendak dan cara-Mu sendiri'.

Tiba-tiba laki-laki itu tersungkur jatuh dan meninggal dunia di hadapannya. Lalu dibawa pulang ke keluarganya di atas kasur. Orang-orang berkata, 'Doa Abu Muhammad mustajab'.

84. Kisah Terkabulnya Doa Ibnu Zaid Menyembuhkan Penyakit Lumpuh Setengah Tubuh

Abu Sulaiman Ad-Darani ﷺ bercerita, Abdul Wahid bin Zaid Al Falih terkena penyakit lumpuh setengah badan, ia berdoa kepada Allah ﷻ supaya bebas dari pengaruh penyakit itu saat berwudhu'. Saat ia akan berwudhu', ia berjalan, ketika ia kembali ke kasurnya, ia kembali lumpuh.

85. Kisah Doa Mustajab Yunus, Seorang Ahli Ibadah

Malik bin Anas bercerita, ia berkata, "Yunus bin Yusuf adalah ahli ibadah. Suatu hari ia berjalan pulang dari masjid dan bertemu dengan seorang wanita. Ia menaruh perhatian pada wanita itu, lalu ia berdoa, 'Ya Allah, Engkau jadikan mataku ini sebagai nikmat, tapi aku takut mata ini membuat fitnah, maka aku serahkan lagi pada-Mu'. Tiba-tiba ia menjadi buta. Ia ke masjid dipapah oleh keponakannya. Ketika ia sampai di depan tiang masjid, keponakannya bermain bersama anak-anak. Ketika dia membutuhkan sesuatu

ia melemparkan kerikil, maka keponakannya akan menghadap.

Suatu pagi, saat ia berjemur di dekat masjid, ia merasakan sesuatu di perutnya, maka ia melontarkan kerikil ke arah keponakannya, tapi anak itu terus bermain bersama kawan-kawannya sampai akhirnya kakek tua itu mengkhawatirkan dirinya, lalu ia berdoa, 'Ya Allah, Engkau jadikan mataku sebagai nikmat dan aku takut mata itu berubah jadi fitnah kemudian aku berdoa pada-Mu, maka aku berikan itu pada-Mu. Sekarang aku takut terjadi bencana, maka ya Allah, tolonglah kembalikan lagi padaku'. Tiba-tiba ia beranjak menuju rumahnya berjalan dalam keadaan sehat. Malik bin Anas berkata, 'Aku melihatnya ketika dalam keadaan buta dan aku melihatnya waktu sehat'[97]."

---

[97] Ibnu Al Jauzi, *Shifah Ash-Shahwah*, II/135.

86. Kisah Doa Mustajab Orang yang Duduk di Atas jabal Abu Qubais[98]

Dikisahkan oleh Al-Laits bin Sa'ad ﷺ, ia berkata, "Aku melaksanakan ibadah haji pada tahun 113 H. Aku pergi ke Makkah. Setelah aku selesai shalat 'Ashar, aku mendaki jabal Abu Qubaisy dan kutemukan ada seorang laki-laki yang duduk dan berdoa, 'Ya Rabb, Ya Rabb', hingga habis nafasnya. Kemudian 'Ya Rabb'. hingga habis nafasnya. Kemudian 'Ya Rabb' hingga habis nafasnya. Kemudian 'Ya Allah, Ya Allah', hingga habis nafasnya. Kemudian 'Ya Rahim' hingga habis nafasnya. Kemudian 'Ya *Arhamar- Raahimiin*', hingga habis nafasnya tujuh kali. Kemudian ia berdoa, 'Ya Allah, aku menginginkan buah anggur, tolonglah beri aku buah anggur. Ya Allah, pakaianku yang dua helai ini telah usang'.

Al-Laits bin Sa'ad melanjutkan ceritanya, 'Demi Allah, belum lagi doanya selesai, aku melihat ada keranjang penuh dengan anggur, sedangkan ketika itu bukan musim anggur dan ada dua helai kain yang sudah berupa pakaian. Ia ingin makan, tiba-tiba aku berbicara kepadanya, 'Apakah boleh aku ikut makan bersamamu'? Ia menjawab, 'Silakan, makan saja,

---

[98] Abu Qubais, nama sebuah bukit yang berada di sebelah timur kota Makkah.

jangan sungkan-sungkan'. Aku pun memakan buah yang belum pernah kumakan sebelumnya. Anggur itu tidak berbiji, lalu aku menyantapnya sampai kenyang dan isi keranjang masih juga penuh. Kemudian ia berkata kepadaku, 'Ambillah kain yang paling kau suka'.

Aku menjawab, 'Kalau kain, aku tidak membutuhkan'. Kemudian ia berkata, 'Tolong pasangkan kain itu padaku'. Kemudian aku memakaikannya. Salah satunya dibuat sebagai baju dan satu lagi dililitkan sebagai sarung. Kemudian ia mengambil dua helai kain yang telah usang dan menyandangnya. Lalu dia turun dan aku mengikuti dari belakang. Ketika tiba di tempat Sa'i, seseorang menemuinya dan berkata, 'Wahai putra Rasulullah, berilah aku pakaian, semoga engkau diberi oleh Allah'. Ia memberikan yang dua helai tersebut. Kemudian aku menemui seseorang dan aku bertanya, 'Siapakah orang ini'? Orang tersebut menjawab, 'Dialah Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al Husein Ash-Shadiq'[99]."

---

[99] Ibnu Al Jauzi, *Shafwatu Ash-Shafwah,* III/173-174.

87. Kisah Doa Mustajab Orang yang Menginginkan Makanan

Diceritakan oleh Mus'ab bin Tsabit Az-Zubairi ﷺ, "Suatu malam aku bertahan di masjid setelah orang-orang keluar. Tiba-tiba datang seorang laki-laki dan bersandar di dinding masjid dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau ketahui bahwa aku kemarin puasa kemudian waktu petang tidak ada sesuatu yang dapat aku makan. Ya Allah, sekarang sudah petang dan aku ingin makan *Tsarid* (roti yang diremuk dan direndam dalam kuah —sejenis bubur roti—), berikanlah kepadaku apa yang ada di sisi-Mu ya Allah'.

Tiba-tiba aku melihat pelayan di dalam ruang menara, bentuknya tidak seperti manusia biasa dan dia membawa mangkuk besar kemudian memberikan dan meletakkanya di depan laki-laki itu. Laki-laki itu pun makan dan kemudian melemparku dengan kerikil, ia berkata, 'Kemarilah!' Aku pun datang dan dalam perkiraanku makanan ini turun dari surga, maka aku berselera memakannya kira-kira sesuap. Aku makan dan rasanya bukan seperti makanan di dunia kemudian aku merasa sungkan lalu berdiri dan pergi kembali ke tempat dudukku semula. Ketika laki-laki itu selesai makan, pelayan tadi mengambil mangkuk kemudian pergi. Laki-laki itu pun berdiri meninggalkan masjid, aku mengikutinya karena ingin tahu, tapi aku tidak

tahu ke mana ia pergi'[100]."

88. Kisah Mustajabnya Doa Abu Ja'far Al Majzum

Abu Al Husein Ad-Darraj ﷺ bercerita, "Aku melaksanakan ibadah haji bersama rombongan. Ketika aku sampai di Makkah, aku mendatangi Abu Bakar Al Kinani dan Abu Al Husein Al Muzaini, menceritakan peristiwa tersebut pada mereka. Mereka berkata, 'Wahai orang yang dungu, dia adalah Abu Ja'far Al Majzum, kami berdoa semoga dapat melihatnya'. Lalu mereka berkata, 'Jika nanti engkau menemuinya, ikutilah ia, mudah-mudahan kami bisa melihatnya'. Aku menjawab, 'Ya. Ketika kami berangkat ke Mina dan padang Arafah, aku tidak menjumpainya. Ketika hari melontar, aku pun melontar jumrah, tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepadaku 'Wahai Abu Al Husain, *Assalamu Alaika'*. Setelah itu dia pergi, aku datang ke masjid Khif dan menceritakan pada sahabat-sahabatku.

Ketika hari *wada'* (perpisahan), aku shalat di belakang maqam Ibrahim dua rakaat. Aku mengangkat

---

[100] Ibid, II/198.

tangan dan tiba-tiba ada orang menarikku dari belakang, ia berkata, 'Wahai Abu Al Husein, aku kira engkau akan bertahan sampai pagi'. Aku menjawab, 'Tidak, aku minta engkau mendoakan aku'. Ia berkata, 'Mintalah apa yang engkau inginkan'. Maka aku berdoa kepada Allah ﷻ dengan tiga doa dan ia meng-amin-kan doa-doaku, dia pun pergi dan aku tidak melihatnya lagi.

Tiga doa yang kuminta darinya, pertama, 'Ya Allah, jadikan aku miskin'. Maka di dunia ini tidak ada yang paling aku suka selain kemiskinan.

Kedua, 'Ya Allah, tolong aku jangan engkau tidurkan malam hari selama masih ada persediaanku untuk esok hari'. Sejak beberapa tahun ini, aku tidak mempunyai persediaan.

Ketiga, "Ya Allah, jika Engkau mengizinkan para kekasih-Mu melihat Engkau nanti, maka jadikanlah aku seorang di antara mereka'. Maka inilah yang aku harapkan'[101]."

---

[101] Ibnu Al Jauzi, *Shifah Ash-Shahwah,* II/465.

89. Kisah Doa Mustajab dari Seorang Ahli Ibadah yang Tidak Dikenal

Dikisahkan oleh Muhammad bin Al Munkadari *rahimahullah,* ia berkata, "Di suatu malam, di dalam masjid aku berdoa kepada Allah ﷻ, tiba-tiba ternyata aku bersama seorang di dekat tiang, kepalanya tertutup dan aku mendengarnya berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya musim kemarau semakin parah bagi hamba-hambamu dan aku ya Allah, bersumpah padamu jika tidak engkau turunkan hujan'. Maka tidak sampai satu jam, tiba-tiba datanglah segumpal awan. Aku keberatan jika ada yang menyembunyikan sesuatu dariku seorang dari penduduk kota Madinah dan aku tidak mengenalnya.

Setelah imam membaca salam selesai melaksanakan shalat, ia menutup kepala, dan aku beranjak lalu mengikutinya, ia tidak berhenti mengikuti pelajaran sampai ke rumah Anas bin Malik. Kemudian ia memasuki satu tempat dan mengeluarkan kunci, dibukanya dan kemudian ia masuk.

Muhammad bin Al Munkadar kemudian melanjutkan cerita, 'Aku pulang, dan pada pagi hari aku pergi menemuinya. Aku mendengar suara tukang kayu dari dalam rumah itu, lalu aku mengucapkan salam dan bertanya, 'Apakah aku boleh masuk'? Ia menjawab, 'Silakan, silakan masuk'. Aku lihat ia sedang

memperbaiki bejana yang dipakainya. Kemudian aku bertanya, 'Bagaimana waktu Shubuhmu'?

Kemudian ia pun menceritakannya. Ketika aku melihat itu aku berkata kepadanya, 'Saudaraku, aku mendengar sumpahmu kemarin di hadapan Allah. Saudaraku, apakah engkau memiliki belanja sampai engkau tidak membutuhkan ini lalu engkau banyak kesempatan untuk mendapatkan apa yang kau inginkan di akhirat'. Ia menjawab, 'Bukan itu, tapi ada hal lain, aku harap engkau jangan memberitahu orang lain dan jangan kau sebutkan pada siapa saja sampai aku mati, dan engkau jangan datang lagi wahai Ibnu Al Munkadar, sebab kalau engkau mendatangiku, engkau berarti memberitahukan halku pada orang lain' Aku menjawab, 'Tapi aku ingin menemuimu'. Ia menjawab, 'Temui saja aku di masjid'. Ia ternyata orang Persia.

Ibnu Al Munkadar tidak menceritakan hal itu pada siapapun sampai orang itu meninggal'[102]."

---

[102] Ibnu Al Jauzi, *Shifah Ash-Shafwah*, II/189.

90. Kisah Terkabulnya Doa As-Surry bin Al Mughlas

Ali bin Abdul Hamid Al Ghadairi ﷺ, menceritakan, ia berkata, "As-Surry bin Al Mughlas berdoa, "Ya Allah, siapa yang mengalihkan perhatianku dari-Mu, aku mohon Engkau alihkan perhatiannya dariku kepada-Mu'.

Ia berkata, 'Berkat doa As-Surry itu, aku naik haji berjalan dari Halab selama empat puluh tahun'[103]."

91. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Hamba Sahaya

Abdullah bercerita tentang seorang hamba sahaya milik Abu Ubaid, ia berkata, "Pada suatu hari, aku duduk-duduk di kota Damaskus bersama sekelompok para sahabatku. Tiba-tiba seseorang lewat dan dibelakangnya ada seorang hamba sahaya yang melawan. Ketika budak itu di hadapan Abu 'Ubaid, hamba sahaya itu berdoa, 'Ya Allah, bebaskan aku dan lepaskan aku darinya', ia kemudian berkata, 'Tolong,

---

[103] Ibid, III/241.

berdoalah kepada Allah demi aku'. Maka Abu 'Ubaid berdoa, 'Ya Allah, bebaskan ia dari neraka dan dari perbudakan'.

Tiba-tiba tunggangan itu menjatuhkan tuannya dan tersungkur di tanah kemudian mendekati hamba sahaya tersebut. Tuannya berkata, 'Engkau bebas karena Allah ﷻ[104]"

92. Kisah Terkabulnya Doa Ibrahim Al Jubali

Abdul Wahid bin Muhammad Al Farisi bercerita, ia berkata, "Aku menjumpai Ibrahim Al Jubali di Makkah setelah ia pulang kembali ke tanah airnya dan menikah dengan putri pamannya, ia telah melewati gurun. Ia bercerita kepadaku ketika pulang menuju kampungnya dan menikah, ia jatuh cinta pada putri pamannya sehingga ia tidak bisa berpisah dengan perempuan itu walau sesaat saja. Ibrahim Al Jubali berkata, 'Pada suatu malam, aku memikirkan perasaanku yang berlebihan itu padanya dan rasa cintaku yang semakin berat. Aku berkata dalam hati, 'Tidak baik bagiku menghadapi hari kiamat sedangkan

---

[104] Ibid, 111/243.

di hatiku masih ada perasaan ini. Maka aku berwudhu' dan melaksanakan shalat kemudian aku berdoa, 'Ya Allah, tolong kembalikan suasana hatiku seperti semula'.

Keesokan harinya, perempuan itu demam dan di hari ketiga ia meninggal dunia dan sejak itu aku niatkan pergi ke Makkah Al Mukarramah[105]."

93. Kisah Doa, Yusuf bin Asbath yang Mustajab

Istri Yusuf bin Asbath bercerita, "Suami saya mengatakan, "Aku mengharap tiga macam dari Allah'. Saya bertanya, 'Apa itu'. Suami saya menjawab, 'Aku menginginkan kalau mati, aku tidak punya uang, tidak punya hutang dan tidak ada daging dibadanku'.

Istrinya berkata, 'Saya memberikan semuanya dan suami saya pernah bicara pada saya saat ia sakit, 'Apakah masih ada sisa belanja untukmu'? Saya jawab, 'Tidak ada'. Suami saya bertanya, 'Lalu bagaimana menurutmu'? Saya menjawab, 'Aku menjual kemah ini', kemudian suami saya mengatakan, 'Orang akan tahu kondisi kita, dan mereka akan bicara'. Maka

---

[105] Ibid, 111/255.

suami saya mengeluarkan barang yang dihadiahkan teman-temannya kemudian menjualnya seharga sepuluh dirham.

Kemudian suami saya berkata, 'Sisihkan satu dirham untuk membeli perlengkapan kafanku lalu sisanya pakailah untuk belanja'. Kemudian suami saya meninggal dan yang tinggal cuma satu dirham'[106]."

94. Kisah Doa Mustajab Haiwah bin Syuraih

Haiwah bin Syuraih termasuk orang yang banyak menangis dan kehidupannya sangat sulit. Maka Khalid bin Al Fizar berpesan kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, kalau engkau berdoa pada Allah ﷻ, Allah pasti melapangkan kehidupanmu'.

Khalid berkata, 'Kemudian ia menoleh ke kiri dan ke kanan tapi tidak melihat seorangpun, kemudian ia memungut kerikil dari tanah dan berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah ini emas'.

Khalid berkata, 'Tiba-tiba, demi Allah, kerikil itu berubah menjadi butiran emas dalam genggamannya.

---

[106] Ibid, III/266.

Aku belum pernah melihat emas yang lebih bagus dibanding itu. Kemudian ia melontarkan butiran emas itu kepadaku dan berkata, 'Tiada yang baik di atas dunia ini selain akhirat. Kemudian menoleh kepadaku dan berkata, 'Dia maha tahu apa yang baik bagi hamba-Nya. Maka aku bertanya, 'Apa yang harus aku lakukan dengan emas ini'? Ia menjawab, 'Engkau belanjakan'. Aku memberikan emas itu kepadanya, demi Allah aku mengembalikannya'."

95. Kisah Mustajabnya Doa Aisyah Membunuh Jin

Aisyah binti Thalhah, bercerita, "Ada jin yang menampakkan diri padanya, maka ia menggertak jin itu berkali-kali, tapi jin itu melawan dan tetap menampakkan dirinya. Kemudian Aisyah melawannya dengan menggunakan besi lalu akhirnya jin itu mati.

Kemudian Aisyah bermimpi dan dalam mimpi itu ada yang berkata kepadanya, 'Apakah engkau membunuh si Fulan? Sesungguhnya dia ikut berperang di peperangan Badar, ia itu ingin melihatmu, ia tidak membuka kepala dan tangan dan tidak pula telanjang. Malah ia mendengarkan hadits Rasulullah ﷺ'.

Aisyah mengingat ujung pangkal mimpi itu,

kemudian bercerita pada ayahnya, ayahnya berkata, 'Bersedekahlah dua belas ribu dirham sebagai tebusan'.

Dalam versi lain, cerita itu berasal dari Aisyah ﷺ istri Nabi ﷺ, beliau membunuh jin. Kemudian di dalam mimpinya ada yang berkata, 'Sesungguhnya engkau telah membunuh jin muslim". Aisyah menjawab, 'Kalau dia muslim, dia tidak akan mendatangi istri Nabi ﷺ', Kemudian dijawab pada Aisyah, 'Boleh jadi dia mendatangi engkau, karena engkau berpakaian baik'. Tiba-tiba Aisyah takut, maka ia diperintahkan bersedekah dua belas ribu dirham di jalan Allah'."

96. Kisah Doa Mustajab Ummul Mukminin Zainab Menjelang Wafatnya

Barzah binti Rafi' bercerita, "Ketika ada pemberian sedekah, Umar bin Khaththab ﷺ menemui Zainab binti Jahsy membawa bagiannya. Ketika Umar bertemu dengan Zainab, Zainab berkata, 'Semoga Allah mengampuni Umar. Orang selain aku dan saudara-saudaraku, mereka lebih membutuhkan bagian ini daripada aku'.

Mereka berkata, 'Semua ini untukmu'. Zainab berkata, 'Maha Suci Allah', kemudian ia menutupinya

dengan kain, ia berkata 'Ikatlah dan tutupi dengan kain'. Mereka mengikatnya, kemudian menutupinya dengan kain. Kemudian ia berkata padaku, 'Masukkan tanganmu, kemudian ambil segenggam dan bawa kepada keluarga si Fulan dan si Fulan, berikan kepada orang-orang miskin di antara mereka'. Aku membawanya ke sanak familinya kemudian aku bagi-bagikan sehingga masih ada lagi yang tersisa. Kemudian Barzah berkata kepada Zainab, 'Semoga Allah mengampunimu, demi Allah, sebenarnya pemberian ini sudah menguntungkan bagi kita'.

Zainab menjawab, 'Jika demikian, ambillah yang di bawah kain'. Kemudian ia menadahkan tangan ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, jangan lagi aku bertemu dengan pemberian Umar setelah tahun ini'. Barzah berkata, "'Setelah itu Zainab meninggal dunia'[107]."

---

[107] Dikisahkan oleh Ibnu Sa'ad, Ibnu Abu Dunya di kitab *Mujaabu Ad-Da'wah* dengan sanad yang baik, dan Abu Nu'aim dalam kitab *Hilyah Al Auliya,* II/54., Ibnu Al Jauzi, *Shifah Ash- Shafwah,* II/49.

97. Kisah Mustajabnya Doa Na'lah, Istri Utsman, Saat Suaminya Terbunuh

Dikisahkan oleh sebagian pemuka dari Bani Rasib berkata, "Aku melaksanakan thawaf di Baitullah, tiba-tiba ada seorang laki-laki buta thawaf di baitullah sambil berdoa, 'Ya Allah, ampunilah aku, aku tidak melihat Engkau melakukan itu'. Aku menegur laki-laki itu, 'Apakah engkau tidak takut pada Allah'? Kemudian ia menjawab, 'Aku memiliki suatu masalah, aku bersumpah bersama sahabatku jika Utsman terbunuh, kami akan menampar wajahnya. Kami mendatangi Utsman, saat itu kepalanya dipangku istrinya puteri Al Farafashah. Sahabatku berkata kepada istri Utsman, 'Bukalah wajahnya'. Istrinya menjawab, 'Mengapa'? Sahabatku menjawab, 'Aku ingin menampar wajahnya". Istri Utsman berkata, "Apakah kamu tidak ingat apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ tentang suamiku? Beliau mengatakan bahwa suamiku itu begini dan begitu'. Kawanku merasa malu, lalu ia pulang.

Kemudian aku berkata kepada istri Utsman, 'Bukalah wajahnya'. Tiba-tiba istri Utsman pergi berdoa mengutukku dan aku langsung menampar wajah Utsman. Lantas istri Utsman berkata, 'Kurang ajar! Semoga Allah melumpuhkan tanganmu, membutakan matamu dan tidak mengampuni dosamu'.

Tiba-tiba, demi Allah, belum lagi aku keluar dari

pintu, tanganku lumpuh, mataku buta dan aku lihat, Allah tidak mengampuni dosaku[108].

98. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Perempuan Tua

Dikisahkan oleh Al Mada'ini, "Aku sampai di suatu kampung, termasuk daerah Kalab yang tandus. Mereka sering kali menemui musim kemarau. Tanam-tanaman pun tidak dapat tumbuh dan langit tidak meneteskan air hujan. Aku melihat segumpal awan yang naik dari arah kiblat berwarna hitam dan mendekat sampai menyelimuti bumi. Penduduk kampung melihat awan itu sambil mengangkat suara mengumandangkan takbir, kemudian berkali-kali Allah membelokkan awan itu dari mereka. Ketika itu berulang lagi, keluarlah seorang nenek di kampung itu membuat tumpukan tanah, kemudian berdoa dengan suara sekeras-kerasnya, 'Ya Allah Pemilik 'Arasy, perbuatlah sekehendak-Mu, sesungguhnya rezeki kami ada pada-Mu'."

Tiba-tiba, belum lagi nenek itu turun dari

[108] Ibnu Abu Dunya, *Mujabi Ad-Da'wah* hal. 29 - ada perawi yang tidak dikenal.

tempatnya, langit berawan padat dan gelap dan kemudian mereka disirami hujan sampai mereka hampir tenggelam dibuatnya, dan aku berada di kampung itu[109]

99. Kisah Terkabulnya Doa Seorang Perempuan Badui

Abu Abdullah bin Ja'far Al Barqi bercerita, ia berkata, "Aku melihat seorang perempuan di tengah gurun, waktu itu musim dingin mematikan tanam-tanamannya, kemudian orang-orang datang menghiburnya. Tiba-tiba perempuan itu menadahkan tangannya ke langit dan berdoa, 'Ya Allah, Engkau tumpuan harapan untuk menukar dengan yang lebih baik dan Engkau yang Kuasa mengganti yang sudah hilang. Maka ya Allah, lakukanlah sesuatu untuk kami karena Engkaulah yang bisa berbuat, sesungguhnya rezeki kami ada pada-Mu dan harapan kami juga tertuju pada-Mu'.

Abu Abdullah berkata, 'Tidak berapa lama berselang, datanglah seorang laki-laki yang sudah lanjut usia, ia termasuk hartawan di kampung itu, lalu ia

---

[109] At-Tanukhni, *Al Faraj ba'da Asy-Syiddah*, I/286.

bicara apa adanya kemudian memberikan uang lima ratus Dinar kepada perempuan itu'[110]."

100. Kisah Doa Mustajab Seorang Ibu terhadap Anak Durhaka

Mujahid bin Jubair ﷺ menceritakan dari seorang dengan redaksinya sendiri, "Pada suatu sore, ketika aku di tengah gurun, tiba-tiba aku melihat dua rumah, maka aku mendekati dua rumah itu sampai aku memasuki halaman dua rumah itu. Aku mengucapkan salam, tiba-tiba keluar dua orang perempuan, satu masih gadis dan satu lagi sudah lanjut usia. Aku bertanya, 'Adakah kalian memiliki sesuatu untuk dimakan atau ada tempat untuk menumpang'? Kedua perempuan itu menjawab, 'Tidak ada, sungguh kami tidak memiliki makan malam, di lembah ini kami tidak memiliki uang, tidak ada ternak kambing, unta atau keledai'. Aku bertanya, 'Jadi, apa yang kalian makan'? Mereka menjawab, 'Dengan bantuan Allah, kemudian bantuan orang shalih dan orang di jalan'.

Ketika malam telah hening, aku mendengar ringkikan keledai, sungguh demi Allah, aku tetap

---

110. *Al Faraj ba'da Asy-Syiddah,* I/181, riwayat Al Baihaqi.

mendengarnya sampai Shubuh yang membuat aku tidak bisa tidur. Maka aku keluar berjalan mencari ringkikan keledai itu, tiba-tiba aku menjumpai kuburan dan muncul leher keledai di mana tanah telah menutupi bagian atas matanya sedangkan punggungnya menonjol ke luar, aku sangat terkejut. Aku langsung kembali menemui dua orang perempuan tadi dan bertanya kepada mereka, 'Tolong ceritakan padaku tentang keledai yang di kuburan sana'. 'Ia tidak akan mengganggumu walaupun engkau tidak bertanya kepada kami tentang kisahnya' jawab mereka.

Aku bersikeras mengatakan aku hanya bertanya. Maka perempuan yang sudah tua bercerita, 'Sebenarnya dia itu adalah suamiku. Demi Allah dia itu anak si fulan, dialah sesungguhnya keledai yang engkau dengar ribut meringkik sejak tadi malam. Seumur hidupku, suamiku itulah orang yang paling durhaka pada ibunya. Setiap ibunya melarang sesuatu, tidak ada lagi ucapan suamiku kecuali, 'Pergilah engkau, dan silakan meringkik-ringkik seperti keledai'. Maka ibunya mengutuk suamiku, 'Semoga saja Allah menjadikan engkau keledai'."

Tiba-tiba suamiku itu mati kemudian kami kuburkan, seperti yang sudah engkau lihat sendiri. Allah lah yang menempatkan kami ke lembah ini lalu kami jadikan sebagai tempat tinggal.

101. Kisah Terkabulnya Doa Ibu Utsman Sang Ahli Ibadah

Utsman bin Saudah Ath-Thafawi ﷺ bercerita, ibunya adalah seorang yang *wara'*, rajin beribadah sampai dijuluki orang dengan nama *Ar-Rahibah* (orang yang kuat beribadah). Saat detik- detik wafatnya (sekarat), ia mengangkat kepalanya ke atas, melihat langit dan berdoa, "Engkau Wahai modal kekuatanku dan pusaka suciku, Ya Allah yang menjadi tempat bersandarku selama hidup dan setelah mati, aku mohon, janganlah Engkau kutuk aku menjelang mati dan janganlah ya Allah Engkau sempitkan aku di dalam kubur'.

Utsman bin Saudah berkata, 'Kemudian perempuan itu wafat dan aku kerap kali mendatanginya setiap Jumat untuk mendoakannya, meminta ampunan dosanya dan seluruh penghuni kubur'.

Utsman melanjutkan ceritanya, 'Pernah suatu malam aku bermimpi dan aku bertanya pada perempuan itu, 'Wahai ibu, bagaimana engkau bisa begitu'? Ia menjawab, 'Wahai anakku, sesungguhnya mati itu sungguh sakit dan aku *alhamdulillah* berada dalam kubur yang baik. Kami duduk-duduk di atas rerumputan yang harum, beralas kain sutera tipis dan tebal sampai hari berbangkit'.

Aku bertanya, 'Apakah engkau membutuhkan

sesuatu'? Ia menjawab, 'Ya, tolong jangan engkau tinggalkan kebiasaanmu berziarah ke kubur kami dan berdoa untuk kami, sungguh aku gembira menyambut kedatanganmu di hari Jumat, apabila engkau berangkat dari keluargamu, teman-temanku akan berkata, 'Wahai orang yang taat beribadah, anakmu datang, dia datang dari keluarganya untuk menziarahimu'. Aku gembira dan orang yang mati disekelilingku pun akan ikut bergembira'".